

Vol. I, No. 2  
Desember 2006

ISSN 1907-9605

# Jantra

Jurnal Sejarah dan Budaya

## Wanita Jawa

### ANALISA

- Pemberontakan Rakyat Indonesia Putri 1945 - 1948
- Sumbangan Kaum Wanita Yogyakarta Pada Masa Revolusi
- Ibu Ruswo, Pejuang Wanita dan Ibu Prajurit

### SURVAI

- Pekerja Wanita Pelinting Rokok di Bulungcangkring Kudus
- Wanita Nelayan di Kecamatan Kedung Jepara

### ULASAN

- Peran Ganda Wanita Indonesia
- Peran Wanita Dalam Berpolitik
- Wanita Jawa, Quo Vadis ?

<i>Jantra</i>	Vol. I	No. 2	Hal. 61 - 123	Yogyakarta Desember 2006	ISSN 1907 - 9605
---------------	--------	-------	---------------	-----------------------------	---------------------



DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
YOGYAKARTA



Jantra dapat diartikan sebagai roda berputar, yang bersifat dinamis, seperti halnya kehidupan manusia yang selalu bergerak menuju ke arah kemajuan. Jurnal Jantra merupakan wadah penyebarluasan tentang dinamika kehidupan manusia dari aspek sejarah dan budaya. Artikel dalam Jurnal Jantra bisa berupa hasil penelitian, tanggapan, opini, maupun ide atau pemikiran penulis. Artikel dalam Jantra maksimal 20 halaman kuarto, dengan huruf *Times New Romans*, font 12, spasi 2, disertai catatan kaki dan menggunakan bahasa populer namun tidak mengabaikan segi keilmiahan. Dewan Redaksi Jantra berhak mengubah kalimat dan format penulisan, tanpa mengurangi maksud dan isi artikel. Tulisan artikel disampaikan dalam bentuk *file Microsoft Word* (disket, CD), dialamatkan kepada: Dewan Redaksi Jantra, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Jalan Brigjen Katamsa 139, Yogyakarta 55152, Telp. (0274) 373241 Fax. (0274) 381555 E-mail: [jantra@bksnt-jogja.com](mailto:jantra@bksnt-jogja.com)

Pelindung	Direktur Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Penanggung Jawab	Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta
Penyunting Ahli	Prof. Dr. Djoko Suryo Prof. Dr. Soegijanto Padmo, M.Sc. Prof. Dr. Irwan Abdullah Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra, MA.
Pemimpin Redaksi	Dra. Christriyati Ariani, M.Hum.
Sekretaris Redaksi	Dra. Sri Retna Astuti
Dewan Redaksi	Drs. Salamun Suhatno, BA Samrotul Ilmi Albiladiyah, S.S. Dra. Endah Susilantini
Distribusi	Drs. Sumardi
Dokumentasi/Perwajahan	Drs. Wahjudi Pantja Sunjata

Alamat Redaksi :

BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL YOGYAKARTA  
Jalan Brigjen Katamsa 139, Yogyakarta 55152  
Telp. (0274) 373241 Fax. (0274) 381555  
E-mail : [jantra@bksnt-jogja.com](mailto:jantra@bksnt-jogja.com)  
Website : [www.bksnt-jogja.com](http://www.bksnt-jogja.com)

## PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas perkenanNya, *Jantra* Volume 1. No.2, hadir kembali di hadapan para pembaca. Topik menarik yang disajikan dalam edisi kedua kali ini adalah masalah wanita, khususnya wanita Jawa. Sejak dahulu hingga kini, permasalahan wanita tidak pernah ada habisnya, selalu menarik untuk dikaji dari sisi manapun.

Dalam lintasan sejarah perjuangan bangsa Indonesia, peran serta wanita Jawa dalam kancah perjuangan cukup besar. Banyak wanita berperan dalam berbagai organisasi wanita, serta tidak sedikit sumbangan kaum wanita melalui dapur-dapur umum, palang merah, serta berperan sebagai kurir. Sumbangan tenaga, perhatian, serta kepedulian wanita kepada para pejuang, memang pantas diberi penghargaan. Tulisan Hisbaron Muryantoro dan Suhatno, memperlihatkan bagaimana peran wanita di masa revolusi fisik yang berlangsung tahun 1945-1950. Secara gamblang, sosok wanita pejuang sejati, ditunjukkan dari tulisan Sri Retna Astuti, tentang perjuangan Ibu Ruswo, yang mana hampir seluruh hidupnya diabdikan untuk negara Republik Indonesia.

Setelah kemerdekaan, peran wanita mengalami perubahan. Ruang lingkup kerja wanita tidak terbatas kepada kehidupan domestik kerumahtanggaan, namun juga berperan di sektor publik. Keikutsertaan wanita di sektor publik terutama berkaitan dengan kedudukannya sebagai pencari nafkah tambahan, selain suami. Tulisan Siti Munawaroh dan Emiliana Sadilah menunjukkan tentang hal itu, khususnya bagi wanita nelayan Jepara, dan *pelinting* rokok Sigaret Kretek Tangan (SKT) di Kudus.

Kemajuan yang diraih wanita menunjukkan peningkatan yang sungguh luar biasa. Wanita Jawa dituntut untuk tetap berperan secara ganda, baik di sektor domestik sekaligus di sektor publik, tanpa harus meninggalkan kodrat kewanitaannya. Artinya tradisi Jawa yang melingkupi kehidupan wanita harus tetap dipertahankan. Tulisan Endah Susilantini menunjukkan bagaimana peran dan kedudukan wanita Jawa secara ideal, berdasarkan naskah-naskah kuno. Walaupun keterlibatan wanita dalam kancah politik belum maksimal, tulisan Mudjijono, sesungguhnya ingin menunjukkan bahwa wanita pun juga bisa ikut berperan dalam proses demokratisasi yang sedang berlangsung saat ini, antara lain melalui pelaksanaan pilkada. Akhir dari berbagai artikel dalam jurnal *Jantra* kali ini, tulisan Ambar Adrianto merupakan sebuah 'penutup' sekaligus suatu bentuk 'permenungan' dan refleksi diri terutama bagi kaum wanita Jawa, ke arah mana sesungguhnya wanita harus melangkah, untuk menapaki kehidupannya di masa yang akan datang.

*Redaksi*

## DAFTAR ISI

	Halaman
Pengantar Redaksi	ii
Daftar Isi	iii
Pemberontakan Rakyat Indonesia Putri 1945 - 1948 <i>Hisbaron Muryantoro</i>	61
Sumbangan Kaum Wanita Yogyakarta Pada Masa Revolusi <i>Suhatno</i>	67
Ibu Ruswo, Pejuang Wanita dan Ibu Prajurit <i>Sri Retna Astuti</i>	75
Pekerja Wanita Pelinting Rokok di Bulungcangkring Kudus <i>Emiliana Sadilah</i>	80
Wanita Nelayan di Kecamatan Kedung Jepara <i>Siti Munawaroh</i>	87
Peran Ganda Wanita Indonesia <i>Endah Susilantini</i>	99
Peran Wanita Dalam Berpolitik <i>Mudjijono</i>	106
Wanita Jawa, Quo Vadis ? <i>Ambar Adrianto</i>	112
Biodata Penulis	121

# PEMBERONTAKAN RAKYAT INDONESIA PUTRI 1945 – 1948

**Hisbaron Muryantoro**

## **Abstrak**

*Tak dapat dipungkiri lagi jika boleh dikatakan sebagai fakta sejarah, bahwa didalam mempertahankan eksistensi Republik Proklamasi, kekuatan utamanya adalah berbasis pada rakyat. Rakyat sebagai salah satu kekuatan potensial mampu digunakan untuk melawan kekuatan asing. Dengan demikian maka kemerdekaan yang telah dicapai bukanlah milik golongan tertentu. Kekuatan rakyat yang tertampung dalam laskar-laskar mampu menggerakkan dan menampung jiwa massa yang bergejolak. Salah satu laskar yang turut berjuang itu adalah Pemberontakan Rakyat Indonesia Putri.*

*Laskar ini berpartisipasi aktif dalam berbagai perjuangan, melawan intervensi asing, khususnya di front Ambarawa dan Semarang. Meski hanya terbatas pada bidang logistik (dapur umum) dan palang merah, namun setidaknya kehadirannya turut serta mewarnai jalannya sejarah revolusi Indonesia.*

## **Pendahuluan**

Lahirnya Revolusi Indonesia dan keberhasilannya dalam mengusir penjajah, salah satunya adalah berkat adanya kesadaran dan partisipasi masyarakat. Hal itu ditandai dengan lahirnya berbagai bentuk perlawanan rakyat Indonesia terhadap kaum penjajah yang disalurkan lewat kelompoknya masing-masing.<sup>1</sup>

Kelompok-kelompok itu merupakan identitas golongan tertentu yang turut serta mewarnai jalannya sejarah revolusi Indonesia.<sup>2</sup> Salah satu kelompok yang lahir di antara kelompok-kelompok lain yaitu PRIP (Pemberontakan Rakyat Indonesia Putri) yang merupakan laskar wanita yang turut aktif mempertahankan kemerdekaan.

Selain itu PRIP ini lahir sebagai suatu tanggapan berkaitan dengan dikeluarkannya amanat Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan KGPAA. Paku Alam VIII pada tanggal 5 September 1945.<sup>3</sup> Dampak dari kedua pernyataan itu ternyata mampu menggerakkan semangat perjuangan dan menumbuhkan solidaritas rakyat Yogyakarta untuk ikut serta mempertahankan dan mengisi kemerdekaan.

Dengan demikian mobilisasi massa yang berlandaskan rasa solidaritas rakyat di Yogyakarta itu, dapat tertampung melalui salah satu wadah perjuangan yaitu PRIP. Keberadaan PRIP itu bisa dikatakan karena adanya peluang dan dukungan dari sikap

---

<sup>1</sup> Hisbaron Muryantoro, "Peranan Kyai Pada Masa Revolusi Di Daerah Istimewa Yogyakarta (1945 - 1948)", dalam *Peristiwa-Peristiwa Revolusi Di Tingkat Lokal* (Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1992/1993), hal. 147

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 151-152

pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Jelasnya wujud dukungan itu antara lain :

1. Sikap pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta yang memberi peluang dan dukungan bagi terbentuknya PRIP.
2. Dikeluarkannya Maklumat Pemerintah DIY No. 2 tanggal 12 Oktober 1945 tentang ketentaraan dan keamanan umum.<sup>4</sup>
3. Selain itu Maklumat Pemerintah DIY No. 5 tanggal 26 Oktober 1945 tentang pembentukan Laskar Rakyat sebagai pembantu Tentara Keamanan Rakyat (TKR), tanggal 7 Desember 1945.<sup>5</sup>

### **Peranan PRIP Dalam Mempertahankan Kemerdekaan**

Menarik barangkali yang diucapkan oleh pimpinan PRIP yang mengatakan bahwa:

”....kami semua mau kembali kalau sudah membawa jenazah pahlawan yang paling penghabisan dari medan pertempuran Ambarawa....”.<sup>6</sup>

Ucapan itu keluar ketika salah seorang wartawan dari Yogya yang sempat meninjau markas PRIP di medan pertempuran Ambarawa, mengusulkan kepada Widayati agar mengganti tenaga pasukannya dengan yang baru. Mengingat ketika terjadi pertempuran Ambarawa pasukannya turut serta menyerbu, tapi permintaan itu ditolak oleh Widayati. Pasukan PRIP itu telah berada di Ambarawa selama seminggu. Hal ini menunjukkan bahwa dalam bidang pertahanan dan keamanan PRIP juga cukup berperan. Sebagaimana dikatakan bahwa

sejak pasukan PRIP berada di medan pertempuran, maka merupakan sumbangan moril yang besar bagi laskar Bung Tarjo. Hal ini disebabkan karena semua kebutuhan logistik yang dapat dipenuhi oleh Habib Oemar di Yogyakarta dapat diolah atau dimasak oleh para anggota PRIP. Dengan demikian maka pasukan Bung Tarjo ini dapat memusatkan tenaga dan pikiran untuk bertempur saja.<sup>7</sup> Alasan ini dapat diterima karena pembagian tugas itu sangat penting artinya bagi perjuangan. Selain itu tugas militer tidak hanya memanggul senjata saja, tetapi harus bergerak juga dalam pemeliharaan semangat, penguburan ideologi, memelihara semangat perlawanan rakyat dan melakukan propaganda.<sup>8</sup>

Kenyataannya memang demikian kehadiran PRIP ternyata dapat memberikan semangat baru bagi para anggota laskar pimpinan Bung Tarjo. Masalah logistik sangat penting bagi para anggota laskar, sebab dalam kondisi lapar semangat untuk bertempur tentu akan menurun. Selain itu para anggota PRIP ini ada juga yang ditugaskan sebagai kurir. Bagi laskar Bung Tarjo kurir ini sangat penting artinya di medan pertempuran. Kurir ini bertugas untuk membawa surat dari Ambarawa ke Yogyakarta atau sebaliknya. Atasasih waktu itu ditugaskan untuk membawa surat dari Yogyakarta ke Ambarawa. Dari Yogyakarta naik kereta api melalui Stasiun Lempuyangan dengan dikawal para anggota Tentara Rakyat Mataram (TRM). Biasanya jika naik kereta api itu hanya sampai di Stasiun Muntilan. Setibanya di Muntilan perjalanan kemudian dilanjutkan dengan menggunakan truk atau angkutan apa saja

<sup>4</sup> Suhatno, “Pengabdian Tentara Rakyat Mataram Pada Masa Revolusi”, dalam *Laporan Penelitian Jarahnitra* (Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1993/1994), hal.152

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> *Kedaulatan Rakyat*, tanggal 29 Nopember 1945.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Atasasih Hadikusumo pada tanggal 20 Oktober 1996.

<sup>8</sup> Nasution, *Pokok-Pokok Gerilya* (Jakarta: Pembimbing, 1953), hal. 19

yang bisa untuk ditumpangi, yang penting selamat sampai tujuan. Mengenai isi surat ini para kurir tidak mengetahui isinya, tugas kurir hanya menyampaikan saja pada pimpinan.

Salah satu kekuatan yang diandalkan oleh pasukan Bung Tarjo adalah pesawat pemancar radio. Alat ini sangat penting untuk menggerakkan semangat rakyat dalam meyakinkan perjuangan dan menentang penjajahan. Sejak laskar PRIP lahir, pemancar radio ini selalu digunakan terus menerus. Begitu pula ketika pasukan Bung Tarjo ini berada di medan pertempuran, pemancar radio ini juga digunakan sebagai alat perjuangan. Biasanya para anggota PRIP dilibatkan juga sebagai penyiarnya.<sup>9</sup> Siaran-siaran yang dipancarkan biasanya berisi agitasi dan propaganda anti penjajah.<sup>10</sup> Hal ini dimaksudkan untuk mengacaukan propaganda musuh sehingga rakyat dan para pejuang tidak mudah terkena bujukan Sekutu. Selain itu juga memberi semangat bagi para pejuang di medan pertempuran. Meyakinkan rakyat bahwa perjuangan yang sedang terjadi penting artinya untuk kepentingan bersama dan bukan hanya untuk kepentingan para pejuang semata. Pada pokoknya rakyat jangan sampai terkena propaganda musuh dan berbalik memusuhi pejuang dan malah mendukung Sekutu.

Berbagai cara untuk menambah semangat perjuangan dan meraih kemenangan terus dilakukan para anggota PRIP. Sebagian besar para anggota PRIP itu terdiri dari orang Jawa yang kadangkala tidak bisa melepaskan tradisi lamanya. Demikian juga apa yang dilakukan para anggota PRIP di medan pertempuran

Ambarawa. Agar mereka tetap teguh hatinya di dalam perjuangan dan percaya kemenangan dapat dicapai, maka mereka melakukan puasa.<sup>11</sup> Suatu kebetulan sekali mereka melakukan puasa di bulan Suro yang dianggap sebagai bulan yang keramat bagi orang Jawa. Mereka berpuasa selama tiga hari.<sup>12</sup> Setelah menjalani puasa akhirnya mereka bisa merasakan kegembiraan, karena dapat memenangkan pertempuran di Ambarawa. Demikianlah dalam bidang Hankam PRIP tidak begitu menonjol dan tidak banyak yang bisa diungkap.

Dalam suatu medan pertempuran selain persenjataan memegang peran yang utama tidak bisa diabaikan dan dilupakan masalah logistik. Demikian pula pada waktu pertempuran di front Ambarawa dan front Semarang terjadi. Masalah logistik ini sangat penting artinya dalam medan pertempuran yang diwujudkan dalam bentuk dapur umum. Selain dapur umum, masalah kepalang-merahan juga dapat dirasakan manfaatnya. Markas Dapur Umum dan Palang Merah Indonesia saat terjadi pertempuran di Bedono dan front Semarang berada di Puduk Payung.

Munculnya istilah dapur umum terjadi pada awal Proklamasi dan pada masa Agresi Militer Belanda I dan II. Istilah ini sangat dikenal di kalangan masyarakat luas. Dapur umum ini sendiri berarti bagian rumah atau tempat untuk kegiatan masak memasak, pencarian bahan makanan dan pelayanan makanan serta minuman bagi para pejuang.<sup>13</sup>

Keberadaan dapur umum di masa revolusi itu sesungguhnya merupakan wujud partisipasi rakyat dalam perjuangan. Dapur umum ini selalu ada di tempat-tempat yang

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Tatik Suwanti pada tanggal 20 Oktober 1996 di rumah Atasasih Hadikusumo.

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> *Kedaulatan Rakyat*, tanggal 17 Desember 1945.

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Sri Retna Astuti, "Peranan Dapur Umum Dalam Masa Revolusi 1945 – 1949 di DIY, Sebuah Studi Awal" dalam *Buletin Jarahnitra* (Yogyakarta: Depdikbud, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1998/1990), hal. 74

digunakan sebagai markas. Di samping itu rakyat secara sukarela juga menyediakan makanan dan minuman yang diletakkan di depan rumahnya yang dilalui para pejuang.

Fungsi lain dari dapur umum, selain sebagai tempat memasak makanan dan menyiapkan perbekalan, juga digunakan untuk :

1. Sebagai tempat pertemuan antara para pejuang yang saling memberi informasi posisi musuh berada.
2. Tempat penyimpanan dan pemeliharaan persenjataan.
3. Tempat merencanakan dan mendiskusikan serta menentukan kapan sebaiknya serangan dilakukan.
4. Tempat membuat keputusan untuk mengadakan serangan.

Makanan sehari-hari para pejuang itu biasanya terdiri dari nasi dan laku pauk yang dibungkus dengan daun. Makanan semacam itu pada jaman revolusi disebut dengan *nuk*. Di markas Bedono itulah *nuk-nuk* itu dibagikan untuk para pejuang. *Nuk-nuk* selain diambil sendiri oleh para pejuang juga seringkali dikirim ke garis depan yaitu ke Ngampin dan Jambu. Personil dapur umum yang berada di markas Bedono, kira-kira berjumlah 25 orang. Pekerjaan ini biasanya dilakukan secara bergilir atau bergantian. Baik yang ada di markas pusat Bintaran 20 Yogyakarta maupun yang di front. Pergantian personil di front Ambarawa biasanya dilakukan antara dua sampai tiga minggu sekali.

Perlu dicatat kiranya bahwa bahan-bahan makanan ini biasanya dikumpulkan dari kampung-kampung yang ada di sekitar Bintaran 20 seperti kampung Danukusuman (Kebonan). Dalam dapur umum ini juga diadakan pembagian tugas antara lain ada yang memasak nasi, membuat minuman dan memasak sayur. Sistem pelayanan dapur umum baik yang ada di Puduk Payung dan Bedono boleh dikatakan hampir sama.

Perbedaannya hanya terletak pada jarak yang harus ditempuh. Dapur umum yang ada di Puduk Payung harus mengirim ke Ungaran, Mranggen dan Srandol. Jumlah personil PRIP yang ada pun boleh dikatakan hampir sama sekitar 25-30 orang dan bertugas selama tiga sampai empat minggu serta dilakukan secara bergilir.

Dalam uraian ini telah sedikit disinggung bahwa bahan makanan yang diolah untuk kepentingan dapur umum, baik yang berada di Bedono ataupun Puduk Payung pada umumnya didapat dari partisipasi masyarakat. Kemudian kiriman dari para keluarga anggota pasukan dan usaha-usaha yang dilakukan para personil yang sedang bertugas di Bintaran 20 Yogyakarta. Bahan-bahan tadi diperoleh dari organisasi-organisasi sosial antara lain Persatuan Wanita Republik Indonesia (Perwani).<sup>14</sup>

Alat transportasi yang biasa digunakan untuk mengirim barang-barang ke front selain kendaraan bermotor juga dilakukan dengan tenaga manusia. Adakalanya digunakan gerobak, *pikulan* dan *tenggok*. Alat pengangkut ini lebih praktis digunakan untuk membawa barang-barang kiriman itu sampai ke markas. Selain itu alat pengangkut ini tidak mudah diketahui oleh pihak musuh. Sudah barang tentu keberadaan dapur umum pada masa pertempuran menghadapi Sekutu dan NICA di front Ambarawa dan Semarang sangat bermanfaat sekali dalam meraih kemenangan. Khususnya bagi para pejuang yang tergabung dalam laskar Bung Tarjo. Dapur umum yang merupakan pusat logistik di masa revolusi itu akan selalu menjamin kebutuhan makanan para pejuang. Kesehatan para pejuang akan tetap terpelihara. Mereka tidak akan sampai mengalami kelaparan. Perlawanan terus dilanjutkan sampai titik darah penghabisan.

Pengabdian para anggota PRIP yang lain yaitu dalam kapalangmerahan. Pada waktu

<sup>14</sup> Wawancara dengan Titik Haryati Tanggal 20 Januari 1997 di rumah Sudariyah.

pertempuran di front Ambarawa dan di front Semarang mereka itu mengurus masalah perawatan dan mengurus anggota pasukan yang gugur. Obat-obatan yang tersedia pada waktu itu antara lain obat merah, salep, perban dan plester. Perban yang tersedia di front Ambarawa dan Semarang pada waktu itu hanya berupa klambu yang dipotong atau *debok* yang sudah kering yang dibersihkan agar supaya steril.<sup>15</sup> Obat-obatan lain biasanya berupa aspirin, naspro yang digunakan untuk influenza. Sedangkan untuk luka-luka diobati dengan *sulfadiazasi*, *sulfatiasol*. Untuk penyakit malaria digunakan *kinine*. Tetapi pil ini jarang ditemukan dan sulit untuk mencarinya. Biasanya lalu diganti dengan kotoran kambing (*intil*) yang ditumbuk.<sup>16</sup> Pelayanan pengobatan ini berada di Bedono dan Puduk Payung bagi yang luka ringan. Bagi yang luka berat biasanya dirawat untuk sementara waktu di markas sebelum dikirim ke rumah sakit. Obat-obatan yang tersedia di markas sangat terbatas dan sederhana, karena semua serba darurat.

Obat-obatan dan perlengkapan lain yang berkaitan dengan kepalangmerahan ini biasanya didapat dari Rumah Sakit Bethesda dan Markas besar Tentara dan Palang Merah Indonesia. Hal itu wajar mengingat Palang Merah Indonesia merupakan koordinator pengiriman perlengkapan perawatan dan obat-obatan bagi para pejuang palang merah di front serta melakukan pelayanan kesehatan di garis belakang. Dengan demikian maka kegiatan yang dilakukan PRIP tidak bisa dilepaskan dari adanya bantuan Palang Merah Indonesia. Sebetulnya pemberian bantuan pelayanan pengobatan dan perawatan kesehatan bagi para pejuang, pada dasarnya telah dibakukan dalam Maklumat Pemda DIY No. 6 tanggal 27 Oktober 1945. Jadi kebutuhan perlengkapan

dan pelayanan kepalang-merahan di front Ambarawa dan front Semarang dapat dipenuhi.<sup>17</sup>

Demikian juga yang dilakukan oleh para anggota PRIP pada waktu melawan Sekutu di Ambarawa dan Semarang, PRIP bersama pasukan lainnya telah menunjukkan keberaniannya. Semangat gotong royong dan rasa solidaritas saling mereka tunjukkan untuk menghadapi musuh. Keberanian dan kegigihan dalam setiap pertempuran di Ambarawa dan Semarang menarik perhatian para pimpinan Divisi IX. Para pemimpin Divisi IX berkeinginan untuk menggabungkannya dengan Tentara Republik Indonesia (TRI). Ada ciri khusus dalam laskar ini bahwa PRIP ini termasuk kelasykaran lokal. Mengingat laskar-laskar ini tidak mempunyai cabang-cabang di daerah lainnya, kecuali Yogyakarta. Selain itu PRIP bertambah laskar rakyat yang mempunyai ikatan-ikatan atau ketergantungan pada salah satu kelompok yang mempunyai kepentingan politik tertentu. Dengan demikian aktivitas perjuangan yang dilakukan PRIP murni untuk ikut berpartisipasi dalam mempertahankan negara Republik Indonesia. Ciri khusus inilah yang memudahkan untuk bekerjasama dengan laskar-laskar lain atau tentara.

Rasa solidaritas atau kerjasama selalu ditunjukkan oleh laskar ini setiap berada di medan pertempuran. Dalam menghadapi Sekutu di Ungaran TRM dan PRIP menjalin kerjasama dengan TKR Solo. Melalui daerah Solo, PRIP dan TRM menyerang Puduk Payung. Dalam pertempuran ini Puduk Payung berhasil diduduki. Setelah Puduk Payung berhasil diduduki dan dikuasai pasukan TRM dan PRIP bersama TKR dari Solo menyerang Sronдол. Sebagai akibatnya Sekutu kewalahan dan mengundurkan diri ke Gombel. Daerah Gombel ini kemudian

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Atasasih Hadikusumo pada tanggal 20 Oktober 1996.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Sudaryah, tanggal 20 Januari 1997.

<sup>17</sup> *Ibid.*

dipertahankan sebagai garis depan pertahanannya. Tak lama kemudian pasukan TKR Solo ditarik ke induknya. Daerah Sronol dipertahankan oleh pasukan PRIP dan TRM sendiri. Pasukan PRIP yang selalu mengurus dapur umum dan palang merah ini terus menjalin kerjasama dengan pihak lain. Dalam bidang kepalangmerahan PRIP ini selalu mengadakan kontak dengan Markas Besar Tentara (MBT).<sup>18</sup> Khususnya apabila obat-obatan yang dibutuhkan sudah habis. Kemudian dengan rumah-rumah sakit, apabila korban pertempuran dalam keadaan gawat darurat. Sebelum dikirim ke rumah sakit para korban ini biasanya sudah ditangani oleh pihak palang merah PRIP. Bila keadaan korban tidak membahayakan, maka cukup ditangani di markas. Selain kerjasama dengan Badan Perjuangan, PRIP juga menjalin kerjasama dengan penduduk setempat. Penduduk biasanya diperbantukan di “Dapur Umum”, seperti mencari kayu bakar, mengangkat belanjaan dan membawa *nuk* ke garis depan dengan cara dikawal oleh pihak laskar.

### Penutup

Untuk mengakhiri tulisan ini, maka dapat dikatakan bahwa aktivitas kaum

wanita tidak hanya terbatas pada bidang tertentu saja. Lebih dari itu ternyata wanita dapat mengerjakan bidang lain yaitu perjuangan melawan dominasi bangsa asing di negerinya. Kenyataan ini dapat dilihat dan diketahui dengan adanya kelompok pejuang wanita yang tergabung dalam “Pemberontakan Rakyat Indonesia Putri “ (PRIP). Kelompok pejuang wanita ini lahir ditengah-tengah revolusi yang sedang bergejolak. Berbagai perlawanan dilakukan oleh kelompok pejuang dimana-mana seperti di Magelang, Ambarawa dan Semarang.

Revolusi nampaknya mendorong lahirnya kelompok pejuang wanita ini untuk turut berpartisipasi aktif dalam kancah perjuangan. Keputusan untuk mendirikan organisasi perjuangan ini tentu merupakan langkah yang cukup berani. Apalagi bagi kaum wanita pada saat itu tentu banyak yang menentang. Meski organisasi ini hanya bergerak di dapur umum dan Palang Merah Indonesia, namun setidaknya organisasi ini turut serta mewarnai jalannya revolusi Indonesia. Semoga perjuangan yang telah dilakukan oleh PRIP ini mengilhami perjuangan kaum wanita Indonesia di bidang-bidang lain, untuk kemajuan negeri ini, Indonesia yang kita cintai bersama.

### Daftar Pustaka

Hisbaron Muryantoro, “Peranan Kyai Pada Masa Revolusi Di Daerah Istimewa Yogyakarta (1945 -1948)”, dalam *Peristiwa-Peristiwa Revolusi Di Tingkat Lokal*. 1992/1993 Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Nasution A. H., *Pokok-Pokok Gerilya*. 1953 Jakarta : Pembimbing.

Sri Retna Astuti, “Peranan Dapur Umum Dalam Masa Revolusi 1945 – 1949 di DIY, Sebuah Studi Awal” dalam *Buletin Jarahnitra* 1989/1990. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Suhatno, “Pengabdian Tentara Rakyat Mataram Pada Masa Revolusi”, dalam *Laporan Penelitian Jarahnitra* 1993/1994. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

*Kedaulatan Rakyat*, tanggal 20 Nopember 1945

*Kedaulatan Rakyat*, tanggal 17 Desember 1945

<sup>18</sup> *Ibid.*

## **SUMBANGAN WANITA YOGYAKARTA PADA MASA REVOLUSI**

**Suhatno**

### **Abstrak**

*Perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia tidak hanya didominasi oleh kaum laki-laki saja. Ternyata kaum wanita Indonesia pada umumnya dan kaum wanita Yogyakarta pada khususnya juga tidak mau ketinggalan untuk ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Keterlibatan kaum wanita Indonesia dalam perjuangan sebagian besar melalui PMI (Palang Merah Indonesia), Dapur Umum dan Kurir.*

*Pada masa revolusi tahun 1947 -1949, banyak kaum wanita menunjukkan kemampuan dan sepek terjangnya untuk ikut berjuang bersama para gerilyawan Republik Indonesia, saling bahu-membahu untuk bisa mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Meskipun tidak berjuang di garis depan, namun melalui organisasi-organisasi sosial, dan organisasi-organisasi wanita, kaum wanita bisa menyalurkan jiwa dan semangat kepahlawanan serta nasionalismenya hingga cita-cita perjuangan bangsa Indonesia bisa terwujud.*

### **Pendahuluan**

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 telah menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat. Sesudah proklamasi kemerdekaan dicanangkan, perjuangan bangsa Indonesia justru bertambah berat. Hal ini disebabkan kemerdekaan yang telah diproklamasikan harus diselamatkan dari rongrongan kekuasaan asing yang tidak menghendaki bangsa Indonesia menjadi bangsa merdeka dan berdaulat.

Rongrongan kekuasaan asing tersebut datang dari:

1. Jepang yang telah kalah perang, secara *de facto* tetap berkuasa di Indonesia lengkap dengan persenjataannya. Mereka diharuskan mempertahankan *status quo* seperti keadaan pada tanggal 15 Agustus 1945 hingga pasukan Sekutu tiba di Indonesia. Proklamasi Kemerdekaan kita pada tanggal 17

Agustus 1945 sebagai pemberontakan yang akan mengubah *status quo*. Oleh sebab itu gerakan kemerdekaan rakyat Indonesia harus ditumpas.

2. Kedatangan pasukan Sekutu di Indonesia akhir September 1945 pada hakekatnya akan mengembalikan kekuasaan Belanda. Menurut anggapan mereka Indonesia adalah "milik" Belanda yang direbut oleh Jepang pada waktu Perang Dunia II. Berhubung perang telah selesai dan Jepang kalah, maka Indonesia harus dikembalikan kepada Belanda. Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia dianggap sebagai gerakan rakyat yang harus dihancurkan.

Untuk melaksanakan keinginan menguasai Indonesia, maka pada tanggal 21 Juli 1947, Belanda mulai melancarkan serangannya terhadap wilayah Republik Indonesia. Serangan Belanda dikenal dengan

nama Agresi Militer Belanda I. Serangan ini merupakan pengkhianatan Belanda terhadap hasil Perundingan Linggarjati. Peperangan baru berakhir setelah keluar pengumuman gencatan senjata tanggal 4 Agustus 1947. Kemudian atas usul Komisi Tiga Negara (KTN) diadakan Perundingan Renville pada tanggal 8 Desember 1947 dan ditandatangani pada tanggal 17 Januari 1948. Meskipun Perundingan *Renville* merugikan pihak Republik Indonesia, namun pihak Republik Indonesia berusaha untuk melaksanakan.

Harapan bagi Pemerintah Republik Indonesia bahwa dengan Perundingan *Renville* akan dapat tercapai persetujuan dengan Belanda sehingga akan menghilangkan segala pertentangan. Akan tetapi apa yang diharapkan oleh Pemerintah Republik Indonesia meleset. Hal ini disebabkan pihak Belanda mulai melanggar Perundingan *Renville* dengan mengadakan penyerangan Kota Yogyakarta sebagai ibukota Republik Indonesia pada tanggal 19 Desember 1948. Serangan Belanda terhadap Kota Yogyakarta ini dikenal dengan nama Agresi Militer Belanda II. Serangan Belanda ini merupakan pengkhianatan Belanda terhadap hasil Perundingan *Renville*. Memang bagi Belanda perundingan yang telah disepakati bersama tidak akan ditaatinya, melainkan hanya sebagai siasat untuk menyusun kekuatan militernya dan mengulur waktu. Dalam Agresi Militer Belanda II Belanda berhasil menduduki kota Yogyakarta dan menawan Presiden Soekarno, Wakil Presiden Moh. Hatta dan beberapa menteri. Sebelum ditangkap melalui hubungan radio Presiden Soekarno masih sempat menyerahkan kekuasaannya kepada Mr. Syafrudin Prawiranegara yang berada di Sumatra untuk membentuk Pemerintahan Darurat Republik Indonesia. Ternyata Mr. Syafrudin Prawiranegara berhasil membentuk Pemerintah Darurat Republik Indonesia.

Belanda mengira dengan menduduki Kota Yogyakarta, pemerintah Republik Indonesia telah jatuh. Dugaan Belanda ini salah, sebab kekuatan bersenjata kita meninggalkan kota untuk bersatu dengan rakyat, menggalang pertahanan rakyat melancarkan perang kemerdekaan. Perang kemerdekaan merupakan perjuangan rakyat yang aritnya banyak melibatkan lapisan masyarakat. Keterlibatan rakyat dalam perang kemerdekaan diwujudkan melalui organisasi-organisasi atau badan perjuangan. Mobilisasi massa dilakukan dengan pidato radio dan agitasi politik, sehingga rakyat merasa mempunyai kewajiban moral untuk berjuang. Rakyat mulai mempersenjatai diri dan mengelompok dalam badan-badan perjuangan.<sup>1</sup> Sistem pertahanan *linear* yang semula digunakan mulai digantikan dengan sistem *wehrkreise* artinya lingkaran pertahanan. Adapun maksudnya adalah membagi daerah-daerah pertempuran dalam lingkaran-lingkaran yang dapat mengadakan pertahanan sendiri-sendiri. Dalam daerah *wehrkreise* semua tenaga manusia dan sumber materiil yang ada, dimobilisasikan dan dibina secara terintegrasi. Selanjutnya tsetiap daerah *wehrkreise* memiliki kekuatan satu brigade pasukan mobil maupun unsur-unsur teritorial.

### **Sumbangan Wanita Yogyakarta Pada Masa Revolusi 1947 – 1949**

Kota Yogyakarta pada masa pendudukan Belanda yang memegang kekuasaan bukan hanya tentara pendudukan Belanda saja, tetapi juga Sri Sultan Hamengku Buwana IX, dan Belanda tidak berani mengganggunya. Sri Sultan Hamengku Buwana IX mempunyai kekuasaan penuh di dalam keraton. Kolonel Van Langen Komandan Brigade Tijger yang ingin masuk keraton untuk mencari dan menangkap gerilyawan ditolak oleh Sri Sultan Hamengku Buwana

<sup>1</sup> T.B. Simatupang. *Laporan Dari Banaran*. Jakarta: PT. Pembangunan, 1985, hal. 8

IX. Akhirnya niat untuk mencari dan menangkap para gerilyawan dibatalkan. Hal ini membuktikan bahwa Sri Sultan Hamengku Buwana IX sangat disegani dan dihormati oleh Belanda.

Dalam suasana yang demikian, wanita Indonesia khususnya Yogyakarta merasa terpenggil untuk ikut berjuang membela dan mempertahankan kemerdekaan. Organisasi-organisasi wanita pada umumnya ditujukan kepada usaha-usaha perjuangan baik di garis belakang dengan mengadakan dapur umum dan pos-pos Palang Merah maupun di garis depan dengan nama satu badan perjuangan maupun tergabung dengan organisasi-organisasi lain. Tugas mereka sangat luas seperti melakukan kegiatan intel, menjadi kurir, dan sebagainya.

Dasar ketrampilan untuk tugas-tugas ini sebagian diperoleh pada masa pendudukan Jepang. Pada saat itu wanita dalam *Fujinkai* diharuskan mengikuti latihan-latihan guna menghadapi segala kemungkinan untuk membantu Jepang di garis belakang. Latihan-latihan tersebut telah dimanfaatkan untuk menanamkan jiwa nasionalisme, memberikan latihan kemiliteran, Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (PPPK), memasak untuk dapur umum dan lain sebagainya.

Dalam kesibukan ikut serta baik dalam perjuangan fisik maupun dalam bidang sosial politik kaum wanita berbenah diri untuk menggalang persatuan yang kuat. Perlu diketahui bahwa Kongres Wanita yang pertama kali diadakan oleh organisasi-organisasi wanita setelah proklamasi, yang diselenggarakan di Klaten pada bulan Desember 1945. Adapun tujuan kongres adalah mempersatukan ideologi dan membentuk badan persatuan Persatuan Wanita Indonesia (PERWANI) dan Wanita Negara Indonesia (WANI) dilebur (fusi)

menjadi Persatuan Wanita Republik Indonesia (PERWARI).

Pada bulan Pebruari 1946, lahir Badan Kongres Wanita Indonesia (KOWANI). Kemudian pada bulan Juni 1946 diselenggarakan Kongres Wanita Indonesia ke V di Madiun. Sesuai dengan kebijaksanaan pemerintah untuk menembus blokade ekonomi dan politik, kongres memutuskan antara lain mulai mengadakan hubungan dengan luar negeri. Maka dari itu Kongres Wanita Indonesia menjadi anggota *Women's International Democratic Federation* (WIDF). Kemudian Kongres Wanita Indonesia ke VI diadakan di Magelang pada bulan Juli 1947. Kongres memutuskan KOWANI dipimpin oleh Dewan Pimpinan dan Badan Pekerja dihapus. Selanjutnya pada bulan Agustus 1948 diselenggarakan Kongres Wanita Indonesia ke VII di Solo. Kongres terutama memperhatikan penyatuan tenaga dan penyempurnaan organisasi, selain membantu perjuangan.

Pada waktu pasukan Divisi Siliwangi hijrah ke Yogyakarta tahun 1948, sebagai akibat Perjanjian Renville, sebagian Laskar Wanita Indonesia (LASWI) juga ikut hijrah ke Yogyakarta. Di Kota Yogyakarta LASWI ikut dalam Panitia Sosial. Panitia Sosial ini membantu pejuang dengan menyelenggarakan dapur umum. Adapun Ketua Panitia Sosial adalah Ny. Utami Suryadarma, dan Ny. SY. Arujikartawinata sebagai wakil ketua.<sup>2</sup>

Pada tahun 1948, Jawatan Kepolisian Negara di Yogyakarta untuk pertama kalinya menerima siswa Polisi Wanita. Gagasan ini mendapat dukungan penuh dari KOWANI. Pada waktu Belanda melancarkan Agresi Militer II, Polisi Wanita meninggalkan tugasnya sebagai petugas keamanan dan beralih menjadi alat perjuangan bangsa

---

<sup>2</sup> Kowani. *Sejarah Setengah Abad Kesatuan dan Persatuan Pergerakan Wanita Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986, hal. 101

untuk mempertahankan kemerdekaan. Mereka bersama-sama tentara dan laskar lainnya berjuang mempertahankan kemerdekaan.<sup>3</sup>

Di atas sudah dijelaskan sebagai akibat Agresi Militer Belanda II, maka Presiden Soekarno, Wakil Presiden Moh. Hatta dan beberapa menteri ditawan Belanda dan ibukota Yogyakarta diduduki Belanda. TNI meninggalkan Kota Yogyakarta menuju ke luar kota untuk melakukan perang gerilya.

Seminggu setelah Kota Yogyakarta diduduki Belanda, TNI mulai melancarkan serangan terhadap pos-pos Belanda. Dalam melakukan serangan ini para gerilyawan mendapat bantuan dari rakyat. Di Kota Yogyakarta kaum ibu dibantu para gadis ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan. Dalam hal ini kaum wanita berjuang karena tuntutan alamiah untuk mencapai cita-cita atau keinginan membantu perjuangan. Kegiatan kaum wanita di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam perjuangan pada umumnya berada di garis belakang yaitu dalam bidang dapur umum, palang merah dan sebagai kurir.

Dapur Umum periode tahun 1945 sampai 1949 merupakan bagian dari kegiatan Badan Oeroesan Makanan (BOM) yang dipimpin Ibu Ruswo dan dibantu oleh Ibu Joyodiguna. BOM ini kecuali mengurus perbekalan makanan bagi gerilyawan juga mengurus korban perang, mencari dana dan obat-obatan.<sup>4</sup>

Dapur Umum di dalam kota hanya memberi makanan bagi pejuang yang bertugas di dalam kota. Sedangkan pejuang yang berada di luar kota seperti yang berada di daerah Sleman, Kulon Progo, Bantul dan Gunung Kidul, dapur umum ditanggung oleh penduduk desa dan dikoordinir oleh lurah-

lurah setempat. Akan tetapi para pelaksana dapur umum di daerah-daerah tersebut tetap dilakukan oleh kaum wanita.

Pengadaan dapur umum di Kota Yogyakarta sifatnya berpindah-pindah. Kecuali untuk menghindari tentara Belanda juga agar supaya pribadi yang rumahnya dijadikan dapur umum atau orang yang mendapat tugas memasak tidak merasa keberatan. Di dalam dapur umum ini biaya yang digunakan untuk memperoleh bahan-bahannya, keluar dari kantong masing-masing penduduk yang kebetulan bertugas dalam dapur umum.

Cara ibu-ibu memasak juga tidak sekaligus, tetapi disesuaikan dengan peralatan yang ada. Kemudian agar tidak terlalu menyolok, diadakan pembagian tugas. Ada beberapa keluarga yang hanya memasak nasi, sayur atau minuman saja. Setelah siap, baru dibawa ke tempat pasukan berada atau diserahkan satu keluarga yang bertugas menerima makanan dan memberikan langsung kepada para pejuang. Bahkan sering pula makanan itu diserahkan ke markas dapur umum yang dipimpin Ibu Ruswo.<sup>5</sup> Kaum wanita yang ikut aktif dalam dapur umum di dalam kota ini kecuali Ibu Ruswo juga Atasih Hadikusumo, Tatiek Hariati dan sebagainya.<sup>6</sup>

Dapur umum yang berada di daerah Sleman, Kulon Progo, Bantul, maupun Gunung Kidul sifatnya juga berpindah-pindah. Agar dapur umum dalam melakukan tugasnya yaitu menyediakan pangan bagi para pejuang bisa lancar maka perlu adanya pembagian tugas secara bergiliran seperti yang dilakukan di kota. Kecuali berjuang melalui dapur umum, kaum wanita saat itu juga berjuang melalui kepalangmerahan. Adapun kegiatan kaum wanita di dalam

<sup>3</sup> *Ibid.* hal. 107

<sup>4</sup> Sri Retna Astuti. *Peran Dapur Umum Pada Masa Revolusi 1945 – 1949 di DIY: Sebuah Studi Awal*. Yogyakarta: BKSNT, 1989, hal. 83

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 84

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ibu Atasih Hadikusumo pada tanggal 20 Juni 2003 di Yogyakarta.

kepalangmerahan baik di kota Yogyakarta maupun di Sleman, Kulon Progo, Bantul maupun Gunung Kidul adalah pelayanan pengobatan, perawatan dan pengurusan terhadap anggota pasukan yang gugur. Pengurusan anggota pasukan yang gugur, dilakukan dengan cara menghubungi para keluarganya, terutama mereka yang diketahui identitasnya. Pelayanan kesehatan terhadap para pejuang yang luka ringan dilakukan di markas, sedangkan yang luka berat untuk wilayah Bantul dikirim ke Rumah Sakit Ganjuran atau ke Rumah Sakit Darurat Tegalgreja. Para pejuang yang ada di Kota Yogyakarta dikirim ke Rumah Sakit Umum Pusat (R.S. Bethesda) atau Rumah Sakit Panti Rapih; di Kulon Progo dikirim ke Rumah Sakit Boro. Bagi pejuang yang menderita luka berat sebelum dibawa ke rumah sakit, sementara dirawat di markas setempat.<sup>7</sup> Hal ini menunjukkan bahwa perawatan, perlengkapan dan obat-obatan yang ada di markas masih sederhana dan terbatas.

Perlengkapan peralatan dan obat-obatan yang dipergunakan para pejuang kepalangmerahan dalam mengobati dan merawat anggota yang terluka antara lain dari: Jawatan Kesehatan Tentara, Palang Merah Indonesia, Rumah Sakit Panti Rapih dan Rumah Sakit Umum Pusat Palang Merah Indonesia, merupakan koordinator pengiriman perlengkapan perawatan dan obat-obatan bagi pejuang palang merah di front serta melakukan pelayanan kesehatan bagi rakyat. Untuk pengiriman perlengkapan perawatan dan obat-obatan ke front harus diambil sendiri oleh petugas kepalangmerahan.

Para pejuang wanita di bidang kepalangmerahan ini kecuali gadis-gadis sekolah lanjutan, juga para perawat dari Rumah Sakit Umum Pusat maupun Rumah Sakit Panti Rapih. Para perawat Rumah Sakit Umum Pusat yang bergabung dengan Palang

Merah Indonesia itu antara lain Sumiyati, Surtiningsih, Sri Rejeki, Sujiati, dan sebagainya.

Apabila Sumiyati, Surtiningsih, Sri Rejeki, Sujiati dan sebagainya merupakan perawat Rumah Sakit Umum Pusat yang tergabung dengan PMI di luar kota (Bantul), maka Zuster Yusniah merupakan salah satu perawat yang tetap bertugas di Rumah Sakit Umum Pusat dan berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan. Ia bersama teman-temannya berjuang membantu para pejuang dengan memberikan bantuan dan obat-obatan yang sangat dibutuhkan.

Suatu hari pernah terjadi peristiwa satu regu Brigade *Tijger* di bawah pimpinan Kolonel Van Langern memaksa Zuster Yusniah agar segera mengosongkan seluruh isi Rumah Sakit Umum Pusat. Hal ini disebabkan Rumah Sakit Umum Pusat akan digunakan untuk merawat pasukan Belanda yang menderita sakit. Zuster Yusniah menolak paksaan Kolonel Van Langen tersebut. Ia mengatakan sebagai kepala jururawat berkuasa dan bertanggungjawab terhadap seluruh pasien yang ada dalam Rumah Sakit Umum Pusat. Siapapun yang memerlukan bantuan akan dilayani dengan pengabdian kemanusiaan termasuk bila yang membutuhkan itu tentara Belanda. Ternyata jawaban yang tegas dan meyakinkan berhasil menyadarkan Kolonel Van Langen, sehingga keinginannya dibatalkan. Kemudian Kolonel Van Langen membuat markas bagi Brigade *Tijger* di sekitar Rumah Sakit Umum Pusat dengan tujuan untuk mengawasi gerak-gerik para gerilyawan yang keluar masuk rumah sakit.

Tentara Belanda berusaha menjebak Zuster Yusniah dengan cara mengirim Letnan Willy Alges seorang intel dari IVG yaitu dinas rahasia Belanda yang bertugas untuk mengetahui seluk beluk perjuangan bangsa Indonesia. Letnan Willy Alges pura-pura ingin meninggalkan mesiu agar Zuster

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ibu Juwariyah pada tanggal 1 Agustus 2003 di Yogyakarta

Yusniah mau memberikan kepada para pejuang, tetapi ditolak. Akhirnya Letnan Willy Alges pulang dan gagal untuk memancing bukti-bukti keterlibatannya. Sejak itu Zuster Yusniah semakin hati-hati dan secara diam-diam terus memberikan bantuan obat-obatan kepada para pejuang.<sup>8</sup> Apa yang dilakukan Zuster Yusniah betul-betul penuh risiko. Namun hal itu tidak menjadi penghalang bagi Zuster Yusniah untuk tetap membantu para pejuang gerilyawan Republik Indonesia.

Selama Agresi Militer Belanda II *zaal-zaal* di Rumah Sakit Umum pusat pada siang hari selalu dipakai untuk tidur para gerilyawan. Mereka takut jika tidur di rumah atau di markasnya di dalam kota pada waktu siang hari. Hal ini disebabkan tentara Belanda setiap waktu mengadakan pembersihan. Apabila tentara Belanda mengetahui di dalam rumah-rumah penduduk yang diperiksa terdapat orang yang sedang tidur, sudah tentu langsung ditangkap dan mereka dicurigai. Tentara Belanda beranggapan orang-orang yang tidur siang hari tentu malamnya melakukan gerilya terhadap tentara Belanda. Oleh karena itu pada siang hari *zaal-zaal* di Rumah Sakit Umum Pusat banyak pejuang yang tidur dan senjatanya disembunyikan di bawah kasur. Jika tiba-tiba patroli tentara Belanda datang, para juru rawat putri segera membangunkan para pejuang yang sedang tidur dan memerintahkan supaya cepat-cepat berselimut seakan-akan sebagai pasien. Kalau tentara Belanda ingin masuk ruang pasien oleh zuster yang jaga ditolak dengan mengatakan supaya zuster ditembaki lebih dahulu. Ternyata ucapan itu membuat tentara Belanda mundur teratur.<sup>9</sup> Demikianlah salah satu kegigihan para zuster pada waktu itu,

mereka rela berkorban demi bangsa dan negara Republik Indonesia yang dicintainya.

Perlu diketahui bahwa munculnya Palang Merah Indonesia saat-saat menggelornya semangat revolusi, di samping merupakan suatu bentuk partisipasi di kalangan rakyat, khususnya kaum wanita, juga merupakan realisasi dari wujud kebiasaan gotong royong. Sifat ringan tangan dan saling membantu merupakan kepribadian Bangsa Indonesia. Kehadiran kaum wanita dalam Palang Merah Indonesia pada masa revolusi merupakan suatu keuntungan bagi para gerilyawan. Hal ini disebabkan para gerilyawan yang sakit akan mendapat bantuan obat-obatan dan perawatan.

Kaum wanita yang berjuang melalui dapur umum maupun PMI biasanya juga menjadi kurir atau utusan. Akan tetapi untuk menjadi kurir, tidak setiap orang bisa melaksanakan. Hal ini disebabkan tugas kurir cukup berat dan penuh resiko. Tugas kurir yaitu membawa surat-surat penting atau berita dari luar kota (daerah gerilya) untuk dibawa ke kota atau sebaliknya dari kota ke luar kota. Biasanya para kurir ini kalau pulang (dari kota) kecuali membawa surat-surat juga membawa bahan-bahan berupa keperluan sehari-hari seperti pakaian, sabun, gula, teh, uang, dan lain sebagainya yang bisa digunakan oleh para pejuang di luar kota.<sup>10</sup>

Itulah perjuangan kaum wanita Yogyakarta dalam mengabdikan diri untuk mempertahankan kemerdekaan. Setiap ada kegiatan apa pun terlebih yang berhubungan dengan masalah perjuangan, maka kaum wanita di Yogyakarta memberikan andil yang besar. Ini terbukti kecuali pengabdiannya di bidang dapur umum, kepalangmerahan

<sup>8</sup> *Suara Merdeka* 16 Agustus 1976

<sup>9</sup> Sugiarti Siswadi. *Rumah Sakit Bethesda dari Masa ke Masa*. Yogyakarta: RS. Bethesda, 1989, hal. 77 - 78

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ibu Juwariyah pada tanggal 1 Agustus 2003 dan Ibu Mujono Probopranowo pada tanggal 24 Agustus 2003 di Yogyakarta.

maupun kurir, kaum wanita di Yogyakarta juga aktif terlibat pada saat Kota Yogyakarta digunakan sebagai tempat dilaksanakan Permusyawaratan Wanita Seluruh Indonesia pada tanggal 26 Agustus sampai dengan tanggal 2 September 1949.

Adapun yang menjadi pemrakarsa Permusyawaratan Wanita Seluruh Indonesia adalah KOWANI dan dihadiri 82 orang organisasi wanita di seluruh wilayah Republik Indonesia. Panitia Permusyawaratan Wanita Seluruh Indonesia ini diketuai oleh Ny. Burdah Yusupadi dan anggotanya: Ny. Siti Sukaptinah, Sunaryo Mangunpuspito, Ny. Mr. Maria Ulfah Santoso, Ny. Supeni, Ny. S. Ahmad Natakusumah dan Ny. Th. Walandouw. Perlu diketahui bahwa rombongan peserta kongres dari Jakarta di bawah pimpinan Ny. Abu Hanifah, harus melalui daerah yang masih diduduki Belanda. Pada saat kereta api melewati daerah yang diduduki Belanda, maka seluruh gerbong kereta api digeledah dan rombongan diinterogasi oleh tentara Belanda. Demikian juga yang dialami para peserta dari luar Jawa.

Dalam Permusyawaratan Wanita Seluruh Indonesia ini memperoleh beberapa keputusan, antara lain: a). Tujuan perjuangan wanita adalah memperjuangkan dan mewujudkan kemerdekaan yang penuh bagi seluruh Indonesia; b). membentuk Badan Kontak bernama "Permusyawaratan Wanita Indonesia". Badan Kontak Permusyawaratan Wanita Indonesia ini berkedudukan di Yogyakarta dan pengurusnya terdiri dari:

Ketua : Ny. Mr. Maria Ulfah Santoso  
Wakil Ketua : Ny. Artinah Samsudin (juga merangkap sebagai sekretaris)  
Bendahara : Ny. Th. Walandouw

Pembantu : Ny. DM. Hadiprabowo, Nn. Hariyati, Ny. Burdah Yusupadi, Ny. Supeni Pujobuntoro, Ny. Aisyah Hilal, Ny. D. Susanto, Ny. Sunaryo Mangunpuspito, Ny. Brotowardoyo dan Ny. Mr. Tuti Harahap.

Apabila dilihat nama-nama yang duduk dalam kepengurusan tersebut ternyata kaum wanita Yogyakarta juga ikut ambil bagian seperti Ny. DM. Hadiprabowo, Ny. Supeni, Ny. Aisyah Hilal.

Anggota Badan Kontak Permusyawaratan Wanita Indonesia antara lain Perkiwa, Muslimat, Wanita taman Siswa, Budi Istri Bandung, Persatuan Wanita Pekalongan, Putri Norpowandowo, PERWARI Pontianak, PERWARI Pangkal Pinang, Partai Wanita Rakyat, PSII Bagian Wanita, Aisyiah, Persatuan Wanita Katolik Indonesia, Persatuan Wanita Kristen Indonesia, pemuda Putri Indonesia, Gerakan Wanita Sedar, Putri Budi Sejati, dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

Demikianlah peranan kaum wanita Yogyakarta pada masa revolusi tahun 1947 – 1949. sesuai dengan irama perjuangan dan panggilan jaman, wanita Yogyakarta ikut berperan dalam mempertahankan kemerdekaan. Meskipun demikian tidak mengabaikan kewajibannya sebagai suatu kekuatan sosial yang ikut membangun dan mengisi kemerdekaan negara Republik Indonesia.

### **Penutup**

Peristiwa heroik dan semangat kepahlawanan yang telah ditunjukkan oleh para pejuang wanita Yogyakarta merupakan amal perjuangan yang dipersembahkan kepada bangsa dan tanah air. Mereka berjuang berdasarkan jiwa dan semangat rela

---

<sup>11</sup> Kowani. *Sejarah Setengah Abad Kesatuan Persatuan Pergerakan Wanita Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986, hal. 121-123.

berkorban untuk bangsanya. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa setiap amalan yang dijiwai oleh semangat rela berkorban akan menentukan nilai-nilai kepahlawanan seseorang dalam kiprah pengabdianya. Adapun nilai-nilai kepahlawanan itu adalah ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, cinta tanah air dan bangsa, rela berkorban, tidak kenal menyerah serta percaya pada kemampuan diri sendiri. Dari sinilah kita dapat mengambil nilai-nilai luhur penuh dengan suritauladan bagi generasi muda pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Oleh karena itu nilai-nilai kepahlawanan pejuang wanita perlu ditanamkan kepada para penerus dari generasi ke generasi.

Apabila pada masa perang kemerdekaan para pejuang wanita dituntut

untuk mengorbankan segala yang mereka miliki bahkan pengorbanan jiwa raganya, maka dalam perjuangan mengisi kemerdekaan, setiap rakyat harus siap mengorbankan kepentingan pribadinya demi terwujudnya tujuan pembangunan nasional yaitu masyarakat adil dan makmur. Memang harus diakui bahwa nilai-nilai kepahlawanan saat ini cenderung mengalami penurunan dalam pengamalannya. Oleh karena itu dalam masa reformasi sekarang ini nilai-nilai kepahlawanan harus ditumbuhkan kembali dalam rangka mewujudkan cita-cita kemerdekaan. Hasil kemerdekaan Indonesia yang telah dinikmati sampai saat ini perlu disambut dengan penuh kebanggaan dan sekaligus diisi dengan berbagai kegiatan yang konstruktif guna mendukung citra keberhasilan.

### **Daftar Pustaka**

Kowani. *Sejarah Setengah Abad Kesatuan Persatuan Pergerakan Wanita Indonesia*. 1986 Jakarta: Balai Pustaka.

Sri Retna Astuti. *Peran Dapur Umum Pada Masa Revolusi 1945 – 1949 di DIY: Sebuah Studi Awal*. 1989 Yogyakarta: BKSNT.

*Suara Merdeka* 16 Agustus 1976

Sugiarti Siswadi. *Rumah Sakit Bethesda dari Masa ke Masa*. 1989, Yogyakarta: RS. Bethesda.

T.B. Simatupang. *Laporan Dari Banaran*. 1985, Jakarta: PT. Pembangunan.

## **IBU RUSWO, PEJUANG WANITA DAN IBU PRAJURIT**

**Sri Retna Astuti**

### **Abstrak**

*Ibu Ruswo adalah seorang rakyat kecil yang merupakan salah seorang pejuang wanita yang seluruh hidupnya diabdikan untuk negara Republik Indonesia. Beliau berjuang melalui organisasi-organisasi wanita dan organisasi sosial dengan semangat nasionalisme yang tinggi. Beliau berjuang membela martabat wanita dan anak-anak yang pada waktu itu marak diperdagangkan. Pada masa kemerdekaan beliau berjuang dengan menjadi kurir dan mengkoordinir dapur umum. Karena kedekatannya dengan para gerilya dalam melayani keperluan para pejuang maka beliau diberi predikat sebagai ibu prajurit. Untuk mengenang jasa-jasanya, kemudian pemerintah Republik Indonesia menganugerahkan Bintang Gerilya dan pada saat wafatnya tahun 1960 beliau dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kusuma Negara.*

Setiap memasuki tanggal 1 Maret, warga masyarakat Yogyakarta, tentu teringat akan peristiwa heroik yang terjadi pada tanggal 1 Maret 1949. Pada waktu itu gerilyawan Republik Indonesia menyerang markas Belanda yang berada di depan istana presiden (Gedung Agung), dan mampu menguasai kota Yogyakarta walaupun hanya 6 jam, tetapi menjadikan tentara Belanda kalang kabut. Peristiwa ini bisa menunjukkan pada mata dunia bahwa Indonesia masih berdiri kokoh dan mampu mempertahankan kemerdekaan yang telah diraihnya pada tanggal 17 Agustus 1945.

Seperti diketahui bahwa pada tanggal 19 Desember 1948, Belanda menyerang Kota Yogyakarta yang pada waktu itu menjadi ibukota Republik Indonesia. Dalam penyerangan itu Belanda dapat menawan presiden dan wakil presiden serta beberapa

menteri, sedangkan TNI berhasil meninggalkan kota menuju ke desa-desa untuk melakukan gerilya. Dengan demikian ibukota Republik Indonesia dikuasai oleh Belanda.<sup>1</sup> Selanjutnya Pemerintah Belanda mengembar-gemborkan pada dunia bahwa Republik Indonesia telah hancur. Berita ini disiarkan lewat siaran radio warta berita *All India Radio*, yang didengar oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Mendengar berita itu sultan tidak bisa menerimanya, karena republik ini masih ada. Selanjutnya sultan berunding dengan TNI untuk mengadakan serangan balasan guna menyangkal berita tersebut, dan menunjukkan pada dunia bahwa Republik Indonesia tidak hancur seperti yang dikatakan oleh pemerintah Belanda.

Serangan-serangan dilakukan oleh TNI ke markas Belanda mulai dari serangan-

---

<sup>1</sup> Paguyuban *Wehrkreise III* Yogyakarta. *Sejarah Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta*. Jakarta: Paguyuban *Wehrkreise III*, 1987, hal. 8 – 12

serangan kecil yang berupa serangan gangguan yang dimulai sejak tanggal 30 menjelang 31 Desember 1948, kemudian tanggal 9 Januari dan 16 Januari 1949, serta tanggal 4 Februari 1949. Serangan-serangan ini tidak membawa hasil yang baik, maka TNI kemudian berunding dengan sultan untuk mengatur strategi penyerangan yang lebih baik. Akhirnya disepakati bahwa pada tanggal 1 Maret 1949 TNI akan menyerang markas Belanda yang ada di tengah kota Yogyakarta dan akan dimulai pada pukul 06.00 pagi bersamaan dengan bunyi sirine berakhirnya jam malam bagi penduduk kota Yogyakarta.<sup>2</sup>

Pada hari, tanggal dan jam yang telah ditentukan, secara serentak gerilyawan TNI mulai berhamburan ke luar dari sarangnya sambil memuntahkan peluru menembak ke sasaran. Kota Yogyakarta benar-benar dipenuhi para gerilyawan yang berjumlah sekitar 2000 orang. Anggota-anggota gerilyawan lainnya dari empat penjuru juga datang ke kota untuk ikut membantu gerilyawan yang ada di dalam kota dalam melakukan penyerangan-penyerangan ke markas Belanda. Ternyata serangan kali ini dapat berhasil cukup memuaskan, dan hal ini tidak lepas dari persatuan dan kesatuan antara gerilyawan dan masyarakat Kota Yogyakarta dan sekitarnya. Selama 6 jam Kota Yogyakarta dapat dikuasai oleh gerilyawan Republik Indonesia. Kemenangan ini disiarkan oleh radio gerilya hingga bisa diterima di luar negeri, sehingga dunia percaya bahwa Republik Indonesia masih berdiri.

Salah satu tokoh masyarakat yang ikut serta membantu perjuangan para gerilyawan Republik Indonesia adalah Ibu Ruswo. Dewasa ini figur Ibu Ruswo masih relevan dan bisa dipakai sebagai contoh atau teladan bagi generasi muda, terutama rasa

nasionalisme dan semangat juangnya dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Ibu Ruswo lahir pada tahun 1905 di Yogyakarta, dalam catatan keluarga ditulis dalam tahun Jawa, tepatnya pada tanggal 29 *Bakda Mulud* tahun 1835 (Jawa). Pada saat beliau lahir orang tuanya memberi nama Kusnah. Sementara nama Ruswo merupakan nama dari suami yang telah dinikahinya pada tahun 1921, sehingga setelah perkawinannya dengan pemuda yang bernama Ruswo, beliau menggunakan nama Nyi Kusnah Ruswo Prawirosono dan dikenal dengan Ibu Ruswo.<sup>3</sup>

Ibu Ruswo sebagai anak orang Jawa biasa, oleh orang tuanya hanya disekolahkan hingga sekolah rendah saja. Setelah dewasa dikawinkan dengan seorang pemuda yang bernama Ruswo, seorang pegawai Kantor Pos yang sangat tekun bekerja. Namun sayang perkawinannya tidak dikaruniai seorang anak.

Setelah Ibu Ruswo menikah dengan Pak Ruswo, mulailah keduanya terjun ke lapangan pergerakan atau perjuangan. Ibu Ruswo aktif di organisasi-organisasi wanita maupun organisasi-organisasi sosial, seperti kepanduan dan lain sebagainya. Dalam perjuangannya kerap kali Ibu Ruswo akan ditangkap Belanda. Namun berkat keuletan dan ketekunan Pak Ruswo dalam pekerjaannya bisa menjadi *kamuflase* bagi pergerakan/perjuangan Ibu Ruswo, sehingga beliau bisa lolos dari incaran pemerintah Belanda.

Pada tahun 1928, INPO (*Indonesische Nationale Padvindere Organisatie*) atau dalam bahasa Indonesia menjadi Kepanduan Nasional Indonesia berdiri dan berpusat di Jakarta. Pada saat itu Bapak dan Ibu Ruswo ikut aktif mendirikan cabang-cabangnya di Yogyakarta mereka duduk pula dalam pengurusan. Pada perkembangan

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal 18 dan 28

<sup>3</sup> A. Eryono. *Ibu Ruswo Pahlawan Pejuang Wanita Dalam Tiga Jaman*. Stensilan tidak dicetak. hal. 1

selanjutnya INPO melebur diri bersama-sama dengan *Jong Java Padvindery* (Kepanduan Gerakan Jong Java) dan akhirnya menjadi KBI (Kepanduan Bangsa Indonesia) dan berpusat di Yogyakarta. Ibu Ruswo sendiri juga aktif dalam kepengurusan KBI ini.<sup>4</sup>

Selain itu Ibu Ruswo juga aktif di organisasi P4A (Perkumpulan Pemberantasan Perdagangan Perempuan dan Anak). Beliau tergerak hatinya untuk ikut aktif di organisasi tersebut, karena beliau sangat tidak setuju dengan perdagangan perempuan dan anak yang pada saat itu kelihatan sangat sering terjadi. Oleh karena itu melalui organisasi P4A, perdagangan perempuan dan anak bisa diberantas secara efektif. Tidak ketinggalan Ibu Ruswo juga menjalankan peranannya untuk melindungi para buruh wanita yang diperlakukan buruk dari para pengusaha Jepang dan Cina.<sup>5</sup> Pendek kata pada masa pergerakan, Ibu Ruswo memfokuskan perjuangannya dalam membela dan melindungi martabat wanita dan anak-anak melalui organisasi-organisasi wanita dan organisasi sosial.

Melalui organisasi-organisasi sosial dan organisasi wanita seperti Wanita Setya Rahayu yang kemudian menjadi Isteri Indonesia, Ibu Ruswo juga menggalang dana dengan membuka stan makanan dan minuman pada saat perayaan Sekaten. Dana ini kemudian disumbangkan untuk membantu para pejuang kemerdekaan, terutama di bidang logistik, sehingga bisa meringankan beban para pejuang agar tidak bingung dalam mencari keperluan logistik.

Pada tanggal 8 Maret 1942, Pemerintah Hindia Belanda menyerah kepada Jepang, dengan demikian Indonesia terlepas dari penjajahan Belanda, tetapi jatuh ke penjajahan tentara Jepang. Bahkan penjajahan Jepang dirasakan lebih kejam

dibandingkan penjajahan Belanda. Rakyat dibuat miskin, semua kekayaan diangkut ke Jepang, sehingga bangsa Indonesia tidak mempunyai apa-apa. Melihat kondisi yang demikian, para pemimpin tidak tinggal diam, mereka mencari jalan dan menyusun kekuatan untuk menghadapi tentara Jepang.

Pada saat Jepang masuk ke Indonesia semua yang berbau Belanda digantikan dengan nama Jepang, bahkan banyak yang dibekukan. Selanjutnya organisasi-organisasi wanita disatukan dengan nama *Fujinkai*. Hal ini dilakukan untuk mempermudah bagi pemerintah Jepang dalam pengawasan. Sudah tentu semua itu sangat menghambat gerak langkah organisasi-organisasi wanita dalam berjuang.

Dengan kondisi seperti ini, kemudian Ibu Ruswo berjuang melalui BPP (Badan Pembantu Prajurit), yaitu suatu badan yang didirikan untuk pembinaan terhadap tentara PETA, Heiho dan lain sebagainya. BPP berpusat di Jakarta dan diketuai oleh Oto Iskandar Dinata. Untuk Yogyakarta ditunjuk Ibu Ruswo sebagai pengurus harian sedangkan Ketua yaitu BPH. Puruboyo. Di tempat ini tugas Ibu Ruswo sangat berat, dan merupakan hal baru bagi Ibu Ruswo, jika melakukan kesalahan bisa dihukum, dipenggal atau dibunuh. Namun semua itu dilakukan dengan sangat hati-hati sehingga dapat berhasil dengan baik.

Semua itu tidak lepas dari pengalaman beliau selama penjajahan Belanda, Ibu Ruswo bergerak di bawah tanah bersama para pejuang perintis kemerdekaan lainnya termasuk Bung Karno. Bahkan Ibu Ruswo pernah menyelamatkan Bung Karno dari sergapan intel Belanda (PID). Pemerintah Jepang pun juga mengakui akan jasa Ibu Ruswo, sehingga pada bulan April 1945 bertepatan pada hari kelahiran Kaisar Jepang

---

<sup>4</sup> Mekarsari, No. 23 Tahun II tanggal 1 Februari 1959, hal. 3 - 4

<sup>5</sup> *Ibid.*

Tenno Heika, oleh pemerintah Jepang beliau dianugerahi bintang “UTSKU PERAK”.<sup>6</sup>

Setelah masa kemerdekaan, BPP kemudian menjelma menjadi BPKKP (Badan Penolong Keluarga Korban Perjuangan). Di tempat ini Ibu Ruswo menjadi pengurus aktif di BPKKP, sehingga setiap prajurit mengenal dan mengakui jasa baik Ibu Ruswo. Ibu Ruswo dianggap sebagai ibunya sendiri dan diberi predikat sebagai IBU PRAJURIT.

Pada saat pembentukan BKR (Badan Keamanan Rakyat) yang bertempat di kantor BPKKP, diputuskan bahwa Ibu Ruswo mendapat tugas untuk memberi logistik berupa makan dan minum bagi para BKR atau tentara. Sebenarnya tugas ini juga amat berat, Ibu Ruswo harus memikirkan bagaimana mencari uang untuk membeli bahan-bahan makanan tersebut. Namun tugas itu diterimanya dengan senang hati, entah bagaimana caranya nanti untuk mendapatkan uang dan bahan logistik. Kenyataannya tugas berat itu bisa dijalankan dengan baik berkat keikhlasan beliau dalam menjalankan tugas. Mulai dari Pertempuran Kotabaru, Magelang, Ambarawa, Semarang, Ibu Ruswo siap memberi makanan kepada para prajurit. Beliau juga mengerahkan para ibu di kota untuk membuat makanan tahan lama yang kemudian dikirim ke garis depan untuk para prajurit. Oleh karena itu maka pada tanggal 25 Mei 1947 Ibu Ruswo mendapat anugerah Piagam Penghargaan dari Panglima Divisi III dalam Upacara resmi Appel Besar di Magelang.

Demikian pula pada masa Agresi Militer Belanda II, Ibu Ruswo juga aktif membantu para gerilyawan untuk mencukupi kebutuhan dapur umum. Rumahnya dijadikan Pos Komando SWK 101, yang sekaligus sebagai dapur umum. Beliau mengkoordinir para ibu di dalam Kota Yogyakarta dan sekitarnya untuk membantu dalam mencukupi

kebutuhan dapur umum, hingga pendistribusiannya.

Kecuali itu, Ibu Ruswo bersama-sama Pak Ruswo ikut aktif dalam pengumpulan laporan atau informasi dan sebagai penghubung dengan Komando TNI. Bapak dan Ibu Ruswo sering menjadi kurir dengan mengendarai sepeda, membawa atau mengantarkan surat perintah dan surat-surat lainnya dari Jenderal Sudirman kepada Letnan Kolonel Suharto sebagai komandan WK-III. Kemudian juga membawa surat-surat penting dari Letkol Suharto yang ditujukan kepada Sri Sultan Hamengku Buwono IX atau sebaliknya. Agar surat-surat tersebut aman, maka surat-surat tersebut disimpan di dalam *stang* sepeda yang ditutup dengan *handvat* (pegangan), atau di bawah *sadel*. Dengan demikian surat-surat tersebut tidak diketahui bilamana ada pemeriksaan dari tentara Belanda.

Melihat perjuangan Ibu Ruswo yang tidak mengenal lelah dan tanpa pamrih ini maka pada tahun 1958, Ibu Ruswo dianugerahi Bintang Gerilya oleh Pemerintah Republik Indonesia. Penghargaan ini diberikan oleh Presiden Soekarno sendiri dan bertempat di Sitinggil Kraton Yogyakarta. Bersamaan itu pula Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Ibu Sudirman mewakili Jenderal Sudirman, juga menerima anugerah dari Pemerintah Republik Indonesia. Ibu Ruswo sangat bahagia mendapat kehormatan sebagai rakyat kecil yang bisa duduk berdampingan dengan Sri Sultan Hamengku Buwono IX yang juga seorang raja.

Pada tanggal 28 Agustus 1960, Ibu Ruswo wafat setelah menderita sakit beberapa lama di RS. Panti Rapih Yogyakarta. Atas permintaan putera-putera TNI, jenazah Ibu Ruswo agar disemayamkan di Asrama Tentara Batalyon 438 Beteng Yogyakarta (sekarang *Museum Beteng*

<sup>6</sup> A. Eryono. *Op.cit.*, hal.6

*Vredenburg*), tetapi keputusan Bapak Ruswo jenazah agar disemayamkan di rumah Jalan Yudonegaran 99 A (nomer lama). Pada pagi hari jenazah Ibu Ruswo baru dapat disemayamkan di Asrama Tentara Batalyon 438 untuk beberapa jam. Atas keputusan pemerintah jenazah Ibu Ruswo dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kusuma Negara Yogyakarta.

Ibu Ruswo diakui sebagai salah satu Wanita Pejuang yang gigih dan Ibu Prajurit yang dianugerahi Bintang Gerilya dengan pangkat sebagai Perwira Menengah. Beliau tidak memiliki anak kandung, tetapi setiap prajurit adalah anaknya yang tercinta. Beliau juga pernah berpesan kepada para wanita

agar jangan suka *purik* (pergi meninggalkan rumah dan pulang ke rumah orangtua) karena bisa merugikan wanita sendiri. Apapun yang terjadi wanita harus tetap tinggal di rumah dan per-masalahan diselesaikan dengan sebaik-baiknya.

Untuk mengenang jasa Ibu Ruswo maka pemerintah daerah meng-abadikan namanya dengan mengganti Jalan Yudonegaran yang menjadi tempat tinggal beliau dengan nama Jalan Ibu Ruswo. Kita patut meneladani semangat juang beliau yang selalu gigih dan tanpa pamrih, meskipun penuh tantangan yang cukup berat semua dijalankan dengan ikhlas. Niscaya semua semua akan membawa hasil yang baik.

## **Daftar Pustaka**

A. Eryono. *Ibu Ruswo Pahlawan Pejuang Wanita Dalam Tiga Jaman*. Berupa Diktat Stensilan.

Paguyuban *Wehrkreise III* Yogyakarta. 1987. *Sejarah Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta*. Jakarta: Paguyuban *Wehrkreise III* Yogyakarta.

Majalah *Mekarsari* No. 23 Tahun II 1 Februari 1959.

## **PEKERJA WANITA PELINTING ROKOK DI BULUNGANGKRING KUDUS**

**Emiliana Sadilah**

### **Abstrak**

*Di Desa Bulungcangkring, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, Propinsi Jawa Tengah; ada sekelompok komunitas pekerja wanita yang melakukan aktivitas sebagai buruh pelinting rokok di sebuah pabrik rokok cabang Kudus. Semua aktivitas dilakukan dengan menggunakan tangan wanita sehingga dikenal dengan nama pekerja wanita SKT atau Sigaret Kretek Tangan. Sebagian besar pekerja wanita pelinting rokok ini berasal dari desa setempat.*

*Pada umumnya para pekerja wanita ini berpendidikan rendah, sebagai ibu rumah tangga, pekerjaan suami tidak tetap, dan tingkat ekonomi relatif rendah. Kondisi tersebut merupakan faktor pendorong bagi para wanita (ibu rumah tangga) di daerah ini untuk bekerja sebagai pelinting rokok.*

*Walaupun para wanita ini sudah bekerja dan menyita waktu beberapa jam dalam setiap harinya untuk bekerja di pabrik, namun tugas pokok yang selama ini menjadi perannya baik sebagai isteri, pendidik anak, pengatur rumah tangga, maupun sebagai salah satu anggota masyarakat tetap berjalan lancar tidak ada kendala. Di samping itu, mereka juga sebagai petani membantu tugas suami di sawah masih tetap dikerjakan.*

*Penghasilan yang diperoleh sangat bermanfaat dalam mencukupi kebutuhan keluarga walaupun hanya terbatas. Paling tidak ia bisa mengurangi beban tanggungan keluarga sehingga beban suami berkurang. Keterlibatan isteri mencari nafkah ternyata mampu merubah kehidupan rumah tangga.*

### **Sekilas Sejarah Rokok Sigaret Tangan (SKT) di Desa Bulungcangkring**

Rokok Sigaret Tangan yang ada di Desa Bulungcangkring merupakan cabang rokok kretek yang ada di Kota Kudus. Rokok kretek ini sudah ada sejak jaman penjajahan Belanda, tepatnya berdiri pada tahun 1870.<sup>1</sup> Pada tahun 1975 pabrik rokok kretek Kudus membuka cabang baru yang menempati suatu lokasi yang berada di wilayah

Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. Ada 6 desa dari 12 desa yang ada di Kecamatan Jekulo ini yang di jadikan tempat operasional pabrik rokok, dan salah satunya berada di Desa Bulungcangkring.<sup>2</sup>

Lahan seluas 1.024 hektar yang berada dekat dengan pemukiman penduduk menjadi bangunan sebuah pabrik rokok yang dikenal

---

<sup>1</sup> Budiman, Amin dan Onghokham. *Rokok Kretek, Lintas Sejarah dan Artinya bagi Pembangunan Bangsa dan Negara*. Semarang: PT. Djarum Kudus, 1989

<sup>2</sup> Tempat aktivitasnya bersifat "indoor" dalam suatu ruangan yang disebut "brak"

dengan nama *Brak Bulungcangkring* atau *Brak Pecinan*. Mengingat pabrik rokok baru ini membutuhkan banyak tenaga kerja serta dekat dengan pemukiman penduduk, maka sebagian besar penduduk menjadi tenaga di pabrik tersebut. Khusus untuk tenaga wanita, mereka menjadi buruh *pelinting* dan buruh *batil*. Tenaga wanita yang menjadi buruh *pelinting* kebanyakan ibu-ibu rumah tangga yang sudah berkeluarga. Semenjak adanya *brak Bulungcangkring* ini mampu merubah kehidupan masyarakat di desa tersebut.

### **Gambaran Sekilas Kehidupan Masyarakat di Desa Bulungcangkring**

Masyarakat Desa Bulungcangkring dikenal sebagai masyarakat petani, dengan tumpuan hidupnya dari hasil pertanian. Namun semenjak hasil pertanian tidak bisa menjanjikan juga seiring pertambahan jumlah penduduk, banyak (76,62%) masyarakat yang bekerja di luar bidang, pertanian. Faktor utama yang menyebabkan mereka bekerja di luar bidang non pertanian karena pengangguran tinggi pertambahan penduduk dibarengi dengan luas pemilikan lahan sawah mereka yang semakin sempit, rata-rata 0,20 ha per KK. Selain itu, juga disebabkan oleh kondisi lahan persawahan yang tidak subur sehingga hasil panennya tidak memuaskan. Kondisi seperti ini membuat kehidupan sebagian besar masyarakat di desa ini banyak yang miskin. Terlebih bagi tenaga wanita yang sudah berkeluarga, hasil pertanian tidak mencukupi kebutuhan hidup keluarga, sehingga banyak yang memilih sebagai buruh.

Semenjak pabrik rokok cabang Kudus ada di Desa Bulungcangkring, telah terjadi perubahan yang mencolok, khususnya pada komunitas kaum wanita. Semula para wanita sebagai ibu rumah tangga, kemudian berganti status sebagai wanita pekerja.

Perubahan status ini diikuti oleh perubahan perilakunya. Di pagi hari, para ibu rumah tangga biasa sibuk mengurus pekerjaan rumah tangga, kini ia sibuk menyiapkan diri untuk bekerja. Pagi hari pukul 06.00 ia sudah sampai di tempat kerja, dan pukul 11.00 sudah selesai bekerja.<sup>3</sup>

Sebelum menyandang status sebagai pekerja, aktivitas mereka sangat bervariasi, antara lain: bangun pagi pukul 05.00 lalu memasak, membuat minuman, membersihkan rumah, menyuci pakaian, berbelanja dan mengasuh anak. Sambil mengasuh anak mereka *ngrumpi* hingga siang bahkan sore hari. Saat itu kaum wanita mengasuh anak di rumah, sedang para suami pergi bekerja.

Orientasi kaum wanita saat itu masih dalam taraf intern saja dalam arti hanya diketahui oleh tetangga dekatnya saja. Mengingat rumahnya saling berdekatan, sering bertemu sehingga membentuk suatu komunitas perkumpulan ibu-ibu rumah tangga. Perkumpulan ini bersifat tidak resmi, tetapi dibentuk secara spontan saja. Di saat berbelanja bersama, mereka saling mengobrol, bahkan melakukannya sampai berjam-jam

Kondisi dan situasi seperti itu sekarang tidak ditemui lagi karena para pekerja wanita telah disibukkan oleh pekerjaan barunya sebagai *pelinting* rokok. Kini para wanita pun lebih menghargai waktu, sehingga kesempatan waktu untuk berkumpul dan mengobrol jarang dilakukan. Dengan kata lain telah terjadi perubahan dalam kehidupan sebagian besar para wanita ibu rumah tangga di desa ini. Akibatnya, mereka semakin percaya diri dan kehidupannya menjadi lebih tenang.

### **Identitas Pekerja Wanita Buruh Pelinting Rokok**

Kegiatan sebagai buruh *pelinting* rokok hanya dilakukan oleh para kaum wanita. Jadi

---

<sup>3</sup> Pekerjaan sebagai buruh *pelinting* rokok menuntut kedisiplinan. Ini merupakan hal yang baru yang sebelumnya belum pernah dilakukan.

pekerjaan ini khusus diperuntukkan bagi tenaga wanita. Dalam menjalankan tugasnya, para wanita yang bekerja sebagai *pelinting* rokok tidak bekerja sendirian, melainkan berdua. Mereka yang membantu pekerjaan ini adalah para wanita yang disebut sebagai *buruh batil*. Antara *buruh batil* dan *buruh pelinting* rokok merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Dengan kata lain jika di tempat itu ada *buruh batil*, maka di situ tentu ada *buruh pelinting/ buruh giling* begitu sebaliknya. Mengingat obyek penelitian dibatasi pada *buruh pelinting/ buruh giling* saja, maka semua uraian akan difokuskan kesitu. Adapun identitas mereka ini adalah sebagai berikut

#### a. Pendidikan

Tingkat pendidikan buruh *pelinting* rokok, sebagian besar tamat sekolah dasar, bahkan ada yang tidak tamat SD. Ada perbedaan tingkat pendidikan pekerja dulu dengan sekarang. Pendidikan mereka relatif rendah (tamat SD), sedang pekerja dengan masa kerja di bawah 10 tahun, berpendidikan SLTA. Ada perbedaan yang cukup menonjol pada tingkat pendidikan di antara mereka. Dahulu pabrik memang membutuhkan banyak tenaga kerja, sehingga siapa pun bisa bekerja tanpa persyaratan pendidikan yang ketat. Sementara saat ini hanya sedikit tenaga yang dibutuhkan, sehingga diseleksi, dan minimal berpendidikan SLTA. Selain itu, para pekerja pemula dibekali ketrampilan. Pekerja wanita yang trampil ditempatkan sebagai *buruh giling* sedangkan yang tidak trampil sebagai *buruh batil*. Berdasarkan pengamatan sehari-hari, *buruh batil* yang trampil bisa dipindah menjadi *buruh giling*.

#### b. Status Dalam Keluarga

Sebelum ada pabrik (*brak Pacinan* tahun 1975) para wanita buruh *giling/buruh*

*pelinting* rokok tidak memiliki pekerjaan tetap. Mereka berstatus sebagai ibu rumah tangga, tinggal di rumah mengasuh anak. Bagi pekerja yang belum berkeluarga, mereka berstatus penganggur tinggal di rumah membantu orang tua, atau berstatus sedang mencari pekerjaan. Jika pabrik ini tidak ada, mungkin sebagian besar para wanita hanya tinggal di rumah sebagai ibu rumah tangga saja. Menurut pengakuannya, keberadaan pabrik menjadikan nasib pekerja berubah, dari status penganggur menjadi pekerja. Pada umumnya pekerja wanita termasuk kelompok usia produktif yaitu berumur 25 tahun sampai 40 tahun.<sup>4</sup>

#### c. Pekerjaan Suami.

Pada umumnya pekerjaan suami mereka juga sebagai buruh, sebagian besar menjadi buruh tani atau buruh *srabutan* (buruh *mocok*), ada juga yang bekerja sebagai tukang becak dan *kernet*. Namun demikian, status pekerjaan pokok mereka adalah sebagai petani dengan lahan sempit. Untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, suami bertanggung jawab penuh dengan melakukan pekerjaan apapun. Jenis pekerjaan ini tidak mengikat waktu dan tidak tentu, sehingga semacam ada kesepakatan bersama antara suami dengan isteri. Artinya jika isteri pergi bekerja, suami di rumah mengurus keluarga (mengasuh anak jika memiliki anak kecil). Setelah isteri pulang, suami yang pergi bekerja. Jika musim panen tiba, isteri sering tidak bekerja karena suami sibuk bekerja di sawah. Dalam kondisi seperti ini para ibu sering mengalah tidak bekerja, tinggal di rumah mengurus rumah tangga. Dari pengakuan para pekerja *pelinting* rokok dalam satu minggu maksimal bekerja selama 4 hari dan minimal 2 hari. Pada saat panen, mereka jarang bekerja, dalam satu minggu hanya bekerja selama 2. Mereka menghabiskan waktu

---

<sup>4</sup> Data ini hasil wawancara dengan beberapa wanita buruh *pelinting* rokok yang kini masih aktif bekerja di pabrik rokok Kudus.

untuk mengurus rumah dan keluarga. Sebaliknya jika suami tidak bekerja, isteri yang harus rajin bekerja sehingga suami menggantikan pekerjaan isteri dengan tinggal di rumah mengurus keluarga. Kondisi seperti ini akan terulang terus dalam waktu/saat yang sama.

#### d. Tingkat Ekonomi

Kondisi ekonomi pekerja wanita dapat terbilang rendah. Artinya penghasilan yang diperoleh suami belum bisa mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Jumlah anggota pekerja kecil, rata-rata mempunyai anak dua hingga tiga orang saja. Sebagian besar anak-anak mereka sudah besar (sekolah di SMU), namun urusan rumah tetap ada yang bertanggung jawab. Jika anak responden masih balita, seorang ibu harus sering mengalah dan tinggal di rumah untuk mengurus anak. Apabila suami tidak bekerja, maka isteri harus bekerja sementara suami mengurus anak-anaknya. Kondisi seperti ini menyebabkan para wanita buruh *pelinting* rokok sering mendapat teguran dari pabrik.

### **Peran Wanita Buruh Pelinting/Giling Rokok**

Seperti dikatakan oleh Katjasungkana (1989) bahwa wanita memiliki beberapa peran terutama bagi wanita yang telah berkeluarga/menikah dan memiliki anak. Beberapa peran tersebut adalah: (1). wanita sebagai isteri yang mendampingi suami; (2). wanita sebagai ibu pendidik dan pembina bagi anak-anaknya; (3). sebagai ibu pengatur rumah tangga; (4). sebagai tenaga kerja/pencari nafkah; dan (5). sebagai anggota masyarakat. Ke lima peran dari seorang wanita merupakan suatu kodrat yang mengalir begitu saja tanpa disadari dan dijalani oleh kaum wanita. Peran seperti itu biasanya oleh golongan wanita perkotaan

yang memiliki tingkat ekonomi dan sosial yang relatif mapan.<sup>5</sup>

Namun sebaliknya bagi wanita pedesaan, mereka memiliki peran berlipat ganda. Hal ini dapat dilihat pada saat panen padi. Pekerjaan *nggepyok* padi tidak hanya dilakukan oleh lelaki tetapi juga wanita. Dalam hal ini mereka menggunakan prinsip saling membantu dan kondisi seperti ini dilakukan juga untuk pekerjaan yang lain seperti memasak, mengasuh anak, mencuci dan menjaga rumah. Kondisi seperti ini banyak dijumpai pada masyarakat pedesaan yang tergolong masyarakat marginal.

Dalam keluarga wanita buruh *pelinting*, peran atau tugas antara laki-laki dan perempuan tidak ada batasan yang tegas. Antara suami dan istri memiliki peran yang sifatnya saling mengisi. Hal ini dapat disimak dari pengakuan seorang wanita yang bekerja sebagai buruh *pelinting* rokok yang mengatakan sebagai berikut:<sup>6</sup>

“Sewaktu saya pergi bekerja (di pabrik rokok) suami saya yang mengurus rumah termasuk menjaga anak saya yang umurnya baru empat setengah tahun. Setelah saya pulang dari pabrik, saya yang menggantikan pekerjaan tersebut. Jadi kalau saya pergi bekerja suami saya tinggal di rumah. Sebaliknya kalau suami saya yang pergi bekerja saya yang tinggal di rumah. Karena suami saya ini sebagai buruh tani dan buruh srabutan jadi waktunya tidak menentu. Jika suami banyak yang membutuhkan, saya yang mengalah tidak pergi ke pabrik. Pernah dalam seminggu saya bekerja dua hari saja, karena harus menunggu anak di rumah.”

Berbeda dengan informan lain yang suami bekerja sebagai tukang becak di Jakarta. Ibu ini mengatakan bahwa semua tugas rumah tangga dikerjakannya sendiri

---

<sup>5</sup> Katjasungkana, Nursyahbani dalam *Buletin Penelitian dan Kebijakan Kependudukan majalah berkala tahun 1989*, berjudul Domestikasi Perempuan dalam Karier. Yogyakarta: Lembaga Kependudukan UGM

<sup>6</sup> Wawancara dengan salah satu buruh wanita pelinting rokok.

karena suami tidak di rumah. Ia pulang setiap setengah tahun sekali, itupun tidak menentu. Sementara waktu ia berperan sebagai kepala keluarga, sebagai pendidik anak juga melaksanakan pekerjaan rumah tangga seperti berbelanja, memasak, mencuci, mengurus rumah. Selain itu, jika ada tetangga atau keluarga yang mempunyai hajadan, meninggal, atau menjenguk orang sakit, semua dilakukan, kadang ditemani oleh salah satu anaknya. Kebutuhan hidup, dicukupi dari hasil kerjanya selama dua puluh tahun sebagai buruh *pelinting* rokok. Jika ada kebutuhan yang mendadak dan membutuhkan biaya besar, maka ia akan meminta bantuan suami atau berhutang ke tetangga atau keluarga.

Berbeda dengan yang tinggal bersama orang tua, pekerjaan rumah seperti memasak, membersihkan, bahkan mengasuh anak (*momong*) ditangani sendiri. Asalkan pekerjaannya selesai dan tidak mengganggu pekerjaan di pabrik. Namun demikian tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga tetap dilaksanakan. Hal itu dapat diketahui dari pernyataannya sebagai berikut:

“Sebelum saya pergi bekerja ke pabrik, saya menyiapkan makanan untuk anak dan suami saya. Selama saya tidak di rumah, anak di asuh oleh ibu. Saya selalu memberi uang untuk jajan serta membeli sayur mayur. Kebutuhan makan minum keluarga dicukupi orang tua, namun saya dan suami selalu memberi uang kepadanya. Kalau saya atau suami saya sudah pulang kerja, kita berdua yang mengurus anak. Jika ada kegiatan kemasyarakatan seperti: *kondangan*, kematian, menengok keluarga; saya dan suami selalu hadir.”

Dari pengakuan tersebut menunjukkan bahwa walaupun informan tinggal bersama orang tua namun tanggung jawab keluarga

tetap ada. Artinya sebagai seorang ibu, tanggung jawab kepada suami, mengasuh anak, pengatur rumah tangga, pencari nafkah dan sebagai anggota masyarakat tetap dijalankan.

Beberapa pengakuan informan tersebut secara naluri seorang ibu merasa bertanggungjawab terhadap anak-anak, memperhatikan suami, mengatur rumah tangga, pencari nafkah dan sebagai anggota masyarakat. Walaupun tidak ada batasan yang tegas, namun peran sebagai wanita dan ibu tetap ada. Dengan demikian antara suami dan isteri selalu ada saling kerjasama, saling membantu, dan bertanggungjawab, sehingga wanita dalam menjalankan perannya tidak merasa terbebani. karena suami ikut terlibat di dalamnya.

### **Penghasilan dan Sumbangan Pekerja dalam Ekonomi Rumah Tangga**

Pada umumnya para pekerja /buruh yang bekerja di sektor non pertanian berasal dari daerah pedesaan dan masih terikat pada usaha tani, betapapun kecil penghasilan yang diperoleh. Namun, karena sempitnya lahan pertanian maka pada umumnya keluarga tani di daerah pedesaan berusaha mencari pekerjaan sampingan sehingga usaha tani bukan satu-satunya sumber penghasilan keluarga.<sup>7</sup>

Keluarga wanita buruh *pelinting* rokok, mendapatkan penghasilan keluarga tidak hanya berasal dari hasil pertanian tetapi juga berasal dari pekerjaan lain seperti: tukang kayu, tukang batu, tukang becak, tukang pasang tenda, sopir, *kernet*, dan buruh *srabutan*. Selain itu, sebagai pencari keluarga tidak bergantung kepada suami, melainkan juga melibatkan istri dan anak-anak. Hal itu bisa dilakukan, karena pekerjaan di sawah tidak menyita waktunya.

<sup>7</sup> Ken Suratiyah. *Profil Pekerja Wanita: Kasus Proyek Bangunan Sekitar Kampus UGM*. Yogyakarta: Lembaga Kependudukan, UGM, 1990

Sebagian besar pekerja hanya memiliki lahan pertanian yang sempit (1 kotak), hasil warisan orang tuanya.

Keterlibatan isteri/wanita dalam mendapatkan hasil dapat dilihat dari banyaknya wanita yang bekerja sebagai buruh pabrik, baik sebagai buruh *batil* maupun buruh *giling*. Khusus untuk wanita buruh *giling* mereka mengatakan bahwa pekerjaan sebagai *pelinting* bisa memberikan penghasilan yang pasti. Sebagian buruh wanita mengatakan bahwa hasil kerjanya dapat untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, termasuk untuk menyumbang. Untuk kebutuhan lain seperti: pengobatan, biaya sekolah, membeli pakaian; dipenuhi dari penghasilan suami. Untuk keperluan sosial seperti: menyumbang, arisan desa, melayat, atau menengok keluarga yang sakit menggunakan uang keluarga (suami, kadang uang isteri) secara bersama-sama.

Bagaimana sumbangan seorang isteri dalam membantu ekonomi rumah tangga, dapat dilihat dari penghasilan isteri selama 1 tahun yang diperoleh dari bekerja sebagai buruh *giling* di pabrik rokok. Menurut pengakuan mereka, penghasilan yang diperoleh dari pabrik tidak hanya upah yang diterima setiap hari, namun juga uang cuti tahunan, tunjangan hari raya (THR), uang jasa, uang kesehatan, dan uang cuti hamil. Uang cuti tahunan diberikan setiap tahun, pada akhir bulan Juli. Besarnya uang cuti tahunan diberikan berdasarkan kehadiran buruh setiap hari dan masing-masing pekerja berbeda.

Bagi para pekerja yang tergolong rajin (rata-rata sebulan hanya 4 kali tidak masuk kerja) diberi uang cuti tahunan yang lebih besar daripada mereka yang tergolong malas. Hal ini dapat dilihat dari pengakuan seorang informan yang dianggap malas. Selama satu tahun hanya diberi uang cuti tahunan sebesar Rp50.000,-, sedang buruh *giling* yang, mendapatkan uang cuti tahunan sebanyak Rp115.000,-.

Uang tunjangan hari raya (THR) diberikan dalam jumlah yang sama untuk setiap pekerja. Dari pengakuan para buruh *giling* pada tahun 2002 diberi THR sebesar Rp200.000,- per orang. Uang ini diberikan kepada setiap pekerja dan diterimakan seminggu sebelum lebaran. Biasanya pada saat uang tunjangan akan dibagi para pekerja menjadi rajin bekerja. Sebab jika tidak hadir mereka tidak akan menerimanya.

Uang jasa diberikan setiap akhir tahun, setiap bulan Desember, dan menjelang bulan Desember pekerja menjadi rajin. Besarnya tunjangan tahun 2002 sebanyak Rp160.000,- per orang, dan diberikan pada minggu terakhir setiap bulan Desember.

Besarnya uang jasa untuk setiap tahun tidak sama, tergantung kondisi pabrik. Maksudnya jika pabrik mendapatkan keuntungan yang besar, maka pemberian uang jasa relatif besar. Sebaliknya, jika keuntungan pabrik kecil karena kondisi lesu, maka uang jasa yang diberikan relatif kecil.

Uang kesehatan diberikan kepada pekerja yang sakit keras dan terpaksa harus opname. Uang kesehatan diberikan kepada para pekerja minimal telah lama bekerja di pabrik, selama 3 tahun. Memang pabrik menyediakan obat-obatan secara gratis kepada seluruh pekerja, terutama untuk jenis penyakit ringan seperti: flu, sakit kepala, kelelahan, serta selalu dipantau oleh seorang dokter. Jadi kalau tiba-tiba pekerja sakit, maka langsung dibawa ke balai pengobatan. Pengobatan selama di pabrik tidak dipungut biaya, dan berlaku bagi semua pekerja yang sakit.

Uang cuti hamil diberikan kepada pekerja yang akan melahirkan. Uang ini diberikan pada saat bayi sudah lahir. Besarnya uang cuti hamil tidak sama setiap tahunnya. Pekerja yang bisa mendapatkan uang cuti hamil minimal sudah bekerja selama 3 tahun. Berikut pengakuan seorang pekerja buruh *giling* dan mendapatkan uang cuti hamil sebanyak 3 kali.

“...Saya mendapatkan uang cuti hamil selama 3 kali. Untuk anak saya yang pertama sebesar Rp 65.000,-, anak saya yang ke dua Rp 215.000,- dan anak yang ke tiga mendapat Rp 240.000,-. Pada saat anak pertama saya lahir, saya sudah bekerja 4 tahun menjadi buruh *giling*, sekarang 12 tahun dan anak ke tiga berumur 4 tahun. Saya senang ke tiga anak saya mendapatkan uang cuti hamil, walaupun jumlahnya berbeda-beda, tetapi bisa meringankan beban keluarga...”

Berbeda dengan pengakuan dari ibu S dan mempunyai anak satu, berumur 2 tahun. Dia mendapatkan uang cuti hamil sebesar Rp 575.000,-. Pada saat itu dia bekerja 3 tahun. Kami sekeluarga merasa senang karena uang itu betul-betul bisa meringankan beban keluarga.

Semua uraian di atas, menunjukkan bahwa pemberian uang cuti tahunan, uang THR, uang jasa, uang pengobatan, maupun uang cuti hamil; ternyata sangat membantu

meringankan beban keluarga, walaupun penghasilan setiap hari hanya Rp10.000,-

### Penutup

Keberadaan pabrik rokok cabang Kudus di Desa Bulungcangkring, Kecamatan Jekulo, Kudus, membawa perubahan bagi pekerja wanita baik di bidang ekonomi, sosial, maupun budaya. Secara ekonomi hasil kerja para wanita buruh *pelinting/giling* rokok dapat membantu meringankan beban keluarga walaupun tidak maksimal. Dari segi sosial budaya, ternyata dengan bekerja di pabrik telah terjadi perubahan status pada para wanita buruh *pelinting* rokok. Semula ia berstatus sebagai penganggur, sekarang berstatus sebagai wanita pekerja. Adanya perubahan status ini ternyata mampu merubah kebiasaan dalam berperilaku, sehingga terjadi perubahan ekonomi, sosial dan budaya dalam kehidupan rumah tangga mereka.

### Daftar Pustaka

- Budiman, Amin dan Onghokham.1989. *Rokok Kretek, Lintas Sejarah dan Artinya bagi Pembangunan Bangsa dan Negara*. Semarang: PT. Djarum Kudus.
- Katjasungkana, Nursyahbani dalam *Buletin Penelitian dan Kebijakan Kependudukan majalah berkala tahun 1989*, berjudul Domestikasi Perempuan Dalam Karier. Yogyakarta: Lembaga Kependudukan UGM.
- Ken Suratiyah, 1990. *Profil Pekerja Wanita: Kasus Proyek Bangunan Sekitar Kampus UGM*. Yogyakarta: Lembaga Kependudukan, UGM.

# WANITA NELAYAN DI KECAMATAN KEDUNG JEPARA

Siti Munawaroh

## Abstrak

*Kegiatan atau aktivitas wanita nelayan di Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara, Propinsi Jawa tengah dalam keluarganya sangatlah nyata, walaupun keperluan hidup keluarga merupakan tanggungjawab sepenuhnya pada kepala keluarga yakni ayah. Hal ini dilakukan oleh istri atau wanita para nelayan karena kondisi kerja suaminya sangat berat dan berbahaya serta penghasilan dari suaminya dari nelayan kurang mencukupi untuk kebutuhan rumah tangganya. Selain itu rumah tangga wanita nelayan tersebut tetap menyelesaikan segala tugas kerumahtanggaan yang memang secara kodrati telah menjadi tanggung jawabnya. Pada umumnya pekerjaan atau aktivitas para ibu-ibu nelayan yang berada di daerah penelitian bervariasi, sebagai pedagang, menjual hasil tangkapan suaminya dari melaut, buruh menggesek ikan, buruh di pabrik krupuk, melakukan kegiatan penyulaman alat tangkap dan meminjam atau “ngebon” uang, bila keluarga sedang membutuhkan atau sedang tidak punya uang (paila).*

## Pendahuluan

Wanita sebagai salah satu anggota keluarga, seperti juga anggota keluarga yang lain mempunyai tugas dan fungsi dalam mendukung keluarga. Sejak dahulu hingga kini masih ada anggota masyarakat yang menganggap tugas wanita dalam keluarga adalah melahirkan keturunan, mengasuh anak, melayani suami, dan mengurus rumah tangga. Dalam perkembangan kemudian ternyata tugas, peranan wanita dalam kehidupan keluarga dan masyarakat semakin berkembang.

Sejalan dengan semakin kompleknya kehidupan dan semakin beratnya beban ekonomi keluarga, tugas dan peranan wanita dalam keluarga serta masyarakat semakin diperlukan. Hal ini semakin terasa sekali baik di perkotaan maupun di pedesaan. Wanita pada saat ini tidak saja berkegiatan di dalam lingkup keluarga, tetapi banyak di antara bidang-bidang kehidupan di masyarakat

membutuhkan sentuhan kehadiran wanita dalam penanganannya. Kegiatan wanita dalam ikut menopang kehidupan dan penghidupan keluarga semakin nyata.

Peran serta wanita dalam menopang perekonomian keluarga telah berlangsung sejak munculnya institusi keluarga itu sendiri. Pembagian tugas antar anggota keluarga, termasuk juga para wanitanya dalam rangka menyelenggarakan kehidupan keluarga, pada dasarnya merupakan suatu kegiatan ekonomi.

Karakter wanita dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh latar belakang ekonomi dan sosial budaya keluarga, serta kondisi geografis tempat tinggalnya. Setiap kebudayaan mempunyai pranata tersendiri dalam mengatur anggota masyarakat, termasuk perilaku yang harus dilakukan oleh para wanitanya. Sementara kondisi sosial ekonomi mempengaruhi pola perilaku

keluarga yang bersangkutan. Sementara itu kondisi geografis suatu daerah akan berpengaruh corak matapencaharian masyarakatnya, yang pada akhirnya akan mempengaruhi pula pola pembagian tugas dari setiap anggota keluarga.<sup>1</sup>

Indonesia yang sebagian besar merupakan wilayah perairan (laut, selat, dan teluk) maka salah satu matapencahariannya adalah di bidang perikanan (keluarga nelayan)<sup>2</sup> Dalam kenyataan nelayan yang ada tergolong nelayan tradisional, yaitu nelayan yang masih menggunakan peralatan tradisional, seperti perahu layar sebagai alat transportasi, dan alat tangkap yang juga masih sederhana. Kendala alam merupakan masalah utama yang dihadapi oleh kelompok masyarakat nelayan ini. Motorisasi sebagai hasil dari pembangunan nasional di bidang perikanan walaupun telah membantu nelayan dalam mengatasi kendala alam tampaknya belum mampu mengentaskan mereka dari berbagai persoalan yang dihadapi<sup>3</sup>. Dalam peta kemiskinan, nelayan tradisional dapat digabungkan sebagai kelompok masyarakat miskin setelah kelompok buruh tani.<sup>4</sup>

Di Jawa Tengah masyarakat nelayan terkonsentrasi di desa-desa nelayan yang terdapat di sepanjang Pantai Utara Jawa Tengah misalnya Kabupaten Jepara, Tegal dan yang lainnya. Di Jepara secara keseluruhan jumlah nelayan pada saat penelitian tercatat sebanyak 142.564 orang, sedangkan jumlah perahu (armada tangkap) yang digunakan untuk kegiatan kenelayanan

sebanyak 18.059 unit. Dari sekian unit armada tersebut sebagian besar (76,8%) di antaranya tergolong sebagai perahu motor, tanpa motor 19,4%, dan kapal motor sebanyak 3,8%<sup>5</sup>. Perahu tanpa motor saat ini biasanya hanya digunakan oleh nelayan yang mobilitasnya rendah, seperti menghubungkan pantai dengan bagan. Lain halnya dengan kapal motor, kapal ini mempunyai daya jelajah yang cukup jauh dan lebih tangguh dalam menghadapi tantangan alam. Oleh karena itu, nelayan yang menggunakan alat transportasi tersebut dapat digolongkan sebagai nelayan modern.

Sehubungan dengan kondisi ekonomi tersebut menarik untuk diketahui aktivitas wanita nelayan dalam ikut menopang kehidupan keluarganya. Usaha sampingan yang dilakukan oleh ibu-ibu dan anak-anak wanita selagi menunggu suami atau ayah mereka pulang dari laut jarang yang berhasil. Selanjutnya apa dan bagaimana sebenarnya aktivitas yang dilakukan oleh para wanita nelayan untuk menunjang kehidupan keluarganya.

Informasi tentang aktivitas wanita nelayan dalam mendukung kehidupan keluarga, terutama dalam bidang sosial ekonomi ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dasar bagi penentuan kebijakan pemerintah dalam rangka pembangunan di bidang kewanitaan, terutama bagi wanita nelayan. Selain itu, data dan informasi ini dapat digunakan sebagai dokumentasi khasanah budaya bangsa

<sup>1</sup> Depdikbud, *Peranan Wanita Nelayan Dalam Kehidupan Ekonomi Keluarga Di Tegal Jawa Tengah*. Depdikbud, Jakarta tahun 1995, hal. 3-4

<sup>2</sup> Suhardi . "Pemberdayaan Air Tanah dan Lingkungan" *Makalah seminar Peranan Agama, Filsafat, Sastra dan Budaya. Untuk Menggali dan Meningkatkan Wawasan Lingkungan Masyarakat*. PPLH. Yogyakarta : PPLH UGM, 1982.

<sup>3</sup> Mubyarto (dkk). *Nelayan dan Kemiskinan. Studi Ekonomi Antropologi Di Desa Pantai*. Jakarta: Rajawali, 1984.

<sup>4</sup> Siti Munawaroh. 2003. Strategi Adaptasi Nelayan PantaiTeluk Penyu. *Laporan Penelitian Jarahnitra* Yogyakarta. Belum Terbit.

<sup>5</sup> Balai Pusat Statistik. *Kecamatan Dalam Angka Tahun 2004*. Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara Jawa Tengah.

tentang aktivitas wanita nelayan di daerah lainnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi masalah penelitian ini bagaimana corak dan pola aktivitas wanita nelayan dalam kehidupan ekonomi keluarga.

### Kondisi Daerah Sampel

Kecamatan Kedung merupakan salah satu dari 14 kecamatan yang berada di Kabupaten Jepara Propinsi Jawa Tengah. Kecamatan tersebut berhadapan langsung dengan Laut Jawa. Dari Kota Jepara Kecamatan Kedung berada di sekitar 9 km di sebelah selatan. Perjalanan dari Kota Jepara menuju Kecamatan Kedung dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor dalam waktu kurang dari 20 menit. Oleh karena keadaan jalan yang cukup baik, menjadikan desa-desa yang ada mudah dijangkau. Jalan utama yang menghubungkan desa-desa atau desa dengan daerah lain, kebanyakan mencapai 4 meter. Kondisinya cukup bagus dan beraspal. Sementara secara administratif, Kecamatan Kedung berbatasan dengan wilayah atau daerah lain. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Tahunan, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Pecangaan, sebelah barat berbatasan dengan Laut Jawa, dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Demak Propinsi Jawa Tengah.

Mengenai kependudukan, dari data<sup>6</sup> jumlah penduduk di Kecamatan Kedung sebesar 62.491 jiwa yang terinci penduduk pria 31.164 Jiwa atau 49,875% dan wanita sebesar 31.327 Jiwa atau 50,13%. Dari jumlah tersebut ada 16.439 kepala keluarga (KK), sehingga rata-rata anggota dalam setiap keluarga terdapat 4 jiwa. Sementara tingkat pendidikan, bahwa masyarakat Kecamatan Kedung tergolong rendah. Proporsi terbesar (31,0%) penduduk hanyalah tamatan sekolah dasar. Penduduk yang tidak tamat sekolah dasar sebesar

14,1%, dan tidak sekolah sebesar 13,0%. Kemudian penduduk yang menamatkan belajar sampai bangku SLTP 39,3% dan sampai tingkat SMA hanya sebesar 2,6% dari jumlah penduduk seluruhnya. Besarnya persentasi penduduk yang tidak tamat SD di Kecamatan Kedung ini dikarenakan banyak orang tua yang telah mengajak anaknya untuk mencari nafkah. Anak laki-laki untuk membantu ayahnya mencari ikan di tengah laut dan yang wanita kegiatan mengesek ikan, meskipun mereka masih dalam usia sekolah.

Pada waktu-waktu tertentu seperti pada musim ikan yakni bulan antara Desember sampai Maret, jumlah penduduk bertambah dengan musiman. Wilayah ini akan dihuni oleh sejumlah pendatang yang ingin mencari pekerjaan. Secara umum mereka bekerja sebagai *bidak*, yaitu nelayan buruh di perahu milik nelayan. Saat-saat seperti ini, pendatang musiman yakni bidak secara kuantitatif sukar dipastikan jumlahnya. Berdasarkan perkiraan dari berbagai pihak yang erat kaitannya dengan kenelayanan, jumlah para pendatang bisa mencapai ratusan orang. Mereka datang dari berbagai daerah di sekitar Kabupaten Jepara bahkan ada yang dari Tegal.

Sebagai daerah pantai, matapencaharian utama penduduk wilayah di Kecamatan Kedung kebanyakan di bidang kenelayanan. Jumlah nelayan baik nelayan buruh (pendega) maupun nelayan pemilik dari data tercatat sebesar 74,2%, tambak 12,9%, buruh industri 9,9%, tukang bangunan/kayu 1,0%, sedangkan yang bekerja di luar kenelayanan seperti medis, pegawai negeri, ABRI, pensiunan adalah sebesar 1,0%. Sebagai wilayah yang letaknya di dekat pantai, maka kehidupan penduduknya bernafaskan kenelayanan. Tampaknya warga yang bekerja sebagai pedagang, buruh atau lainnya masih sangat berkaitan dengan

---

<sup>6</sup> Balai Pusat Statistik. *Kecamatan Dalam Angka Tahun 2004*. Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara Jawa Tengah

bidang kenelayanan. Para pedagang umumnya berdagang ikan, sedangkan petani tambak adalah orang-orang yang memelihara tambak sendiri atau sebagai buruh/menyewa tambak. Dengan demikian suasana kehidupan kenelayanan di wilayah Kecamatan Kedung sangat terasa sekali.

Di sisi lain sarana dan prasarana transportasi serta komunikasi sangat penting bagi suatu daerah baik di daerah perkotaan maupun di pedesaan. Demikian pula di Kecamatan Kedung, hal ini penting untuk berlangsungnya kegiatan masyarakat dan mobilitas penduduk. Sarana komunikasi, dapat membantu kecepatan masuknya informasi ke daerah bersangkutan yang berarti pula meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakatnya. Demikian juga sarana ekonomi juga terdapat di daerah penelitian yaitu berupa pasar ikan maupun warung, toko, kios dan TPI (tempat pelelangan ikan).

Berkaitan dengan TPI, bagi masyarakat nelayan di daerah penelitian untuk memasarkan hasil tangkapannya tidak begitu dipermasalahkan (bebas). Hal ini karena hasil tangkapannya bisa dipasarkan atau dijual ke tempat pelelangan ikan (TPI) setempat atau dijual ke pedagang/*bakul* ikan terdekat. Bahkan ada *bakul* sampai mendatangi ke rumah masing-masing nelayan. Dengan demikian dalam hal pola pemasaran nelayan bisa dilakukan melalui lembaga resmi maupun tidak resmi. Melalui lembaga resmi yaitu ke TPI, sedangkan lembaga tidak resmi dijual langsung kepada *bakul-bakul* ikan atau tengkulak bahkan ada pembeli/konsumen langsung ke nelayan. Data yang ada diperoleh bahwa di Jepara ada 12 pasar ikan atau tempat pelelangan ikan (TPI) dari 14 kecamatan yang ada seperti TPI Kedungmalang, Panggung, Demaan, Bulu, Jobokuto, Mlonggo, Bando, Tubanan, Bandungharjo, Ujung Watu I, Ujung Watu II, dan TPI Karimunjawa. Namun dari sejumlah TPI yang tercatat ada TPI yang sekarang (waktu penelitian) sama

sekali sudah tidak berfungsi atau tidak dimanfaatkan tempatnya, misalnya yang berada di Kecamatan Kedung tepatnya TPI Kedungmalang sebagai salah satu desa nelayan yang dijadikan sampel penelitian.

Sarana lainnya adalah *sopek* atau perahu. Di Jepara ada dua jenis ukuran perahu yakni perahu kecil dengan panjang 5,5 m dan lebar 1,2 – 2 m, serta perahu besar dengan panjang 11 m dan lebar 4 m. Masing-masing perahu mempunyai peralatan tersendiri serta jumlah muatan yang berbeda. Biasanya perahu jenis kecil digunakan di sekitar pantai atau paling jauh hanya 20 –30 kilometer dari pantai. Sementara perahu besar bisa digunakan sampai ke tengah laut dan dapat berlayar sampai berhari-hari. Penggerak perahu yang digunakan adalah mesin tempel. Sedangkan alat tangkap utama yang digunakan jaring dan pancing. Ada beberapa bentuk jaring yang dikenal oleh nelayan yaitu jaring kantong atau *triple net*, *dogol* atau *cantreng* serta *bundes*.

### **Kegiatan Wanita Nelayan**

#### **A. Dalam Sektor Rumah Tangga**

Telah diuraikan bahwa setiap anggota keluarga mempunyai kegiatan sendiri-sendiri dalam keluarganya. Secara ideal seorang suami sebagai kepala keluarga mempunyai tanggungjawab penuh dalam memenuhi kebutuhan keluarga, termasuk dalam memasok pendapatan keluarga. Namun demikian kondisi kerja nelayan yang cukup berat itu dikerjakan sendiri, tanpa bantuan si istri, ataupun anggota keluarga yang lain. Hal ini tampak lebih kentara pada keluarga-keluarga nelayan pemilik atau nelayan-nelayan yang memiliki perahu sendiri.

Perahu dan segala perlengkapannya termasuk juga alat tangkapnya memerlukan penanganan yang baik agar tidak cepat rusak dan terpelihara. Penanganan yang cermat harus dilakukan agar kegiatan kenelayanan tidak terganggu. Kerusakan mesin di tengah laut akan menyebabkan usaha penangkapan

ikan terganggu, bahkan akan mengancam keselamatan jiwa nelayan itu sendiri. Peralatan yang kurang cermat pada *geladak* juga dapat menyebabkan perahu bocor dan tenggelam. Oleh karena itu pekerjaan suami begitu berat dalam memperoleh pendapatannya. Selain mereka harus bergulat dengan lautan yang kadang-kadang ganas dan tidak bersahabat serta dapat mengancam jiwanya. Mereka masih disibukkan oleh perawatan-perawatan guna kelancaran pekerjaannya. Perolehan pendapatan secara ideal menjadi tanggung jawab suami, namun pada kenyataannya para istri dan anggota keluarga lainnya juga ikut membantu, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Bentuk partisipasi para wanita nelayan tersebut ada tiga hal yaitu mengelola ikan hasil tangkapan suami, bekerja di sektor perikanan tetapi di luar kegiatan kenelayan, dan bekerja di luar sektor perikanan.

#### 1. Pengelolaan Ikan Hasil Tangkapan

Pengelolaan hasil ikan tangkapan suami atau ayah dilakukan oleh para istri/ibu atau anak-anak wanita keluarga nelayan pemilik perahu. Dalam pengelolaan ikan dimulai pada saat perahu merapat di dermaga setelah penangkapan ikan di laut hingga menjualnya. Adapun langkah-langkah kegiatan yang dilakukan oleh istri serta anggota keluarga adalah setelah mengetahui perahu memasuki muara, maka si istri mulai bersiap-siap menyambut kedatangannya. Berbagai peralatan seperti ember plastik dan keranjang tempat ikan dibawa istri atau anak-anak untuk menyongsong kedatangan suami atau ayahnya. Kemudian pada saat perahu merapat di pinggir, suami ataupun buruh perahu kalau ada yang ikut dalam kegiatan penangkapan ikan mengeluarkan ikan-ikan hasil tangkapan dari peti pendingin. Selanjutnya, istri maupun anak-anaknya yang sudah bisa membantu pekerjaan tersebut ikut memilah-milah menurut jenis ikan yang didapatnya, kemudian langsung dimasukkan dalam ember plastik atau keranjang yang

telah dipersiapkan. Setelah ember-ember plastik atau keranjang penuh ikan, suami atau anak laki-laki, selanjutnya menurunkannya dari perahu untuk kemudian dijual oleh si istri yakni di tempat pelelangan ikan (TPI), ke pembeli langsung, pedagang atau ke pasar terdekat.

Pemilahan-pemilahan jenis ikan ini dilakukan dengan maksud untuk memudahkan dalam penjualan. Oleh karena jenis-jenis ikan tersebut dapat dibedakan menurut kualitas dan harganya, dan diklasifikasi jenis ikan yang bernilai tinggi dengan yang bernilai rendah. Menurut salah satu ibu nelayan di daerah penelitian mengungkapkan:

“.....Bahwa jenis-jenis ikan yang bernilai tinggi seperti kerapu, bambangan, tenggiri, cumi-cumi, dan bandeng, sedangkan jenis udang seperti udang windu, *rebon*, udang *keto*, dan udang SB. Untuk jenis ikan dengan nilai rendah yang biasanya oleh ibu-ibu nelayan di buat ikan asin seperti *pethek*, layur, lemuru, selar, udang barung dan masih banyak lagi.....”

Biasanya jenis ikan yang bernilai tinggi oleh para istri nelayan dijual langsung kepada bakul atau pedagang langganannya di mana mereka biasa meminjam uang. Begitu juga jenis-jenis ikan dengan nilai atau harga rendah (biasanya dijual ke pedagang tertentu yang menerimanya). Baru kalau tidak laku atau musim ikan/panen ikan, dibuat ikan asin. Hampir semua nelayan di daerah penelitian mempunyai *bakul* langganan tempat mereka menjual ikan dan meminjam uang mereka pada saat memerlukan. Penjualan ikan yang dilakukan oleh para istri serta anak perempuan nelayan harus cepat dilakukan, artinya makin cepat makin baik. Kecuali mereka merapat pada sore hari, pembongkaran dilakukan pada pagi hari atau keesokan harinya. Cepat dijual, hal ini karena apabila ada yang ikut (sebagai buruh) dalam proses penangkapan

ikan di laut menunggu hasil upah bagiannya atau sebagai jerih payahnya dalam menangkap ikan. Selain itu penjualan secara cepat juga harus dilakukan untuk menjaga kesegaran ikan hasil tangkapan agar tidak cepat busuk.

Berkaitan dengan aktivitas atau pekerjaan suami yakni menangkap ikan di laut, peranan ibu di dalam rumah tangga boleh dikatakan cukup besar. Hal ini karena para ibu rumah tangga nelayan beraktivitas atau berperan juga dalam mempersiapkan dan memperbaiki jaring sebagai peralatannya bahkan ada juga yang membuat alat tangkap ikan sebagai “senjata” suami dalam berburu ikan di laut. Alat-alat tangkap ikan yang rusak seperti jaring yang robek terkena geleparan ikan besar atau menyangkut alat tangkap ikan yang lainnya (*sodo*) selain merupakan tugas suami ada ibu rumah tangga yang ikut juga memperbaikinya. Pekerjaan tersebut mereka lakukan pada waktu senggang selagi suami pergi melaut. Aktivitas ibu sebagai istri seorang nelayan juga mempersiapkan segala perlengkapan atau perbekalan suami apabila mau berangkat kerja seperti alat yang dipergunakan, solar dan oli sebagai bahan bakar, makan, minum, buah-buahan, es dan tempat ikan.

Pekerjaan istri nelayan lainnya adalah mencari pinjaman atau *ngebon* bila tidak punya uamh terutama musim kemarau<sup>7</sup>, baik untuk kebutuhan makan sehari-hari, pengadaan uang untuk keperluan biaya produksi yang utama yakni dalam hal perbaikan perahu maupun alat tangkap dan juga berkaitan dengan pengadaan bekal selama penangkapan atau biaya operasional). Semua keperluan tersebut oleh si istri diperoleh dari warung terdekat yang biasanya sudah menjadi langganannya. Adapun cara pembayarannya setelah suami pulang dari menjalankan pekerjaannya serta setelah ikan-ikan hasil tangkapannya terjual.

Berhutang kepada tetangga ataupun kerabat dekat memang dimungkinkan, hal ini karena hampir semua penduduk yang berdekatan sudah kenal baik dan sudah seperti keluarganya sendiri. Oleh karena itu, pinjam meminjam tidak menjadi masalah hanya kadang mempunyai perasaan sungkan. Seorang istri informan mengatakan lebih baik pinjam saja ke tempat *juragan* atau warung yang biasa dijadikan langganan daripada hutang tetangga. Namun bagi mereka istri yang tidak merasa sungkan, ada anggapan bahwa memberi pinjaman pada tetangga, kerabat yang sedang membutuhkan sepanjang masih ada persediaan menurut sejumlah istri yang diwawancarai tampaknya juga menjadi dorongan dalam pinjam meminjam uang. Mengingat kondisi seperti ini merupakan suatu hal yang biasadan dapat menimpa siapa saja dari keluarga nelayan, termasuk keluarga isteri informan sendiri.

## 2. Sektor Perikanan (Di Luar Kenelayanan)

Kegiatan di dalam sektor perikanan tetapi di luar kegiatan kenelayanan dilakukan istri dan anak-anak rumah tangga nelayan tidak lain karena untuk memperoleh tambahan pendapatan keluarga, mengingat hasil tangkapan ikan dari suami tidak mencukupi kebutuhan keluarganya. Adapun yang dilakukan istri dan anak perempuannya ada yang berjualan kebutuhan sehari-hari atau buka warung, ada juga yang kegiatannya sebagai pedagang ikan, dan ada yang kegiatannya melakukan “gesek” atau membuat pengasinan ikan dan teri nasi, baik itu dilakukan di rumah sendiri maupun di rumah tangga lain (buruh). Untuk kegiatan atau aktivitas *gesek* tidak hanya dilakukan istri atau ibu saja akan tetapi juga anak-anak. Hal tersebut dilakukan selain untuk mendapatkan tambahan pendapatan juga untuk mengantisipasi pada saat permintaan ikan segar rendah karena sedang musim ikan sehingga penjualannya dengan nilai/harga

<sup>7</sup> Kompas Tahun 2003. “Kemarau Perparah Derita Nelayan”, hal. 35

rendah dan kadang sulit dilakukan. Selain itu, harga ikan asin lebih tinggi bila dibandingkan dengan sebelum diasin. Sebagai contoh harga ikan basah sebelum diasin pada saat penelitian dilakukan hanya mencapai Rp 3.000,0/ember plastik kecil kurang lebih 3 kg ikan basah, tetapi setelah diasin harganya mencapai Rp 8.000,-/kg. Namun demikian pengasinan ini hanya jenis ikan yang bernilai ekonomis rendah, sedang untuk jenis ikan yang memiliki nilai ekonomis tinggi lebih menguntungkan dijual secara basah.

Tahap-tahap kegiatan *gesek* atau pengasinan meliputi beberapa tahap seperti mencuci ikan, *membeteti* atau membelah ikan dan mengeluarkan *jerohan* ikan, memberi garam, menatanya di ember plastik, dan menjemurnya di terik panas matahari. Semua rangkaian aktivitas tersebut dilakukan oleh istri dan anak-anak perempuannya yang sudah bisa membantu. Adapun proses pembuatan pengasinan setelah ikan diambil oleh istri dari perahu sang suami, ikan-ikan tersebut dicuci, yang dilakukan di air laut. Setelah bersih, ikan tersebut *dibeteti* atau dibuang isi *jerohannya*, kemudian diberi garam, dan selanjutnya ditata di ember plastik selama seharian. Setelah garam diperkirakan sudah merasuk pada ikan, dilanjutkan dengan aktivitas penjemuran dengan panas matahari. Dalam penjemuran ikan asin menggunakan tempat pengeringan yang terbuat dari bambu yang *diseset-seset* kemudian *dianyam*. Pada musim kemarau penjemuran memakan waktu kurang lebih 2 hari, sedangkan di musim penghujan hingga 5 hari. Agar keringnya bisa merata maka setiap beberapa saat aktivitas yang dilakukannya adalah membalik-balikan. Setelah kering, keesokan harinya di jual ke pasar atau ke pedagang pengumpul yang membelinya sendiri di rumah. Menurut para ibu nelayan musim penghujan merupakan kendala bagi keluarga nelayan dalam proses pengeringan ikan asin ini, padahal musim penghujan biasanya

banyak tangkapan oleh suaminya. Di bawah ini penuturan salah satu ibu pembuat ikan asin di Kedungmalang.

“.....Proses pengeringan ikan asin saat penghujan membuat masalah bagi ibu-ibu nelayan, pada hal ikan tangkapan melimpah bahkan sudah *ngemohi* karena terlalu banyaknya hasil tangkapan, untuk satu-satunya jalan ikan-ikan yang tidak laku harus dijemur untuk dijadikan ikan asin. Karena hujan terus-menerus sehingga hasil ikan asin kualitasnya kurang baik yang akhirnya dalam penjualannya tidak maksimal. Untuk membeli alat pengering seperti yang telah dilakukan di daerah lain belum mampu dan pemerintah setempat tidak memperhatikannya pada para nelayan kecil seperti keluarga saya ini.....”.

Selain membantu suami dan mengurus anggota keluarganya, seorang istri ada juga yang melakukan kegiatan sebagai *bakul*/pedagang ikan. Secara umum dari hasil wawancara dengan informan faktor yang mendorong memilih pekerjaan bakul ikan karena pendapatan rumah tangga bila hanya mengandalkan pendapatan suami sebagai buruh nelayan tidak mencukupi, misalnya untuk kepentingan bermasyarakat, menyekolahkan anak, membeli pakaian dan untuk kepentingan primer. Selain itu memilih pekerjaan bakul ikan karena pekerjaan ini relatif mudah yakni dapat dilakukan setiap saat serta modal relatif kecil dan penghasilan langsung dapat digunakan untuk mencukupi keperluan rumah tangga sehari-harinya. Penuturan salah satu informan menyebutkan:

“.....saya sebagai bakul ikan sejak berumur 20 tahun dan dirasakan kegiatan bakul ikan ini dapat memberikan hasil yang relatif cukup dengan jumlah anggota 5 orang, sehingga saya tidak ada keinginan untuk pindah kegiatan atau aktivitas yang lainnya. Hal ini disebabkan selain di atas juga karena ketrampilan terbatas dan telah dilakukan

lama dan pekerjaan ini merupakan pekerjaan warisan orang tua saya, sehingga pindah pekerjaan akan mengalami kesulitan. Selain itu, pekerjaan bakul ikan telah memiliki semacam langganan tetap, baik penyedia bahan baku ikan maupun pembelinya.....”.

## B. Pengelolaan Keuangan

Selain membantu mencari penghasilan bagi kebutuhan hidup keluarga, para ibu nelayan di daerah Kecamatan kedung juga berperan dalam pengaturan keuangan rumah tangga. Pekerjaan ini hampir tidak pernah dilakukan oleh para suami. Kondisi kerja yang sangat menyita waktu menyebabkan para suami sulit mengkonsentrasikan fikiran untuk mengelola keuangan keluarga. Segala rekayasa keuangan rumah tangga cenderung dilakukan oleh seorang ibu rumah tangga yang hampir semua waktunya dihabiskan di rumah. Namun demikian peranan suami sebagai kepala rumah tangga tentunya akan diajak berkonsultasi dan harus mengetahui pengeluaran uang, terutama yang menyangkut persoalan keuangan yang jumlahnya besar.

Dalam kehidupannya, keluarga nelayan yang berada di wilayah Kecamatan Kedung ada tiga hal yang harus diperhatikan oleh seorang ibu nelayan dalam mengelola keuangan. Pertama pengadaan uang untuk kebutuhan hidup sehari-hari termasuk beli bahan pokok kebutuhan sehari-hari, beli pakaian dan kebutuhan yang tidak terduga seperti sakit. Kedua, uang untuk perbekalan selama penangkapan ikan di laut, perbaikan alat tangkap bagi kegiatan kenelayanan. Ketiga, pengadaan uang bagi kepentingan kehidupan bermasyarakat, termasuk kepentingan hajatan.

Di samping ketiga hal tersebut, sebenarnya ada hal lain yang juga perlu diperhatikan oleh setiap wanita nelayan yang berada di daerah Kecamatan Kedung terutama ibu rumah tangga dalam mengelola keuangannya seperti pengadaan perabot rumah tangga. radio, TV dan perabot rumah tangga lain. Akan tetapi bentuk-bentuk pengeluaran yang terakhir ini umumnya tidak terlalu difikirkan secara khusus. Seperti penuturan informan berikut:

“.....Untuk kepemilikan barang-barang rumah tangga kalau saya membeli apabila masih mempunyai uang sisa, malahan saya sering pula secara kredit karena barang tersebut penting. Di sini hampir setiap hari ada pedagang keliling yang menawarkan barang-barang dagangan mulai dari kebutuhan rumah tangga, pakaian, barang-barang elektronik (TV,radio) bahkan sampai sepeda motor yang harganya cukup mahal.....”.

Informan lain juga mengatakan:

“Benda-benda rumah tangga ada lemari, radio, TV, diperoleh masyarakat nelayan di sini secara kredit kepada *juragan* keliling. Sistem kredit dilakukan secara harian, mingguan, dan bulanan. Sebagai contoh sewaktu saya membeli TV, ini juga secara kredit yakni membayarnya dicicil atau diangsur setiap sebulan sekali. Misalnya kalau pada suatu hari tidak punya uang tidak apa-apa karena *lowong* juga boleh, yang terpenting harus lunas. Malahan kadang-kadang hutang belum lunas sudah ditawari lagi oleh *juragan* tersebut”.

Hasil wawancara menunjukkan kondisi pas-pasan menyebabkan mereka sulit untuk mengalokasikan keuangan. Hal itu keadaan dan kondisi para keluarga nelayan yang pernah dikunjungi. Rumah-rumah nelayan

sudah tua dan kurang terawat. Selain itu, kondisi ekonomi yang rendah dan pekerjaan sebagai nelayan yang banyak menyita waktu serta tenaga, sehingga mereka kurang memperhatikan kondisi rumahnya.

Penduduk di daerah Kedung kehidupan sebuah keluarga dapat berlangsung bila kebutuhan sehari-hari telah terpenuhi. Kebutuhan makan merupakan jenis kebutuhan yang sangat primer. Jenis kebutuhan ini pengadaan dan pengelolaannya dipenuhi oleh para wanita, khususnya ibu rumah tangga. Untuk keperluan ini para wanita dapat memenuhinya dari warung-warung yang ada di desa. Hampir segala kebutuhan yang biasa dikonsumsi terdapat di warung-warung tersebut.

Secara khusus tidak ada alokasi dana khusus untuk keperluan hidup sehari-hari. Namun demikian para wanita, terutama para ibu rumah tangga secara rutin harus memikirkan pengadaan keuangan bagi keperluan keluarga. Sumber dana utama bagi keperluan hidup sehari-hari didapat para ibu rumah tangga dari hasil penjualan ikan para suami atau hasil kerjanya menjadi buruh *gesek*. Sedapat mungkin uang penghasilan harus cukup untuk memenuhi keperluan sehari-hari. Walaupun sebenarnya untuk kebutuhan sehari-hari pengeluaran utama digunakan untuk membeli beras bagi keperluan makan tetapi dalam pengelolaan, memerlukan kepandaian tersendiri, karena pendapatan mereka sangat tergantung dari musim, yang kadang-kadang tidak menentu. Pada saat-saat *along* atau musim ikan tinggi para ibu rumah tangga lebih mudah mengelolanya. Akan tetapi pada saat musim ikan sedang rendah atau sedang sulit mencari ikan, para ibu rumah tangga memerlukan kiat-kiat tersendiri bagi keberlangsungan kehidupan sehari-hari keluarga terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok.

Hasil wawancara menunjukkan ternyata pada saat “*paila*” atau sedang sulit ikan,

merupakan saat-saat yang paling tidak menyenangkan bagi para ibu rumah tangga. Hal itu karena ibu harus tetap menyediakan uang untuk makan bagi keluarga, namun dana untuk keperluan tersebut sangat terbatas dan bahkan tidak ada sama sekali. Saat-saat seperti ini banyak di antara keluarga nelayan yang tidak mempunyai uang sama sekali. Selain itu, sering pula dalam penangkapan ikan tidaklah membawa hasil, malahan merugi. Kerugian ini karena tidak seimbangny harga jual ikan dengan biaya operasional yang dikeluarkan untuk penangkapan, atau bahkan tidak mendapatkan ikan sama sekali. Pada saat seperti inilah warung-warung yang berada di daerah kedung seolah menjadi penyelamat bagi keluarga nelayan. Untuk memenuhi kebutuhan makan keluarganya para ibu rumah tangga *ngebon* di warung terlebih dahulu. Pembayaran dilakukan setelah para suami mendapatkan uang dari hasil tangkapan. Kondisi semakin sulit bila musim “*paila*” berkepanjangan dan bersamaan dengan kebutuhan biaya untuk membayar pendidikan anak, maupun ada keluarga yang sakit. Mereka harus menyiapkan dana yang cukup untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Setelah hutang di warung menumpuk dan suami belum mendapat hasil dari kegiatannya, maka mereka terpaksa berhutang kepada tetangga ataupun kerabat dekat.

Bila berhutang kepada tetangga dan kerabat tidak berhasil, maka upaya selanjutnya adalah meminjam di koperasi. Bila ternyata kondisi keuangan semakin sulit, maka upaya selanjutnya adalah menjual alat-alat rumah tangga yang dimiliki, seperti gelas, piring, radio maupun almari. Menurut informan barang-barang seperti itu yang sering di jual nelayan, untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup keluarga kekurangan. Barang-barang untuk pengganti dibeli lagi pada saat musim ikan sedang tinggi. Pada saat musim ikan, ibu rumah tangga mudah mengelolanya dan musim

yang paling membahagiakan para ibu-ibu nelayan di daerah Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara.

### C. Pengelolaan Rumah tangga

Pengaturan atau pengelolaan rumah tangga merupakan tugas utama para wanita, khususnya para ibu rumah tangga. Kegiatan ini seolah-olah tidak mengenal waktu dalam penanganannya. Tugas itu antara lain berkaitan dengan penyiapan pangan bagi segenap anggota keluarga juga mengasuh, mendidik, menjaga dan mengarahkan anak-anak terutama bagi yang belum dewasa serta membereskan keseluruhan urusan rumah tangga. Melihat tugas kerumahtanggaan yang harus dipikul para ibu sehingga tidak mempunyai lagi waktu untuk kegiatan lain. Tugas seorang ibu nelayan diperberat lagi dengan rendahnya tingkat bantuan para suami mereka dalam pekerjaan sehari-hari. Pekerjaan suami sebagai nelayan sangat menyita waktu dan tenaga, sehingga bila kebetulan suami di rumah karena tidak melaut, maka waktunya habis untuk beristirahat atau mempersiapkan segala peralatan untuk melaut esok harinya. Sementara waktu suami melaut berarti selama masa itu ibu rumah tangga harus mengelola kehidupan rumahtangganya sendiri dan juga merangkap sebagai kepala rumah tangga.

Menyiapkan bahan makanan bagi seluruh anggota rumah tangga termasuk bekal suami dalam mencari ikan merupakan tugas utama para istri nelayan sehari-hari. Walaupun dilihat dari penyiapan dilakukan secara sederhana dan lauk yang seadanya, kecuali pada hari-hari tertentu seperti akan mengadakan hajatan, selamatan ataupun pada saat menghadapi hari raya lebaran. Telah disinggung dalam uraian sebelumnya bahwa bahan-bahan yang diolah, diperoleh dari warung-warung yang ada di daerah setempat, sehingga ibu-ibu dapat membeli untuk makanan keluarga pada hari itu. Bila sedang ada uang biasanya mereka membeli

khususnya beras untuk sekitar 2 –3 hari sekaligus, sedang kebetulan persediaan uang menipis dan musim “paila” biasanya mereka membeli untuk keperluan satu hari saja. Untuk lauk pauk bagi masyarakat nelayan di daerah penelitian umumnya sederhana yakni yang kualitas rendah seperti *pethek*, *kembung* dan teri begitu juga cara pengolahannya sangat sederhana. Lauk pauk itulah yang sering mereka santap beserta sambal dan kecap bahkan hampir setiap hari. Sementara sayur-mayur jarang dimasak.

Sementara untuk memasak nasi dan air minum masyarakat nelayan umumnya dilakukan pada pagi hari sambil menyiapkan bekal suami melaut, sedangkan lauk pauk ikan biasanya memasaknya tergantung dari kapan mereka peroleh. Hal ini karena dalam pendaratan ikan yang dilakukan tidak menentu dan tergantung musim. Pada saat nelayan menggunakan alat pancing, pendaratan biasanya pada siang hingga sore, alat tangkap berupa jaring plastik pendaratan pada sore hari, dan saat nelayan menggunakan jaring *bondes* atau *cantrang* pendaratan pagi hari. Untuk kegiatan memasak para ibu rumah tangga sering dibantu oleh anak-anak wanita mereka yang sudah besar dan kebetulan berada di rumah. Anak pria sangat kecil peranannya dalam menyiapkan makanan ini. Keterlibatan mereka biasanya hanya terbatas bila si ibu membutuhkannya, misalnya membeli bahan di warung dan mengambilkan bahan-bahan bakar yang masih kecil (7-9 tahun). Namun anak pria yang sudah dewasa (10 tahun ke atas sudah ikut membantu ayahnya pergi melaut. Kemudian pencucian peralatan dapur dan makan yang kotor setelah dipergunakan juga merupakan tugas ibu begitu juga mencuci pakaian.

Menjaga anak yang masih balita dalam permainan, pendidikan, kebersihan dan keteraturan rumah tangga juga merupakan pekerjaan yang sebagian besar harus dilakukan oleh ibu rumah tangga. Walaupun dalam kenyataannya mereka dibantu oleh

anak-anak yang sudah dewasa terutama anak-anak wanita. Kesibukan suami dalam mencari ikan di laut seolah sudah tidak dapat lagi membantu pekerjaan rumah, hal ini karena suami mencari ikan selama 4-5 hari. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan seperti memasak, mencuci, pendidikan, permainan, kebersihan dalam rumah tangga berada di tangan ibu dan dibantu oleh anak-anak yang sudah dewasa.

### Penutup

Kegiatan wanita masyarakat nelayan di daerah penelitian sangatlah nyata. Baik secara langsung maupun tidak langsung, wanita nelayan di daerah ini telah ikut ambil bagian dalam menambah pendapatan keluarga. Walaupun pendapatan bagi keperluan hidup keluarga merupakan tanggung jawab sepenuhnya seorang ayah. Kondisi kerja dan ekonomi masyarakat nelayan tampaknya juga yang mempengaruhi tingginya wanita nelayan ikut menambah penghasilan keluarga.

Kehidupan nelayan merupakan permasalahan yang cukup serius untuk diperhatikan dan kemudian dicarikan jalan keluarnya. Hal ini perlu diperhatikan mengingat jumlah masyarakat nelayan di Indonesia cukup banyak. Selain itu, kelompok masyarakat nelayan merupakan kelompok masyarakat penghasil komoditi yang cukup penting, bagi masyarakat Indonesia umumnya dan Jawa Tengah khususnya.

Telah lama kelompok masyarakat ini terbelenggu oleh lingkungan kemiskinan yang disebabkan oleh keterbatasan dalam mengatasi kendala alam melalui peralatan yang digunakan. Dalam pada itu kondisi ekonomi nelayan diperlemah karena sistem tata niaga perikanan laut yang keberadaannya tidak memihak pada nelayan. Sebagai penghasil ikan laut, karena senantiasa terlihat hutang bagi modal kerjanya mereka tidak dapat menentukan harga jual ikannya sendiri. Tengkulak yang seolah-olah berperan sebagai katup penyelamat dalam sistem

keuangan mereka berada pada fihak yang sangat menentukan dalam penentuan harga jual produksinya.

Sadar akan kondisi kerja suami yang cukup berat dan berbahaya, serta penghasilan yang senantiasa kurang mencukupi, wanita nelayan ikut terjun dalam menopang kebutuhan hidup keluarga. Dalam kehidupan ekonomi aktivitas wanita cukup besar. Selain harus menyelesaikan segala tugas kerumahtanggaan yang memang secara kodrati telah menjadi tanggung jawabnya, wanita juga ikut membantu baik langsung maupun tidak langsung proses produksi yang dilakukan oleh para pria. Dalam kegiatan penangkapan ikan, mereka terlibat pada masa persiapan menjelang kegiatan tersebut dilakukan, misalnya menyediakan dan merawat alat tangkap yang digunakan, serta menyediakan bekal bagi keperluan melaut. Kemudian penjualan sebagai penyelesaian akhir dari satu rangkaian proses produksi sepenuhnya ditangani oleh para wanita ibu rumah tangga. Mengingat ikan sebagai komoditi yang cepat rusak, pekerjaan ini harus dilakukan dengan cepat.

Untuk menambah penghasilan keluarga banyak di antara wanita yang ikut bekerja secara langsung, baik hasil tangkapan ikan dari suami atau sengaja bekerja sebagai buruh upahan pada orang lain. Bekerja sebagai buruh umumnya wanita di pengasinan atau buruh *gesek* dan pabrik krupuk. Usaha *gesek* merupakan suatu jenis pekerjaan yang umum dilakukan, hal ini karena tidak memerlukan pendidikan khusus dalam pengerjaannya dan sangat mudah dilakukan oleh anak-anak sekalipun.

Selain terlibat secara langsung dalam proses produksi, wanita juga mengelola keuangan keluarga. Dipundak seorang ibu pengelolaan keuangan dibebankan. Seorang ibu rumah tangga harus dapat mengatur segala pengeluaran yang diperlukan bagi kehidupan keluarga. Di samping itu, ia juga dituntut agar dapat mencari penyelesaian atau jalan keluar pada saat keluarga tersebut dalam

keadaan kesulitan keuangan (musim *paceklik*). Berbagai upaya termasuk meminjam uang kepada tetangga, *bakul* atau tengkulak, dan bahkan sampai menjual barang yang dimiliki karena keadaan memaksa.

Pengurusan berbagai kegiatan kerumah-tangga yang secara adat kebiasaan merupakan tugas dari pada wanita di daerah penelitian ini dilakukannya, walaupun dalam batas-batas standar kehidupan nelayan dengan tingkat ekonomi yang pas-pasan. Tugas yang cukup banyak menyita pikiran dan tenaga tersebut, secara rutin ditambah dengan statusnya sebagai kepala rumah tangga pengganti, karena suami harus

mencari ikan di laut. Tugas kepala keluarga sebagai pelindung dan pengayom harus dilaksanakan. Dalam kondisi seperti ini, wanita nelayan harus memikirkan semua kesulitan rumah tangga yang dialaminya.

### Daftar Pustaka

- Balai Pusat Statistik. *Kecamatan Dalam Angka Tahun 2004*. Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara Jawa Tengah
- Depdikbud, 1995. *Peranan Wanita Nelayan Dalam Kehidupan Ekonomi Keluarga Di Tegal Jawa Tengah*. Jakarta: Depdikbud.
- Mubyarto (dkk), 1984. *Nelayan dan Kemiskinan. Studi Ekonomi Antropologi Di Desa Pantai*. Jakarta: Rajawali.
- Siti Munawaroh, 2003. Strategi Adaptasi Nelayan Pantai Teluk Penyus. *Laporan Penelitian Jarahnitra* Yogyakarta: BKSNT.
- Suhardi, 1982. "Pemberdayaan Air Tanah dan Lingkungan" *Makalah seminar Peranan Agama, Filsafat, sastra dan Budaya. Untuk Menggali dan Meningkatkan Wawasan Lingkungan Masyarakat*. PPLH. Yogyakarta: PPLH UGM.
- Kompas* Tahun 2003. "Kemarau Perparah Derita Nelayan"

# PERAN GANDA WANITA INDONESIA

Endah Susilantini

## Abstrak

*Globalisasi merupakan suatu proses yang tidak dapat dihindari. Masyarakat sebagai komponen yang hidup wajib menyikapi dengan berbagai cara. Wanita Indonesia sebagai bagian dari warga masyarakat, harus bisa berperan secara ganda. Keterlibatan wanita di dunia publik menjadi tuntutan di masa sekarang ini. Oleh karenanya, kiat-kiat apa saja yang digunakan untuk menghadapi globalisasi ini, diperlukan adanya komitmen bersama, terutama dengan suami, sebagai mitra seajarnya.*

## Pendahuluan

Membicarakan peranan wanita merupakan topik yang tidak akan pernah habis. Dari berbagai perspektif dan sudut pandang, permasalahan wanita saat ini masih menjadi pembicaraan yang *up to date*. Pada tanggal 3 Nopember 1947 Presiden Soekarno pernah menerbitkan buku dengan judul *SARINAH* yang salah satu ungkapan dalam kata pendahuluannya berbunyi demikian:

Apa sebab saja namakan kitab ini “Sarinah”? Saja namakan kitab ini “sarinah” sebagai ungkapan terima kasih saja kepada pengasuh saja ketika saja masih kanak-kanak. Pengasuh saja itu bernama Sarinah. Ia “mbok” saja. Ia membantu Ibu saja, dan dari dia saja menerima banjak rasa tjinta dan rasa kasih. Dari dia saja mendapat banjak pelajaran mentjintai “orang ketjil.” Dia sendiripun “orang ketjil”. Tetapi budinja selalu besar! Moga-moga Tuhan membalas kebaikan Sarinah itu.<sup>1</sup>

Masalah kewanitaan yang dimuat dalam buku tersebut merupakan kegundahan Ir. Soekarno yang pada masa itu menganggap

banyak tokoh pergerakan belum banyak membicarakan wanita, sehingga Soekarno merasa perlu mengadakan kursus kewanitaan yang diselenggarakan di Yogyakarta. Dalam menyusun dan menulis buku ini Ir. Soekarno banyak mendapat inspirasi dari beberapa peristiwa yang antara lain ia banyak melihat wanita masih terbelenggu oleh adat istiadat, keterpaksaan dalam perkawinan, ketidakbebasan karena aturan-aturan serta keseluruhan peristiwa sehari-hari yang menyangkut kesetaraan gender, seperti yang di ungkap dalam “Sarinah”.

Seperti yang disampaikan Ir. Soekarno mengatakan bahwa sesungguhnya kesetaraan gender telah dibicarakan sejak tahun 1947. hal itu diungkapkan dalam tulisannya:

Bilakah semua Sarinah-Sarinah mendapat kemerdekaan? Tetapi ja – kemerdekaan yang bagaimana? Kemerdekaan seperti jang dikehendaki oleh pergerakan feminismekah, jang hendak menyamaratakan perempuan dalam segala hal dengan laki-laki?<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Soekarno. *Sarinah, Kewadjaban Wanita Dalam Perdjoengan Republik Indonesia*. Djokdjakarta: 1947, hal. 6

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 8

Cuplikan di atas menunjukkan kemajuan wanita telah diupayakan dan diperjuangkan, wanita perlu mendapatkan hak yang sama dengan kaum laki-laki dalam segala bidang.

## Wanita Menurut Konsep Pendidikan

### Jawa

Wanita yang dicita-citakan Ir. Soekarno pada masa itu diformulasikan sebagai suatu kesetaraan gender yang antara lain, wanita memiliki kemampuan berfikir, bisa bertindak dan bekerja seperti kaum laki-laki misalnya menjadi jaksa, hakim, dokter, tentara, teknokrat dan pemimpin organisasi politik. Menurut pandangan dan konsepsi *piwulang Jawa*, yang dimaksud dengan peranan wanita, antara lain wanita harus memiliki kekuatan, sehingga akan bermuara pada pembebanan wanita dalam dua dunia, yaitu wanita sebagai isteri dan wanita yang dapat bekerja. Terlepas dari hal tersebut maka yang dimaksud dengan wanita Jawa dalam konsep pendidikan yang disarikan dari naskah Jawa yang *Wulang Estri*, maka wanita yang diharapkan adalah:

Pertama, wanita harus cakap, artinya seorang isteri harus mampu melaksanakan tugas dan mengetahui seluk beluk kerumahtanggaan, seperti pada ungkapan dalam naskah ini:

*Nora gampang babo wong ngalaki,  
luwih saking abot, kudu weruh ing tata  
titine, miwah cara carane lan wateke  
ugi, den awas, den emut.*

(Tidak mudah bersuami, sangat berat, harus tahu tata cara dan seluk-beluk serta sifat-sifat harus awas dan waspada).

Cakap disini dimaknai, seorang isteri harus dituntut memiliki kelebihan manajemen dalam mengatur rumah tangga, yang dikonsepsikan untuk bisa, menata rumah dengan segala tata cara yang telah ditentukan menurut adat istiadat. Secara

psikologis, wanita atau isteri juga dituntut memiliki kewaspadaan tinggi. Di samping itu, dalam keluarga, isteri mempunyai peranan ganda yang cukup penting, karena hak dan kedudukan isteri harus seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan dan pergaulan hidup bersama di dalam masyarakat.<sup>3</sup>

Kedua, wanita harus bersifat cermat, seorang isteri harus mampu memiliki perhitungan yang baik dalam mengatur segala kegiatan dalam rumah tangga, sebagaimana yang tertuang dalam ungkapan berikut:

*Tan kena tinambak warni, uger-ugere  
wong krama, kudu eling paitane, eling  
kawiseseng priya, nora kena sembrana,  
kurang titi kurang emut, iku luput  
ngambra-ambra.*

(Tidak hanya karena wajah, patokan orang berumah tangga, bermodalkan kesadaran, sadar dikuasai lelaki, maka tidak boleh seenaknya, kurang cermat, kurang sadar, akan menjadi semakin salah).

Kecermatan yang dimaksudkan dalam konsep *piwulang* ini menekankan bahwa seorang wanita harus cermat memperhitungkan ketelitian serta berpegang kepada ajaran moral.

Ketiga, wanita harus bersikap tanggap, seorang isteri harus mampu menyesuaikan diri dengan situasi dalam segala suasana apapun, terutama menjaga hubungan di dalam keluarga serta lingkungannya. Hal ini digambarkan dalam kitab *Wulang Estri* sebagai berikut ini:

*Yen kakung mentas pepara, utawi  
kondur tinangkil, netya wong wangen  
den awas, manawa animpen runtik, ing  
wadya tan kelair, solahmu kang dhokoh  
luluh, aja acelandhakan, jenenge wong  
nora mikir, yen kebranjang dadi aseman  
duduka*

<sup>3</sup> BP4 (Badan Penasehat Perkawinan, Perselisihan dan Perceraian). *Membina Keluarga Bahagia Sejahtera*. Yogyakarta: BP4, 1991, hal. 13

Apabila seorang suami baru pulang dari bekerja, maka isteri harus melihat bagaimana kondisi suami, sehingga isteri harus bisa menyikapinya, dalam melihat situasi perlu dicermati oleh isteri.

Keempat, Terampil, yang dimaksudkan didalam sikap ini ialah seorang isteri harus mampu bekerja dengan menciptakan usaha yang bersifat mengatur sistem hubungan kerumahtangga beserta kebutuhannya, seperti pada ungkapan berikut ini:

*Marmane ginawan iku, iya dariji jalenthik, dipun kothak akithikan, yen ana karsaning kakung, karepe kathah thithikan den terampil barang kardi.*

(Maksudnya ketrampilan yang dimiliki dari hasil tangan sendiri atau dengan jari jemari adalah hasil karya yang dipersiapkan untuk suami dan keluarga)

Kelima, Cekatan, wanita harus bisa memfokuskan diri kepada ketrampilan bekerja yang cekatan, walaupun masih dalam batas-batas norma, yang berlaku sopan santun seperti ungkapan yang berikut ini:

*Lamun angladosi kakung, den kebatnaning den risih, aja kebat garobyakan dregdregan saya cinincing, apan iku kebat nistha, pan rada ngoso ing batin.*

(Jika melayani suami sebaiknya dengan tata cara yang halus, jangan terlalu cepat dan menimbulkan suara, cepat yang baik adalah dengan rasa tetapi bukan dengan perasaan yang disertai amarah)

Dari penjelasan tersebut dapat disarikan bahwa, apa yang diajarkan kepada wanita dalam batas peran wanita dalam rumah tangganya. Gerak wanita dibatasi oleh adat istiadat maupun norma-norma yang berlaku. Unsur-unsur pendidikan yang terdapat dalam naskah *Wulang Estri* merupakan nilai-nilai watak dan sikap orang Jawa yang dapat dijadikan acuan dan tolok ukur, bagaimana wanita yang baik dalam pengajaran.

## **Wanita dan Kemajuan Jaman**

Konsep wanita ideal seperti yang dikonsepsikan dalam *Wulang Estri* saat sekarang ini hanya dapat ditemukan dalam jumlah kecil. Gaya hidup baru yang melanda negeri ini seolah-olah berjalan tanpa kendali, dan tidak sesuai dengan cita-cita luhur seperti yang dicanangkan oleh Ir. Soekarno. Adanya berbagai seminar, diskusi yang mengupas kepribadian wanita Jawa serta *piwulang* (ajaran moral) yang tertuang dalam naskah Jawa menjadi simbol serta saksi bisu, tanpa dapat mencegah berjalannya laju kemajuan yang melibatkan pribadi para wanita untuk masuk ke dalam pola dan gaya hidup baru.

## **Konsep Peran Wanita Terdidik**

Melihat perkembangan peranan wanita seperti yang digambarkan sebelumnya, maka konsep tentang peran wanita harus dijelaskan secara utuh. Pada dasarnya kesamaan hak wanita harus tetap memiliki batasan-batasan moral tertentu sehingga mempunyai identitas sesuai dengan kepribadian bangsa dan budaya bangsa. Batasan moral harus dijadikan acuan untuk melakukan kontrol sosial agar kesamaan hak terkendali, sehingga nilai-nilai luhur kewanitaan yang tertuang di dalam ajaran moral *Serat Wulang Estri* dapat dipertahankan.

Masyarakat Jawa adalah golongan masyarakat yang hingga kini masih memiliki kontrol sosial yang kuat, yakni ditandai dengan adanya irama kehidupan masyarakat yang teratur, nyaman, menghindari gejolak sosial, karena masing-masing berusaha saling menjaga irama kehidupan tadi. C.Geertz, memberikan pokok-pokok pikiran bahwa masyarakat Jawa memiliki ciri-ciri yang dapat dirumuskan sebagai berikut:<sup>4</sup>

a. Prinsip Kerukunan, suatu aturan yang bertujuan menciptakan masyarakat dalam keadaan selaras, serasi dan seimbang, sehingga masyarakat dalam

---

<sup>4</sup> Geertz, C. Dalam *Kebudayaan Jawa* karangan Koentjaraningrat. Jakarta: BP. Balai Pustaka, hal. 210

keadaan tenang dan tenteram, terhindar dari perselisihan, seluruh anggota masyarakat bersedia saling membantu baik dalam kepentingan perorangan apalagi dalam kepentingan umum. Prinsip kerukunan itu terlihat dalam suasana, bekerja sama, dalam aktivitas tukar pikiran, baik itu dilingkungan keluarga dalam hubungan dengan tetangga maupun kehidupan dalam masyarakat

- b. Prinsip Hormat, sesuatu yang mengatur hubungan anggota-anggota masyarakat Jawa secara hierarkhis, setiap orang segera tahu dimana ia harus berada pada waktu dan situasi itu, bahasa Jawa yang bagaimana yang harus dipakainya, bagaimana sikap yang harus diambil dalam menghadapi lawan bicaranya, dan lain-lain tindakan dan tingkah laku yang berhubungan dengan prinsip ini

Dalam menghadapi kemajuan jaman wanita sebaiknya tidak mengalami perubahan kepribadian. Seperti yang disampaikan oleh Haryati Subadiyo bahwa:

Wanita Jawa adalah anggota masyarakat yang mendukung Kebudayaan Jawa. Mengenai kebudayaan adalah merupakan sistem, nilai dan gagasan utama. Sistem nilai dan gagasan utama sebagai hakekat kebudayaan yang terwujud dalam tiga sistem budaya, yaitu sistem ideologi, sistem sosial dan sistem teknologi.<sup>5</sup>

Dari ungkapan tersebut dapat diambil suatu hikmah/nilai moral positif yang masuk ke dalam jiwa dan pribadi wanita, terutama yang terdapat pada kalimat tentang sistem ideologi. Akibat dari perubahan sosial dan perkembangan jaman, wanita Jawa atau wanita Indonesia harus tetap memiliki

kepribadian. Hal tersebut diperjelas oleh ungkapan yang disampaikan oleh Saporinah, bahwa wanita Jawa pada umumnya masih mempunyai sifat-sifat sebagaimana digambarkan dalam stereotip mengenai kelompoknya yaitu *nrimo, pasrah*, halus, sabar, setia, *bekti* dan sifat-sifat lain seperti cerdas, kritis, berani menyatakan pendiriannya.<sup>6</sup>

Dari beberapa penjelasan tersebut, sebenarnya usaha-usaha untuk memperjuangkan kesamaan gender dan peran ganda wanita telah menunjukkan eksistensinya. Saat ini banyak kaum wanita yang berprestasi, banyak posisi strategis yang dipegang oleh wanita, seperti presiden, menteri, pengamat politik, Pegawai Negeri dan wiraswastawan sukses, serta sebagai pimpinan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

Peran ganda wanita yang ideal menuntut tugas seorang ibu rumah tangga sekaligus sebagai wanita karir. Walaupun wanita dituntut harus berperan ganda ternyata masih banyak wanita yang berperan sebagai ibu rumah tangga saja atau wanita karir saja.

### Konsep Peran Wanita Tradisional

Di desa, kesamaan hak wanita telah berjalan secara alami tanpa ada tuntutan, baik dari masyarakat maupun dari pihak wanita itu sendiri. Selama ini yang dilakukan wanita desa memanjat pohon kelapa, mencari kayu bakar, menanam padi, sebagai buruh bangunan dan wanita masih dituntut untuk memasak melayani suami serta menghadapi persoalan hidup. Tuntutan peran ganda yang dijalani wanita selama ini disebabkan adanya suatu prinsip hidup "*ora obah ora mamah*" artinya tidak bekerja berarti tidak makan. Prinsip tersebut melukiskan bahwa tuntutan hidup saat itu

<sup>5</sup> Haryati Subadio. *Hak dan Kewajiban*. Jakarta: Media karya, 1984, hal. 20

<sup>6</sup> Saporinah Sadli. "Kepribadian Wanita Jawa" dalam *Kepribadian dan Perubahannya*. Jakarta: Gramedia, 1982, hal. 155

bersifat matematis dan berjalan dengan pasti. Konsep peran wanita tradisional ini diungkap pula oleh Ir. Soekarno dalam buku *Sarinah* sebagai berikut:

Sesungguhja, - telah hantjur tradisi jang membuat dia machluk pingitan dan machluk jang isi perutnja tergantung pada laki-laki sadja, tetapi masih tetap berdjalan tradisi jang membuat dia kuda beban di dalam rumah tangga. Ia mendapat kemerdekaan, terlepas dari ikatan tutupan, tetapi kemerdekaan itu harus dibelinja dengan memikul dua beban yang hampir mematahkan tulang belakangnya. Kesehatan tubuhnya selalu terganggu.<sup>7</sup>

Begitu pula tidak kalah hebatnya peran wanita seperti yang diungkapkan Henriette Roland Holst dalam buku *Sarinah*. Ia memberikan gambaran keadaan fisik wanita yang bekerja untuk hidup keluarganya :”*Door haar wezen loopt een scheur*” yang artinya jiwa dan raganya telah retak.<sup>8</sup>

Suatu kenyataan yang terjadi pada masyarakat desa sebenarnya perkembangan kesamaan hak antara laki dan wanita tidak dapat didefinisikan dengan jelas apakah itu emansipasi atau kesamaan hak, atau sama halnya dengan emansipasi. Berpijak dari sebuah ungkapan *ora obah ora mamah* maka yang disebut kegiatan rutin wanita desa antara lain: bekerja tanpa lelah, yakni selain sebagai ibu rumah tangga yang melayani suami, melahirkan, menyusui anak, wanita masih harus dituntut bekerja keras untuk menghidupi keluarganya. Dalam menyikapi kemajuan jaman saat ini, wanita pedesaan tidak dapat berbuat apa-apa, sehingga mereka tidak bisa menikmati kemajuan jaman secara nyata dan secara materiil. Dengan demikian wanita hanya bersikap

*nrimo* dan *pasrah*. Hal ini dapat disimak dari hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh C. Geertz,<sup>9</sup> dalam mengungkap pola rekreasi masyarakat pedesaan sebagai berikut:

Biasanya selama musim-musim orang sibuk bekerja di tegalan atau di sawah, aktivitas rekreasi di desa menurun. Para petani sudah mulai beristirahat sebelum larut malam dan keesokan harinya mereka bangun di pagi buta agar dapat segera bekerja di tegalan atau di sawah, sebelum panas matahari menyengat.

Apa yang digambarkan oleh C. Geertz adalah suatu kenyataan bahwa dalam menghadapi kemajuan jaman, seperti rekreasi dan hiburan, wanita pedesaan tidak bisa menikmatinya, kendati saat panen mereka memiliki uang yang cukup untuk.

### **Konsep Peran Ganda Wanita**

Banyak alasan mengapa wanita bekerja, selain karena tuntutan akan kebutuhan kehidupan juga karena peningkatan taraf pendidikan kaum wanita. Perjalanan peran ganda wanita di Indonesia telah berjalan puluhan tahun dan para wanita, terutama yang berpendidikan, tidak pernah merasakan adanya suatu yang tekanan atau paksaan agar mereka bekerja sekaligus berperan sebagai ibu rumah tangga. Akan tetapi bagi wanita yang belum berpendidikan apakah sedikit demi sedikit wanita telah meninggalkan tugasnya sebagai ibu rumah tangga? Perlu diketahui bahwa, peran-peran yang dimiliki wanita merupakan dampak dari kemajuan atau perubahan kultur.

Secara positif, wanita memiliki kemampuan ikut memperjuangkan bangsa dan negara dalam segala hal. Di sisi lain banyak

---

<sup>7</sup> Soekarno. *Sarinah, Kewajiban Wanita Dalam Perdjoeangan Republik Indonesia*. Djokdjakarta, 1947, hal. 78

<sup>8</sup> Henriette Roland H. dalam *Sarinah, Kewadajiban Wanita Dalam Perdjoeangan Republik Indonesia*. Djokdjakarta: 1947, hal. 78

<sup>9</sup> Geertz, C. dalam *Kebudayaan Jawa* karangan Koentjaraningrat. Jakarta: BP. Balai Pustaka, hal. 211

peran wanita yang berjalan tanpa adanya batasan-batasan moral, sehingga banyak wanita terlibat pelanggaran hukum seperti narkoba, penipuan, korupsi atau beberapa yang secara formal berbuat tidak sesuai dengan kepribadian wanita Indonesia.

Wanita Indonesia umumnya dan wanita Jawa pada khususnya dalam menyikapi kemajuan jaman yang membawa wanita pada suatu puncak prestasi di negeri ini, sebaiknya tidak meninggalkan sistem nilai yang mengikat selama ini yaitu norma-norma yang merupakan ciri kepribadian wanita. Menurut Gandarsih dalam ungkapan menyikapi wanita dalam kemajuan jaman adalah, bahwa:

Kebudayaan meliputi gagasan-gagasan, cara berpikir, ide-ide yang menghasilkan norma-norma, adat istiadat, hukum dan kebiasaan-kebiasaan yang merupakan pedoman bagi tingkah lakunya dalam masyarakat. Tingkat yang lebih tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat adalah sisten nilai budaya, karena sistim nilai budaya merupakan konsep yang hidup dalam alam pikiran (sebagian) masyarakat. Sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tetapi juga sebagai pendorong kelakuan manusia dalam hidup.<sup>10</sup>

Dari ungkapan tersebut berarti semakin jelas bahwa wanita yang berperan gandapun tidak lepas dari norma-norma yang mengatur gerak dan langkahnya dalam bertindak, berpikir dan mengambil suatu keputusan.

Wanita yang memiliki kepribadian sesuai dengan sistem budaya yang menaunginya, membentuk kepribadiannya yang diperoleh melalui proses sosialisasi. Perubahan kepribadian wanita Indonesia dimulai tahun 70-an, yaitu sejak pemerintah Indonesia pertama kalinya mencanangkan REPELITA. Sejak saat itu telah terbuka

kesempatan kerja seluas-luasnya bagi wanita sehingga kesempatan bekerja sangat berarti bagi kehidupan wanita dan keluarganya saat itu.

Perubahan jaman menyebabkan perubahan kepribadian seorang wanita. Biasanya dimulai dari irama kehidupan yang tidak sesuai lagi dengan kodrat wanita. Misalnya: (1). Banyak wanita yang mulai kehilangan waktu bersama anak-anak; (2). Waktu untuk suami terganggu karena faktor kelelahan dan problem pekerjaan, sehingga harmonisasi keluarga juga ikut terganggu, dan lain sebagainya. Hal demikian itu diungkapkan oleh Asdi S Dipodjojo, bahwa:

Dengan melakukan dan melestarikan ketentuan, tata tertib, kebiasaan, tingkah laku dan perbuatan tersebut oleh tiap warga masyarakat berarti melestarikan irama kehidupan yang sesuai dengan kodrat alam dan cita-cita masyarakat, sehingga tindakan pelanggaran ketentuan-ketentuan tersebut akan mengganggu irama kehidupan masyarakat.<sup>11</sup>

### Penutup

Wanita Indonesia sebaiknya berusaha untuk mempertahankan kepribadian sesuai dengan norma- norma yang mengikat yang diatur dalam sistem budaya. Dalam melaksanakan tugas sebagai wanita karir atau wanita yang bekerja diluar rumah, peran sebagai seorang ibu sebaiknya masih dilaksanakan. Secara tidak sadar telah terjadi suatu pergeseran nilai dalam diri wanita. Untuk menghadapi semua itu sebaiknya dalam bekerja wanita mengutamakan sikap moral dan religius. Sebab dengan kedua sikap tersebut berguna untuk mempertebal kepribadian, sehingga wanita bisa menempatkan diri baik sebagai wanita pekerja dan seorang ibu rumah tangga.

<sup>10</sup> Gandarsih. *Wanita dan Kemajuan Jaman*. Yogyakarta: Javanologi, 1986, hal. 56

<sup>11</sup> Asdi S. Dipodjojo. *Moralisasi Masyarakat Jawa Lewat Cerita Binatang*. Yogyakarta: Javanologi, 1985, hal. 24

**Daftar Pustaka**

- Asdi S. Dipodjojo., 1985. *Moralisasi Masyarakat Jawa Lewat Cerita Binatang*. Yogyakarta: Javanologi.
- BP4 (Badan Penasehat Perkawinan, Perselisihan dan Perceraian), 1991. *Membina Keluarga Bahagia Sejahtera*. Yogyakarta: BP4.
- Gandarsih, 1986. *Wanita dan Kemajuan Jaman*. Yogyakarta: Javanologi.
- Geertz, C. dalam *Kebudayaan Jawa* karangan Koentjaraningrat. Jakarta: BP. Balai Pustaka
- Haryati Subadio, 1984. *Hak dan Kewajiban*. Jakarta: Media Karya.
- Henriette Roland H., 1947. dalam *Sarinah, Kewajiban Wanita Dalam Perdjoengan Republik Indonesia*. Djokdjakarta.
- Saparinah Sadli, 1982. “Kepribadian Wanita Jawa” dalam *Kepribadian dan Perubahannya*. Jakarta: Gramedia.
- Soekarno, 1947. *Sarinah, Kewajiban Wanita Dalam Perdjoengan Republik Indonesia*. Djokdjakarta.

## PERAN WANITA DALAM BERPOLITIK

Mudjjono

*Saya dapat pula mengetahui, bahwa semua yang memerintah adalah laki-laki. Persamaan di antara mereka adalah kerakusan dan kepribadian yang penuh distorsi, nafsu tanpa batas mengumpul duit, mendapatkan seks dan kekuasaan tanpa batas. Mereka adalah lelaki yang menaburkan korupsi di bumi, yang merampas rakyat mereka, yang bermulut besar, berkesanggupan untuk membujuk, memilih kata-kata manis, dan menembakkan panah beracun. Karena itu, kebenaran tentang mereka hanya terbuka setelah mereka mati, dan akibatnya saya menemukan bahwa sejarah cenderung mengulangi dirinya dengan kekerasan kepada yang dungu*  
(Mochtar Lubis, Saadawi, 1995: x-xi).

### Abstrak

*Dewasa ini banyak pembicaraan dilakukan terkait dengan kaum hawa. Mulai dari perdagangan wanita hingga persamaan hak yang mestinya diterima oleh kaum hawa. Kajian ataupun tulisan tentang kaum hawa akan terus muncul, mengingat belum begitu banyak perubahan nasib yang melingkupi mereka. Tulisan ini bermaksud mengungkap bagaimana sebaiknya pemerintah ataupun kita memosisikan kaum hawa di dalam panggung politik, mengingat pada masa lalu tokoh-tokoh wanita di berbagai daerah di Indonesia sangat aktif menentang penjajah. Suatu lembaga non partai yang beranggotakan kaum hawa di Amerika patut dicontoh, agar personal dalam masyarakat sangat tanggap dan bersikap antusias dalam kegiatan-kegiatan politik. Namun, yang menjadi bahan renungan adalah siapa yang akan memulai atau menjadi motor dari itu semua ?*

*Pilkada Yogyakarta yang telah dilakukan pada tanggal 26 Novemver 2006 lalu menjadi contoh, sepinya aktivitas atau antusiasme warga dalam Pilkada salah satu di antaranya karena kurang melibatkan kaum hawa. Padahal mereka sebagai **kunci sosial** yang ada di masyarakat. Slogan yang terpampang di berbagai sudut jalan di Kota Yogyakarta juga mengindikasikan sepinya pelaksanaan pilkada dan berjalan dalam suasana yang sangat kondusif.*

### Pendahuluan

Sepenggal ulasan yang dikemukakan oleh Mochtar Lubis di atas merupakan cerminan “kekuasaan” yang selalu menghimpit kaum laki-laki atas

perempuan. Dalam berbagai sendi kehidupan sampai saat ini ternyata masih banyak ketergantungan dan keterpaksaan yang dijalani oleh kaum hawa atas

penekanan, eksploitasi, dan ketidakberdayaan yang sengaja diciptakan oleh kaum laki-laki untuk “menguasai”, “meredam”, “menempatkan posisi yang selalu salah” bagi kaum hawa.

Pada saat ini, saat di berbagai wilayah di Indonesia telah, sedang, dan akan melakukan pesta demokrasi memilih pimpinan atau kepala daerah, (pilkada) ternyata belum sepenuhnya melibatkan kaum hawa. Hal itu merupakan suatu kesalahan besar. Di satu sisi peran dan kepedulian kaum hawa juga tidak bisa ditinggalkan. Apabila diabaikan, niscaya pesta demokrasi yang berlangsung akan menjadi sepi, atau kurang punya *greget*. Bagaimanakah keikutsertaan kaum hawa dalam proses pembangunan politik, akan diuraikan dalam pelaksanaan Pilkada di Yogyakarta yang berlangsung pada tanggal 26 November 2006 yang lalu.

### **Kegiatan Wanita Dalam Berpolitik di Berbagai Negara**

Perjuangan persamaan hak antara wanita dan laki-laki sudah berlangsung lama. Pada dekade empat puluhan, masih banyak negara yang masih membedakan hak antara laki-laki dan wanita dalam berpolitik. Walaupun dalam Mukadimah dan Pasal 1 Piagam Perserikatan Bangsa Bangsa sudah terkandung maksud kerjasama antar bangsa-bangsa di dalam memajukan serta menghormati hak-hak manusia, akan tetapi di negara-negara yang menjadi anggota saat itu, ternyata tidak sedikit negara yang masih membedakan hak antara laki-laki dan wanita dalam berpolitik. Dalam sidangnya yang pertama tanggal 11 Desember 1946, PBB juga memperingatkan anggotanya agar mengadakan peraturan yang menjamin persamaan hak antara laki-laki dan wanita dalam politik.

Di Jepang persamaan hak perempuan baru dimulai pada dekade empat puluhan, yakni saat kekalahan Jepang dalam Perang Dunia Ke II. Sejak itu sistem pemerintahan Jepang mengalami perubahan dari negara militer fasis ke dasar pemerintahan yang demokrasi. Mulai saat itu pula kedudukan wanita di Jepang berubah, terutama dalam bidang politik. Wanita Jepang yang sebelumnya tidak mempunyai hak untuk memilih atau dipilih, sejak akhir tahun 1946 mendapat hak itu. Di belahan dunia lain, wanita-wanita Mesir yang tergabung dalam gerakan Wanita Mesir “Putri Sungai Nil” pernah memprotes pemerintahnya, karena dianggap tidak melibatkan wanita dalam pemilihan umum. Dipelopori oleh Ny. Doria Shafik, wanita-wanita Mesir mengadakan pemogokan makan di balai wartawan. Mereka berpuasa, kecuali minum air jeruk, sehingga banyak yang jatuh pingsan. Oleh karenanya, organisasi wanita Mesir memerintahkan agar yang mogok pulang ke rumah, karena belum ada tanda-tanda tuntutan wanita Mesir itu dikabulkan. India merupakan negara yang paling banyak melibatkan kaum wanita dalam kancah politik. Tahun 1952 banyak wanita India yang terlibat pada masa kampanye dan jumlah pemilih wanita saat pemilu cukup besar. Pada saat itu dari sejumlah 176.600.000 orang yang terdaftar sebagai pemilih, ada 50.000 orang petugas wanita untuk melayani pemilih di sana. Di Amerika, perjuangan wanita dimulai sejak tahun 1848, yaitu sejak diadakan konvensi yang pertama di Seneca Falls, New York untuk membicarakan hak-hak kaum wanita.<sup>1</sup>

Amerika sangat diuntungkan dengan adanya *League of Women Voters* yang berdiri tahun 1920 dan diikuti organisasi sejenis sampai ke negara-negara bagian. Walaupun organisasi ini bersifat non partai, namun organisasi yang didirikan tersebut bertujuan menggerakkan setiap warga negara supaya

---

<sup>1</sup> Poedjboentoro. *Wanita Dalam Pemilihan Umum*. Jakarta: Sulindo, 1954

aktif dalam pelaksanaan pemerintahan, sebagai upaya untuk memberdayakan kaum wanita. Isu yang menjadi perhatian organisasi tersebut juga dilontarkan oleh organisasi sejenis di negara bagian lain, baik dari pusat kota sampai ke pedalaman. Kondisi itu terjadi karena garis kebijakan organisasi dan saling terkaitnya antar organisasi sejenis di beberapa negara bagian di seluruh Amerika.

Berbeda dengan Kuwait, sejak 16 Mei 1999 pemerintah Kuwait mengumumkan bahwa mulai tahun 2003 kaum perempuan di negara-negara Islam diijinkan untuk mengikuti pemilu (baik sebagai pemilih maupun dipilih). Inilah salah satu “revolusi penting” yang terjadi di negara Timur Tengah sebagai respon terhadap tuntutan demokratisasi, sekaligus mengakhiri penindasan dan pengingkaran terhadap hak-hak politik perempuan<sup>2</sup>.

### **Peran Wanita Dalam Kancah Politik di Indonesia**

Di Indonesia perjuangan pergerakan yang melibatkan kaum wanita sudah dimulai pada dekade 1800-an, yakni dengan munculnya tokoh-tokoh perintis pergerakan wanita seperti Martha Christina Tiahahu (wafat 1818), Raden Ayu Ageng Serang (1752-1828), Cut Nyak Dien (1850-1908), Cut Meutia (1870-1910), Raden Ajeng Kartini (1879-1904), Maria Walanda Maramis (1872-1924), Dewi Sartika (1884-1947), Nyai Achmad Dahlan (1872-1946), Hajah Rasuna Said (1910-1965), dan Rahmah El Yunusiyah (1901-1969). Perjuangan yang dilakukannya selain berkaitan dengan penjajahan juga terkait dengan persamaan hak antara wanita dan laki-laki. Ditambah lagi masih ada

organisasi-organisasi wanita antara lain, Wanita Utomo (berdiri tanggal 24 April 1921), Wanita Taman Siswa (3 Juli 1922), Aisyiyah (22 April 1917), Wanita Katholik (26 Juni 1924), Putri Indonesia (10 Maret 1927), *Jong Islamieten Bond Dames Afdeeling* (1925), dan *Jong Java Dames Afdeeling* (1924) yang juga menjadi wadah kaum wanita untuk berjuang<sup>3</sup>. Keterlibatan kaum wanita di Indonesia dalam perjuangan terhadap penjajah dan persamaan hak tersebut menunjukkan, bahwa kaum wanita Indonesia sebenarnya sudah sangat maju, mengingat di berbagai negara perjuangan persamaan wanita baru dimulai setelah itu.

Namun jika dibandingkan dengan Amerika Serikat dan India ternyata belum banyak tokoh wanita Indonesia yang muncul atau terlibat dalam percaturan politik. Di India dikenal dengan tokoh wanita seperti Indira Gandhi dan Sonia Gandhi, sedangkan di Amerika sebagian wanita banyak berperan di belakang layar seperti halnya Hillary Clinton yang ternyata merupakan wanita yang mempunyai potensi pula. Walaupun Indonesia pernah dipimpin oleh seorang presiden wanita, akan tetapi secara menyeluruh peranan kaum wanita di panggung politik masih kurang.

Pada dekade delapan puluhan ada sekitar 118 jabatan strategis di Indonesia yang dipimpin oleh wanita, antara lain sebagai anggota DPR/MPR sebanyak 38 orang, 40 orang pejabat eselon I dan II di berbagai instansi, 7 orang sebagai diplomat, 33 pimpinan fakultas dan Kowani<sup>4</sup>. Saat ini, walaupun masih ada kaum wanita yang menduduki berbagai jabatan akan tetapi masih kurang dalam kuantitas. Oleh karena itu, pemerintah (KPU ?) sangat wajar kalau kemudian memberi kuota 30% untuk wanita

<sup>2</sup> Yasir. *Advokasi Hak-Hak Perempuan: Membela Hak Mewujudkan Perubahan*. Yogyakarta: LKIS, 1999

<sup>3</sup> KOWANI, 1968.

<sup>4</sup> *Ibid.*

sebagai calon anggota legislatif. Namun sebaiknya hal itu tidak dijadikan sebagai ajang untuk pemenuhan kuota 30%, semata.

Di Indonesia, walaupun pada masa lalu wanita dan organisasi sudah banyak, akan tetapi antar organisasi wanita kurang menjalin kerjasama atau bahkan tidak ada kerjasama sama sekali. Saat Kongres Wanita Indonesia pertama kali diadakan pada tahun 1928 belum menunjukkan keterlibatan wanita dalam percaturan politik, bahkan sampai kongres terakhir. Mengapa demikian, karena memang isu yang menjadi perhatian saat itu belum menyinggung bidang politik. Adanya gejala semacam itu mungkin berhubungan dengan adanya konsep *jago* yang hidup di masyarakat. Konsep *jago* muncul karena adanya budaya *adu ayam* di masyarakat Indonesia. Ayam yang diadu tentunya ayam jantan (*jago*), bukan betina (*babon*). Budaya semacam itu, ternyata masih membekas dalam alam pikiran penduduk Indonesia. *Image* semacam itu sesungguhnya perlu dihilangkan, agar *jago-jago* (= *babon-babon*) perempuan bermunculan untuk meramaikan berbagai pemilihan. Tentunya bukan hanya terpaku dengan adanya sepak bola dan tinju wanita, akan tetapi kemampuan berfikir dan keterlibatan diberbagai segi yang perlu diutamakan dalam berbagai hal. Langkah itu diperlukan, agar wanita bukan hanya terlibat sebatas *live service* semata dalam panggung politik, melainkan juga betul-betul memang piawai dalam bidangnya.

Apabila kuota 30% terpenuhi bukan merupakan beban, sehingga tidak perlu *nabrak* siapapun untuk diajukan sebagai anggota legislatif, tetapi benar-benar mengajukan seorang wanita yang memang piawai, cerdas, pandai, dan bisa diharapkan, dan bukan sebagai pelengkap semata.

### **Pilkada di Yogyakarta, Ajino-Moto, Sasa, Miwon ?**

Sejak dibentuk dan ditetapkannya Kota Yogyakarta sebagai daerah otonom telah mengalami empat kali perubahan nama dan kedudukan. Mula-mula bernama Kabupaten Kota (1945), daerahnya meliputi bekas Kawedanan kota Yogyakarta; Kemudian diganti Haminte Kota dengan wilayah kabupaten kota Yogyakarta ditambah sebagian kecil dari kabupaten Bantul; Kota besar (1948), Kota Praja (1957), dan akhirnya Kotamadya (1965) hingga sekarang<sup>5</sup>. Menengok sejarah Yogyakarta, sebenarnya merupakan suatu wilayah yang sangat beruntung, mengingat pemimpinya sangat konsisten dengan sikap dan pemerintahannya. Sejak adanya amanat kedua tanggal 30 Oktober 1945 yang ditandatangani bersama-sama, tidak hanya terdapat persatuan antara Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII sebagai pribadi, melainkan juga menyatunya Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Paku Alaman menjadi satu daerah yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta. Bagian terpenting dalam Amanat kedua tokoh tersebut antara lain agar jalannya pemerintahan selaras dengan dasar-dasar negara yang tercantum Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Selain itu Badan Pekerja merupakan suatu badan legislatif yang dapat dianggap sebagai wakil rakyat untuk membuat undang undang dan menentukan haluan jalannya pemerintahan dalam daerah kami berdua untuk membikin undang undang dan menentukan haluan-haluan jalannya

---

<sup>5</sup> Rojani. *Pemerintahan Dan Pembangunan Kalurahan/Desa di DIJ. Jilid I*. Jogjakarta: Pemda DIJ, 1972

pemerintahan dalam daerah kami berdua yang sesuai dengan kehendak rakyat.<sup>6</sup> Dari kondisi semacam itu, rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta dapat berharap bahwa kehidupan berpolitik di wilayahnyapun juga akan *grengseng* atau lebih maju. Namun apa yang terjadi dalam pilkada Kota Yogyakarta yang berlangsung tanggal 26 November 2006 yang lalu, tampak masyarakat *amem* kurang *greget*, hingga perlu diundur sampai dua kali. Terlebih jika dilihat dari jumlah pemilih yang tidak menggunakan hak pilihnya, relatif banyak.

Hasil jajak pendapat Kompas, sekitar dua minggu sebelum pilkada berlangsung, responden yang menetapkan diri tidak akan memilih hanya 3,9%, akan tetapi dua hari menjelang pilkada jumlah responden dalam kelompok ini meningkat hingga 11%.<sup>7</sup> Indikasi itu menunjukkan bahwa “golput” dalam pilkada di Kota Yogyakarta mengalami peningkatan.

Dilihat dari jumlah pemilih tetap dan pemilih yang menggunakan hak pilihnya, lebih dari seratus ribu pemilih yang tidak menggunakan hak pilihnya, mengapa bisa terjadi seperti ini?. Walaupun ada indikasi bahwa pilkada di Yogyakarta akan memberikan hasil yang demikian, mengingat adanya bencana alam yang belum lama menimpa daerah ini. Pelaksanaan Pilkada yang pertama di Kota Yogyakarta yang dijadwalkan 16 Juli sebaiknya ditunda hingga 3-4 bulan ke depan. Jika KPUD memaksa tetap menggelar Pilkada dalam waktu dekat, dikhawatirkan hasilnya tidak akan optimal mengingat kondisi masyarakat yang belum siap. Warga masih disibukkan

dengan berbagai kegiatan recovery pasca gempa bumi.<sup>8</sup>

Menurut Sprode, orang Jawa tidak mau dan tidak akan mengatakan sesuatu yang diketahuinya secara langsung. Biasanya orang Jawa akan menggunakan *lambang* atau *sanepa* atau simbol dalam mengungkapkan sesuatu.<sup>9</sup> Begitu pula yang terjadi dalam pilkada di Kota Yogyakarta atau Pemilu di Indonesia. Dikatakan oleh Budiman, bahwa jika melihat repertoar bahasa politik yang terjadi di Indonesia, maka akan didapati pemakaian bahasa politik Indonesia, baik ragam formal maupun non formal, bahasa Jawa (termasuk Jawa Kuna), bahasa Belanda, dialek, dan sebagainya. Keseluruhan sumber kebahasaan yang tersedia bagi penutur politik Indonesia ini dimungkinkan dapat dilakukan alih-kode (*code switching*) bilamana konteks situasional menuntut demikian. Di dalam peristiwa tutur tertentu, misalnya kampanye atau rapat akbar, alih kode ini dimungkinkan, tetapi tidak demikian halnya pada peristiwa-tutur lainnya.<sup>10</sup> Dalam pilkada di Kota Yogyakarta, ungkapan-ungkapan yang muncul sangat minim dan sederhana. Hal ini dapat dilihat dari makna atau ungkapan yang terpampang di sudut-sudut jalan di wilayah Kota Yogyakarta. Ungkapan yang paling menonjol dan sangat sesuai dengan semangat pilkada tersebut yaitu, “*sego putih sambel trasi, ayo milih sik mrantasi*” dan “*numpak sepeda tindak Malioboro, pilihane beda aja dha suloyo*”.

Makna dari ke dua *parikan* itu, sangat pas dengan kondisi atau realita pilkada yang berlangsung bulan November ini yakni hanya dengan pilkada yang sederhana (nasi putih dan trasi) tetapi memberikan hasil yang

<sup>6</sup> Poerwokoesoemo. *Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Gama Press, 1984

<sup>7</sup> *Kompas* 25 November 2006.

<sup>8</sup> *Kedaulatan Rakyat* 11 Juni, 2006: 2 dan 27 Juli 2006: 12

<sup>9</sup> Sprode, 2006

<sup>10</sup> Budiman, 1991

maksimal (*mrantasi*). Akhirnya, pilkada dilakukan dengan *sak madya* atau sederhana apa adanya (*numpak sepeda*) dan jangan saling bermusuhan (secara fisik) atau *sulaya*.

Mengapa pilkada harus dilakukan dengan *sulaya* dan dilaksanakan dengan *hingar bingar*? Itu tidak perlu, karena siapapun *jago* yang jadi *toh* sama saja. Ada salah satu *jago* yang pada waktu itu, pernah menjabat, ternyata ikut serta dalam kancah pilkada kali ini. Begitu pula dengan calon dengan no 2, yang satu di antaranya pernah menduduki jabatan wakil walikota pada waktu lalu. Dus artinya MIWON atau *sami mawon*, atau kalau diindonesiakan sama saja (SASA), dan kalau bahasa Jepangnya AJINOMOTO.

Terlepas dari berbagai interpretasi terkait dengan pilkada di Kota Yogyakarta, sepinya peserta politik tersebut, dikarenakan tidak dilibatkannya kaum hawa, dalam kegiatan yang terkait pilkada. Mengapa kaum hawa kurang dilibatkan dalam pilkada yang

berlangsung? Kaum hawa sebenarnya sebagai *kunci sosial* dalam masyarakat. Jikalau mereka terlibat dalam suatu kegiatan, maka anak-anak, suami, saudara-saudara akan ikut berbicara dan memberi masukan atau mendukung, bahkan ikut melibatkan diri. Hal itu terjadi juga karena kondisi psikologis kaum hawa dalam suatu keluarga sangat sentral.

Menurut pendapat Ahimsa, kajian tentang politik nasional sering mengabaikan struktur politik pada tingkat lokal, padahal tanpa struktur tersebut, tidak akan ada sistem politik nasional. Selain itu, pemahaman terhadap suatu masyarakat tidak mungkin tercapai tanpa adanya pemahaman yang cukup mendalam tentang kebudayaan yang dianut dalam masyarakat tersebut. Hal itu berarti bahwa dalam membahas proses politik tidak melulu berkaitan dengan aspek-aspek di sekitar *authority* dan *power* saja, tetapi juga memperhatikan, stratifikasi sosial dan nilai budaya yang berlaku.<sup>11</sup>

## Daftar Pustaka

- Ahimsa Putra. "Hambatan Budaya Dalam Integrasi Politik: Sulawesi Selatan Pada Abad Ke 19" dalam *Buletin Antropologi: Antropologi Politik*. Yogyakarta: Keluarga Mahasiswa Antropologi, Fak.Sastra UGM, Th. VII/ 1991
- Poerwokoesoemo. *Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Gama Press, 1984
- Poedjoboentoro. *Wanita Dalam Pemilihan Umum*. Djakarta: Sulindo, 1954.
- Rojani. *Pemerintahan Dan Pembangunan Kalurahan/Desa di DIJ. Jilid I*. Jogjakarta: Pemda DIJ, 1972
- Yasir. *Advokasi Hak-Hak Perempuan: Membela Hak Mewujudkan Perubahan*. Yogyakarta: LKIS, 1999
- Kedaulatan Rakyat* 11 Juni, 2006 dan 27 Juli 2006.
- Kompas* 25 November 2006

---

<sup>11</sup> Ahimsa Putra. "Hambatan Budaya Dalam Integrasi Politik: Sulawesi Selatan Pada Abad Ke 19" dalam *Buletin Antropologi: Antropologi Politik*. Yogyakarta: Keluarga Mahasiswa Antropologi, Fak.Sastra UGM, Th. VII/1991, hal. 29

## WANITA JAWA, QUO VADIS ?

Ambar Adrianto

*Aku menyadari betapa bahagianya dicintai  
seseorang yang benar-benar ahli dan  
menguasai seni bertindak sebagai seorang istri*

(Charlie W. Shedd)<sup>1</sup>

### Abstrak

*Sampai saat ini, tampaknya stereotip wanita Jawa yang dikonotasikan sebagai sifat nrima, pasrah, sabar, tulus, setia, dan bekti masih merupakan gambaran ideal tentang wanita Jawa pada umumnya. Ini tentu mengundang pertanyaan, apakah fenomena tersebut masih bertahan hingga sekarang.*

*Tidak dapat dipungkiri bahwa bagi kebanyakan wanita desa, dikembangkannya sifat-sifat khas tersebut memang berhubungan erat dengan kondisi eksistensinya. Keadaan lingkungannya yang serba kekurangan dalam hampir segala aspek menyebabkan wanita seakan-akan tidak mempunyai pilihan lain daripada mengembangkan kepribadian dengan sifat-sifat yang spesifik tersebut, khususnya nrima, dan pasrah.*

*Berbeda halnya bagi wanita Jawa masa kini, gambaran stereotipe tersebut rasanya tidak relevan lagi dengan pola pandang dan sikap yang ditampilkannya di dalam pergaulan masyarakat. Tatkala memainkan peranannya, wanita dapat menunjukkan sikap yang cerdas, berinisiatif, bahkan boleh dibilang tidak kalah tangkas dari kaum pria. Mereka berani menolak sesuatu jika memang tidak selaras dengan pandangannya.*

Di ujung senja, tatkala sedang duduk santai di beranda rumah, sayup-sayup terdengar di telinga saya sebuah lagu Indonesia lama yang dilantunkan oleh radio *Swastaniaga* yang mengudara di kota Yogya ini: "... wanita dijajah pria sejak dulu, dijadikan perhiasan sangkar madu....." Suatu hal yang menggelitik benak kita, kira-kira masih relevankah syair dalam lagu tersebut? Benarkah fenomena superioritas laki-laki atas perempuan itu masih

berlangsung hingga kini, khususnya di kalangan masyarakat Jawa? Nah, untuk mencari jawab atas pertanyaan itu, mari kita coba angkat ke permukaan wacana tentang bagaimana sesungguhnya sosok atau potret wanita Jawa pada masa kini.

### Pendahuluan

Dewasa ini, kalau diamati tentang sepek terjang wanita Jawa sungguh tidak mudah untuk mencapai pengertian yang bulat

<sup>1</sup> Coba simak karya beliau, *Surat-surat Kepada Karen: Bagaimana Mempertahankan Cinta Dalam Perkawinan*. Cetakan ketujuh. Jakarta: PT. Gramedia, 1987, hal. 15

mengenai bagaimana sebenarnya pribadi wanita Jawa pada masa kini. Mengapa demikian? Adalah suatu kenyataan bahwa sejak tahun 70-an, wanita Jawa telah menampilkan dirinya dengan berbagai cara. Dalam mengisi berbagai kegiatan di arena sosial, mereka menunjukkan berbagai sifat dan sikap terhadap problematik yang dihadapi, di antaranya peran sebagai ibu, istri, dan sebagai warga masyarakat.

Tidak jarang, berbagai kegiatan yang dilakukan wanita mengundang komentar dari banyak pihak: “Kartini tentu sangat bangga bila ia melihat apa yang telah dicapai oleh wanita Indonesia pada masa kini.” Tentu tidak menutup mata realita yang ada menunjukkan betapa hebatnya prestasi yang berhasil diraih dan diukir oleh para wanita di negeri tercinta ini. Mulai dari keberhasilan/kesuksesan di dunia *entrepreneur* (wirausaha), karyawati sebuah perusahaan top dengan penghasilan yang begitu menggiurkan, artis, selebritis, atlet di tingkat dunia yang mengharumkan nama bangsa dan negara seperti Susi Susanti, eksekutif, birokrat, menteri, bahkan sampai jabatan tertinggi di republik ini (presiden) juga diamanahkan oleh seluruh rakyat Indonesia kepada seorang wanita, yakni Ibu Megawati Soekarnoputri.

Sebaliknya, Kartini pun akan sedih dan merana andai saja sempat menyaksikan kiprah segelintir kaum wanita yang melanggar adat kesopanan dan nilai-nilai atau norma-norma yang telah kita sepakati bersama dalam pergaulan hidup di masyarakat. Tidak sekali-dua bisa disimak bersama via media massa (cetak maupun elektronik) ada wanita sebagai bandar judi, pengedar narkoba, penjaja seks komersial (PSK), bahkan sekaligus menjadi *germonya*, bintang film porno yang mengundang pro-kontra secara meluas di dalam masyarakat.

Menurut Saporinah Sadli,<sup>2</sup> wanita juga mengalami bagaimana berbagai kegiatan (yang mungkin sekali sebagian besar terdiri dari wanita Jawa) yang dapat dilihat dewasa ini telah mampu memancing berbagai konflik, baik antara suami-istri, antara sesama wanita, maupun di dalam diri si wanita sendiri. Hal ini berhubungan dengan kenyataan bahwa berbagai peranan yang diisi oleh wanita cukup banyak yang masih baru untuk lingkungan sosial masyarakat kita sehingga belum dapat diterima oleh seluruh anggota masyarakat.

Saat ini realita yang ada menunjukkan diversitas peran sosial yang diisi oleh wanita. Bahkan yang dulu sama sekali tidak pernah terbayangkan atau terpikirkan oleh kita pun, sekarang jadi kenyataan. Ada wanita astronot yang berhasil menginjakkan kakinya di bulan, petinju wanita (putri Moh. Ali), pegulat yang *action*-nya hingga berdarah-darah, sehingga membuat ngeri setiap orang yang menontonnya, sepak bola wanita, bahkan kuli bangunan pun sekarang beberapa di antaranya juga merupakan kaum wanita. Masih banyak profesi lain yang digeluti oleh wanita, misalnya pilot pesawat (komersial tempur), sopir (bus, truk, taksi), dan tukang becak. Nah, yang kontroversial ada juga, seperti wanita yang bekerja di tempat *bilyar*, *pub*, diskotek, dan tempat-tempat hiburan malam lainnya. Meski sebenarnya pekerjaan ini halal, toh belum semua anggota masyarakat bisa memahami dan menerimanya. Komentar sinis yang sering didengar: Perempuan macam apaan tuh, malam berangkat kerja, pagi baru pulang. Apa bedanya itu dengan wanita panggilan atau bahkan PSK?

Memang kesemuanya itu menunjukkan bahwa wanita sebagai anggota masyarakat dewasa ini dapat dan diperbolehkan mengisi berbagai peran yang di era Kartini dulu

---

<sup>2</sup> Periksa buku *Kepribadian dan Perubahannya*, karangan MAW. Brouwer. Cetakan kedua. Jakarta: PT. Gramedia, 1980, hal. 99-110

hanya merupakan idaman dan tidak dapat dibayangkan olehnya bahwa cita-citanya akan demikian cepat dapat direalisasikan. Dalam prakteknya, mereka yang mampu mengakses ke sana banyak di antaranya adalah wanita Jawa kota (*priyayi*). Berbeda dengan wanita Jawa desa yang sebagian besar berasal dari keluarga petani dan masih bermukim di daerah *rural*. Bukan rahasia lagi, kenyataan wanita desa mereka belum dapat secara meluas memanfaatkan berbagai kesempatan yang ada dalam masyarakat. Jadi, baik secara ekonomis maupun dari tingkat pendidikan, wanita desa belum dapat dan belum sempat mengisi peran-peran (*rules*) sebagaimana yang dimainkan kaum wanita Jawa yang berdomisili di perkotaan (*urban*).

### **Kartini Sebagai Preferensi Wanita Jawa**

Membahas tentang wanita Jawa, rasanya kurang *afdol* kalau tidak diawali dengan kontemplasi, merenungkan sejenak apa yang pernah dialami oleh Kartini pada permulaan abad ke-20 ini sebagai seorang gadis Jawa yang hidup di lingkungan kabupaten. Menyimak dari surat-surat yang ditulisnya kepada seorang gadis di negeri Belanda, diperoleh pengertian bagaimana ketentuan adat istiadat Jawa, khususnya yang berlaku bagi gadis-gadis yang telah meningkat remaja, menimbulkan berbagai penderitaan dan konflik dalam diri Kartini.

Sebagai seorang gadis remaja, wanita muda, Kartini tidak dapat menerima demikian saja ketentuan-ketentuan adat Jawa yang berlaku bagi gadis-gadis seumur dan segolongan dia. Hal yang paling menyedihkan bagi Kartini adalah larangan untuk meneruskan pendidikan karena ia tidak mungkin dapat meninggalkan halaman kabupaten yang dilingkungi oleh empat tembok yang kokoh dan tinggi. Jelas bahwa Kartini tidak pasrah begitu saja terhadap ketentuan yang dinilainya tidak adil itu. Hal ini tampak jelas dari surat-suratnya bahwa dia tidak henti-hentinya mencoba mengubah

berbagai ketentuan adat Jawa yang nyata-nyata merugikan bagi gadis-gadis seperti dia.

Dalam hal ini, tentu ia sadar sepenuhnya bahwa ketentuan adat istiadat yang begitu ketat mengekang dirinya tidak akan mudah melepaskan ikatan/ simpul terhadapnya. Namun demikian, ia tidak putus asa, terutama untuk senantiasa meyakinkan pada ayahnya (yang selain sebagai orang yang sangat dicintainya, juga sekaligus yang paling berhak menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukannya sebagai gadis *priyayi*), agar ia diperbolehkan meneruskan dan mengikuti pendidikan untuk memperoleh suatu keterampilan. Dalam benak Kartini, ketrampilan sangat diperlukan agar secara efektif wanita dapat menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk meningkatkan harkat kaumnya.

Ironis memang kalau diingat bahwa sebelum upaya itu tercapai, ternyata Kartini pada akhir menyesuaikan diri pada ketentuan keluarga untuk bersedia menikah dengan seorang suami yang telah dipilihkannya. Di sini memang tidak jelas apa alasan Kartini mau menerima keputusan keluarganya yang sebenarnya justru merupakan satu hal yang amat ditentangnya, mengapa seorang gadis bersedia menikah dengan suami yang bukan merupakan pilihannya sendiri, bahkan yang sama sekali belum pernah dikenal sebelumnya. Namun, manakala kita sadari begitu kuatnya ikatan antara ia dengan ayahnya, mungkin saja keputusan tersebut diambil karena Kartini tidak mau menyakiti hati ayahnya. Memang di dalam suratnya, ia berkali-kali mengemukakan hanya akan melakukan apa yang menjadi keinginannya manakala ayahnya telah memberi persetujuan (merestuinya). Inilah sikap *conform* dari sosok wanita Jawa seperti Kartini terhadap kemauan dan kepentingan keluarganya.

Tentu hal itu tidak mengurangi penilaian masyarakat terhadap figur Kartini, yakni seorang gadis Jawa yang mempunyai ciri-ciri pribadi sebagai berikut: cerdas; berbakat;

bersikap kritis terhadap kepincangan-kepincangan yang ada dalam lingkungan sosialnya; berani menyimpang dari kebiasaan yang berlaku dan menunjukkan sikap independen; berperasaan halus; tidak lekas menyerah (putus asa) dalam menghadapi berbagai rintangan.

Kasus Kartini memberi gambaran bagaimana seorang gadis Jawa yang hidup di jaman di mana tradisi Jawa dan orang-orang di dalam lingkungannya menuntut secara kuat agar menyesuaikan diri pada tuntutan tersebut telah menunjukkan sikap pantang mundur dalam menggapai cita-citanya. Ia berani menentukan sikap tidak mau tunduk begitu saja terhadap berbagai ketentuan adat yang merugikan kaum wanita pada umumnya.

Sampai di sini dapat dikatakan bahwa ada pelajaran yang menarik dari kasus Kartini tersebut, yakni dalam mengambil keputusan yang penting, ia lebih mementingkan untuk tetap memelihara hubungan harmonis dengan orang yang paling ia cintai (ayahnya) daripada memaksakan keinginan/kehendaknya sendiri. Bukankah ini sungguh merupakan sikap yang sangat mulia, sekaligus menjadi bukti bahwa ungkapan *mikul dhuwur mendhem jero* itu tidak hanya dikonotasikan untuk anak laki-laki saja, tetapi Kartini pun sebagai sosok wanita mampu melakukannya dengan baik. Ia mau menuruti kehendak orangtuanya meski hal itu bertentangan dengan batinnya semata-mata demi menjaga keluhuran dan keharuman nama baik orangtua beserta keluarganya.

Disadari bersama bahwa berkat sifat-sifat, keyakinan, dan semangatnya, sosok Kartini telah ditampilkan sebagai potret wanita ideal yang patut dicontoh, baik sifat maupun perilakunya. Apalagi ia kini telah diangkat sebagai pahlawan nasional. Selain itu, Kartini menggambarkan sosok wanita Jawa yang telah menampilkan dirinya sebagai wanita yang berkepribadian (*a woman with a personality*). Lagi-lagi, ini

seolah menjungkirbalikkan anggapan selama ini bahwa di kalangan masyarakat Jawa pada umumnya, wanita (anak perempuan) adalah *satru mungguh ing cangklikan*, musuh dalam selimut. Kartini membuktikan bahwa ia tidak pernah merugikan keluarganya, tetapi justru tampil bak seorang pahlawan bagi keluarga, masyarakat, bangsa, dan negaranya.

### **Sosok Wanita Jawa Di Mata Kaum Pria**

Stereotip wanita Jawa yang mempunyai sifat-sifat *nrimo*, sabar, *pasrah*, halus, setia, dan berbakti ternyata masih merupakan gambaran ideal mengenai wanita Jawa pada umumnya. Secara obyektif, bagi wanita Jawa masa kini, gambaran tersebut rasanya tidak sesuai lagi dengan cara mereka sekarang menampilkan dirinya di tengah-tengah masyarakat. Dalam berbagai peran yang diisinya, wanita Jawa dapat menunjukkan sikap yang tegas, berinisiatif, malahan tidak kalah tangkas dari kaum pria. Ia pun berani menolak sesuatu bila tidak sesuai dengan pandangannya (tidak *nrimo* dan *pasrah* lagi). Ia juga tidak segan-segan mengutarakan pendapatnya bilamana dipandang perlu.

Bagi kaum pria, konsep wanita harus *manut*, apalagi seperti kata pepatah wanita itu ibarat *swarga nunut neraka katut*, perlu diluruskan, harus ada redefinisi dan reinterpretasi agar tidak terkesan sebagai upaya pembodohan terhadap kaum wanita. Sesungguhnya pengertian *manut* di sini diletakkan pada posisi yang obyektif, yakni kesediaan wanita untuk mendengarkan, menyesuaikan diri, dan mau melakukan apa yang sudah ditetapkan (menjadi komitmen) bersama di tingkat keluarga.

Sampai sekarang pun, secara implisit masih ada tuntutan agar wanita senantiasa menggunakan tutur kata (bahasa) yang halus, dan bersikap lemah lembut karena sikap yang kasar lebih pantas bagi anak laki-laki (kaum pria). Memang dalam keluarga Jawa pada umumnya lebih protektif pada anak perempuan daripada anak laki-laki, bahkan

seakan tidak memberi peluang anak perempuan untuk berdikari. Ini membuktikan bahwa dalam diri seorang wanita sejak semula memang sudah ditanamkan pengertian agar ia mau menunjukkan sikap *conform* terhadap aturan-aturan yang berlaku.

Adalah pantang bagi seorang gadis bepergian sendiri, tanpa ada laki-laki yang mengawalinya. Ketentuan ini pun harus dimaknai kembali, dan memang harus dilihat dan disesuaikan dengan situasi kondisi yang ada. Harus diingat bahwa mobilitas kaum wanita sekarang ini tidak kalah dengan kaum pria, baik pelajar, karyawan, maupun mereka yang berwirausaha, semuanya dituntut serba praktis. Dewasa ini banyak wanita yang bepergian ke berbagai kota bahkan sampai ke luar negeri seorang diri dalam satu bulan dia menggunakan jasa pesawat sendirian, tanpa pengawalan seorang pun karena tuntutan pekerjaan. Jadi, aturan semacam itu boleh dikata sudah tidak relevan lagi, terkecuali pada peristiwa khusus, misalnya terpaksa keluar malam hari apalagi bila yang dituju jaraknya jauh. Kasus seperti itu memang ada baiknya kalau seorang wanita dikawal oleh laki-laki yang dikenalnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dikalangan keluarga Jawa, terutama dalam diri seorang wanita, semenjak usia yang relatif muda sudah mulai dikembangkan dasar-dasar sifat agar ia setia dan berbakti kepada orangtua, juga terhadap suami dan keluarga ketika wanita sudah kawin. Ada ungkapan yang lazim didengar, yakni wanita diposisikan sebagai *konco wingking*. Ini pun perlu redefinisi dan reinterpretasi supaya tidak menimbulkan salah penafsiran. Sesungguhnya bagi kaum pria, wanita (istri) merupakan *partner*, bersama-sama menjalani pahit getirnya hidup berumah tangga. Bisa jadi *konco wingking* di sini lebih pas kalau dikonotasikan sebagai mitra karena istri adalah ratu rumah tangga, dialah yang mengatur ekonomi keluarga.

Dalam kosmologi Jawa, tentu dikenal adanya paham yang disebut *Bapa akasa* dan *Ibu pertiwi*. Ini merupakan prinsip dualistis dalam alam pikir manusia Jawa sebagaimana adanya baik-buruk, siang-malam, hidup-mati. Bersatunya antara laki-laki perempuan diibaratkan *manunggaling bapa akasa lan ibu pertiwi* (Bersatunya mikro-kosmos dan makrokosmos). Di sinilah bukti kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya harus saling bekerjasama, saling mengasahi sebagai sesama hamba Tuhan. Hanya kodrat yang membedakan mengapa seorang wanita harus mengandung dan melahirkan seorang anak supaya dengan demikian digenapilah sabda Tuhan Allah bahwa manusia harus berkembangbiak di dunia ini. Sebaliknya sebagai imam, seorang laki-laki harus bersusah payah mencari nafkah demi kelangsungan hidup anak dan istrinya (*hangayomi, hangayemi, lan hangayani*).

Andai saja semua pihak mau menyadari kedudukan dan kodratnya masing-masing maka polemik yang berkepanjangan mengenai gender tidak perlu terjadi. Bagi pria, seorang wanita adalah makhluk yang paling mulia karena pria hadir di dunia ini juga melalui proses atau dilahirkan oleh seorang ibu yang juga adalah seorang wanita. Bisa dibayangkan kalau panggung dunia ini berlangsung tanpa kehadiran seorang wanita. Pasti sepi, hampa, dan manusia pun akan punah secara lebih cepat karena tidak terjadi reproduksi. Oleh sebab itu Tuhan menciptakan makhluk wanita yang berasal dari tulang rusuk laki-laki. Secara berseloroh, Alm. Dono (Warkop) pernah mengatakan mengapa wanita diciptakan dari tulang iga (rusuk) yang *notabene* tidak lurus? Jawabannya adalah karena tugas utama seorang wanita di dunia adalah membengkokkan barang yang lurus.

Wow..., tentu saja itu tidak benar. Jadi, pembaca jangan terkecoh dengan lawakan (*joke*) seperti itu. Yang pasti Tuhan ingin

menunjukkan bahwa sesungguhnya wanita adalah bagian dari pria (*loro-loro ning atunggal*). Dalam masyarakat Jawa ada istilah *garwa*, *jarwa dosok* dari kata *sigaraning nyawa*. Pendek kata, di mata kaum pria, kedudukan wanita begitu mulia. Bahkan ada ungkapan klasik yang telah dikenal, yaitu: “surga berada di bawah telapak kaki ibu.” Hingga menjelang ajal menjemput pun, konon orang yang dipanggil terakhir adalah ibu kandungnya sendiri. Sekali lagi dalam hal ini bukanlah laki-laki (pria), bukan ayah (bapak) yang berperan, dan itu memang bukan wewenang kita untuk menjawabnya, tetapi begitulah kehendak Tuhan.

Budayawan dan penyair *mbeling*, Emha Ainun Najib bahkan pernah melontarkan *statement* secara berkelakar mengenai keunggulan wanita atas pria. Secara etimologis, perempuan berasal dari kata *empu*, *wanita* (*wani noto*), artinya berani menata atau mengatur. Jelas dari sini bahwa sesungguhnya wanita punya kedudukan sosial yang luhur. Di mata Emha, perempuan jauh lebih hebat dan perkasa daripada laki-laki, sehingga Tuhan menakdirkan wanita untuk bersakit-sakit mengandung dan melahirkan anak. Akan tetapi, dengan kehalusannya, dengan kepintarannya, perempuan memilih bersembunyi di balik kesombongan dan kepongahan laki-laki. Sampai-sampai mau bilang *I love you* pun mesti menunggu laki-laki yang menyatakan cintanya tersebut, terkecuali legenda populer *Ande-ande Lumut* yang justru dipinang/dilamar oleh para wanita cantik yakni *kleting's sister*.

Adalah suatu kenyataan bahwa sesungguhnya perempuan lebih tahan menderita dibandingkan dengan laki-laki. Bagaimana tidak, mulai usia belasan tahun seorang anak perempuan sudah harus menjalani rasa sakit bulanan (*haid/menstruasi*). Masih ditambah lagi harus membantu pekerjaan rumah tangga dan *momong* adik. Sementara itu, anak laki-laki

sebayanya masih dibebaskan bermain ke sana ke mari. Sosialisasi dan enkulturasi semacam inilah yang mengondisikan wanita tampil sebagai sosok yang tahan menderita, suka bekerja keras (punya etos kerja tinggi), dan bersifat *conform* terhadap lingkungannya. Bahkan ada satu survei yang membuktikan bahwa pada umumnya usia janda jauh lebih panjang dari seorang duda.

Pada tingkat tertentu, agaknya perilaku *conform* tetap merupakan sifat khas tetap merupakan sifat khas wanita Jawa pada umumnya. Bukankah Kartini dulu dengan berbagai alasan individualnya, toh pada akhirnya juga memilih untuk *conform* terhadap harapan-harapan lingkungannya, meski mungkin sekali pilihannya itu menimbulkan konflik hebat di dalam dirinya. Pendek kata, Kartini ternyata telah memilih untuk tidak mengikuti keinginan diri sendiri demi memelihara keseimbangan (*harmonisasi*) dengan keluarganya.

Kenyataan lain, wanita Jawa dengan berbagai latar belakang pendidikan atau pada berbagai taraf modernisasi ternyata dapat pasrah tatkala ia menghadapi banyak kesulitan dalam kehidupannya. Hal ini tidak berarti bahwa ia tak berusaha mengatasi kesulitan tersebut. Dengan segala kemampuannya, wanita Jawa mencoba mengatasinya. Namun, ia secara sadar juga mampu menerima keadaannya, dan pasrah terhadap nasibnya jika kondisinya memang tidak dapat diubah lagi. Justru kemampuan inilah yang menjadi sumber kekuatan dalam dirinya sehingga ia tetap dapat mempertahankan keseimbangan dirinya dan berfungsi sebagaimana diharapkan oleh lingkungannya.

### **Peran Ganda Wanita Jawa**

Ada satu ciri yang membedakan wanita Jawa masa kini, dari era Kartini, mereka ingin, bersedia, boleh, bahkan diharapkan dapat mengisi dua peranan (*rules*). Di dalam rumah sebagai ibu dan istri, sedang peranan lain di luar rumah. Permasalahan muncul

ketika wanita mulai mengisi peran ganda tersebut mengingat setiap peranan membawa tanggungjawab dan kewajiban tertentu. Jelas bahwa ini menimbulkan suatu loyalitas ganda, terhadap suami dan keluarganya, di pihak lain loyal terhadap tugas/pekerjaan yang dipilihnya (biasanya di luar rumah). Idealnya, kedua loyalitas tersebut saling sambung (mendukung). Namun, dalam kenyataannya tidak selalu demikian adanya.

Konflik dalam diri si wanita terjadi bila kesetiaan/loyalitas terhadap keluarga dan tugas di luar rumah sama intensif penghayatannya. Manakala situasi semacam ini terus berlangsung, sulit diharapkan wanita tersebut dapat berfungsi efektif, baik dalam peranannya sebagai ibu dan istri maupun di lingkungan kerjanya. Kadang dengan pertimbangan tertentu, dihadirkanlah dalam keluarga tersebut orang ketiga, yaitu pembantu rumah tangga.

Terkait dengan itu, ada kasus yang menarik untuk diketengahkan di sini. Ketika suatu hari saya menjemput anak pulang sekolah, di sebelah saya parkir terlihat ada beberapa ibu yang juga sedang menunggu anaknya. Seorang di antaranya, ada seorang ibu muda usia, sekitar 30 tahun (berbaju seragam kantoran) bercerita pada ibu lainnya bahwa anaknya itu apabila ditinggal pergi pembantunya biasanya lalu sakit panas. Padahal kalau dia yang pergi, anehnya anak itu jarang sakit. Perlu diketahui ibu dari seorang anak tersebut ketika bercerita sikapnya sambil tertawa lepas, tanpa beban, tidak ada sama sekali perasaan bersalah dalam dirinya. Bahkan lucunya ada unsur bangga. Padahal, apabila mau introspeksi, yang aneh bukan anaknya, namun sebenarnya dia sendiri. Dalam kacamata psikologi pendidikan, jelas bahwa ada yang salah (tidak beres) dalam keluarga ibu tersebut, mengapa justru anak lebih dekat dengan pembantu daripada dengan orangtuanya sendiri.

Persoalan lain yang kini mulai dihadapi oleh kebanyakan kaum wanita Jawa adalah menentukan pilihan yang tepat antara kebutuhan dan keinginan diri sendiri serta tuntutan suami atau keluarga. Seiring meningkatnya jumlah wanita yang memiliki ketrampilan dan keahlian bidang tertentu, juga adanya kesempatan dalam masyarakat untuk aktif mengisi berbagai peran, makin tumbuh pula dalam diri wanita Jawa berbagai kebutuhan yang tidak dapat dipuaskan dengan hanya menjadi ibu dan istri. Rupanya mulai ada keyakinan jika punya ketrampilan dan keahlian tertentu seakan ada *insurance* untuk hari depannya.

Hanya saja, dalam menentukan jenis kegiatan yang hendak dilakukan di luar perannya sebagai ibu dan istri, sebagian besar wanita Jawa hingga kini masih sangat cenderung untuk menempatkan kebutuhan diri sendiri sebagai *sub-ordinate* lebih rendah dari kebutuhan suami dan keluarga. Secara konkret, ini berarti bahwa ia biasanya hanya akan merasa tenteram dan aman bila kebutuhannya akan mengisi peran ganda disetujui/direstui oleh suami dan keluarga. Sebaliknya, wanita pasti tidak akan memaksakan diri untuk mengisi peran ganda tertentu manakala suami dan keluarganya tidak mendukung pilihannya.

### Penutup

Sifat khas wanita Jawa masa kini menunjukkan adanya kombinasi antara sifat-sifat wanita Jawa tempo dulu dan sifat-sifat lain yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman pendidikan dan tersedianya berbagai kesempatan baginya dalam masyarakat sekarang ini. Artinya, ia tidak hanya setia, bakti/*bekti*, sabar, tetapi juga cerdas dan kritis, berinisiatif, dan kreatif. Selain memiliki aspirasi bagi dirinya sendiri, ia masih cenderung untuk bersikap *conform* terhadap harapan-harapan orang lain. Sementara dalam menghadapi situasi konflik yang menyangkut hubungannya dengan

orang lain, khususnya dengan siapa ia mempunyai ikatan afeksional, wanita Jawa cenderung untuk bersikap mengalah demi memelihara hubungan yang harmonis dengan orang-orang yang bersangkutan.

Dalam psikologi wanita, sikap *conform* merupakan sesuatu yang khas dalam dunia wanita. Memang sesungguhnya kecenderungan untuk bersikap *conform* terhadap harapan orang lain, dan lebih baik mengalah demi hubungan yang harmonis dengan lingkungannya merupakan hambatan sekaligus kekuatannya. Dikatakan merupakan hambatan karena dengan lebih suka bersikap konform terhadap harapan orang lain dan ingin selalu memelihara hubungan harmonis dengan orang lain berarti bahwa ia tidak mempunyai kesempatan untuk mengaktualisasikan potensi/bakatnya secara optimal.

Sebaliknya, sifat dan sikap tersebut merupakan pula kekuatannya karena wanita Jawa dengan demikian mempunyai kesediaan yang besar untuk menyesuaikan dan menerima berbagai kejadian yang kurang menguntungkan dalam kehidupannya. Adapun munculnya sikap pasrah di sini bukan berarti secara pasif menerima nasibnya. Beberapa sifat lain yang telah dikembangkan berkat pendidikan dan pengalamannya, seperti cerdas, berinisiatif, berani bertanggung jawab, jelas memberi kualitas lain pada arti pasrah tersebut.

Bagi wanita Jawa masa kini, pasrah berarti memilih dengan sadar untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang harus ia hadapi dengan tetap berusaha untuk memperbaiki keadaan seoptimal mungkin., Oleh sebab *pasrah* atau menyesuaikan diri di sini adalah pilihan yang telah dipertimbangkannya secara matang maka mungkin justru di sinilah letak kunci dari keseimbangan diri wanita Jawa. Artinya,

dalam menghadapi berbagai situasi yang penuh konflik baginya, ia masih dapat berfungsi dan menampilkan diri secara baik, sesuai dengan harapan lingkungannya.

Pelan tapi pasti, seiring dengan perjalanan waktu, di tahun-tahun mendatang, gambaran stereotip wanita Jawa tampaknya makin menjadi tidak relevan lagi. Kontribusi pendidikan yang kian terbuka bagi wanita Jawa jelas berdampak pada proses perubahan tersebut. Adapun bagaimana ia akan berubah pasti ditentukan oleh kaum wanita Jawa sendiri maupun oleh perkembangan lingkungan sosial kita. Perubahan yang mulai sekarang sudah dapat diamati berhubungan dengan perilaku wanita Jawa yang ingin mengisi peran ganda (atas pilihan sendiri ataupun terpaksa) fenomenanya makin bertambah banyak.

Memang kalau diamati interaksi yang terjadi dalam masyarakat pedesaan maupun perkotaan di Jawa memberi kesan bahwa saat ini orang Jawa memang sedang bergerak dengan akselerasi yang begitu hebat menyongsong arus peradaban (konstelasi) dunia masa kini. Akan tetapi, orientasi nilai budaya, sikap mental, dan gaya hidup *priyayi* Jawa sungguh merupakan kendala utama. Sehubungan dengan itu, Koentjaraningrat<sup>3</sup> mengemukakan hipotesisnya sebagai berikut :

“...apabila suatu kebudayaan (sub-kebudayaan) pada kelas tertentu dalam suatu masyarakat memiliki tradisi turun-temurun yang sudah mantap sehingga memiliki kepentingan untuk mempertahankan tradisi yang panjang itu maka akan ada kecenderungan munculnya sikap penolakan yang lebih intensif terhadap perubahan kebudayaan daripada dalam kebudayaan (sub-kebudayaan) yang tidak mempunyai tradisi yang panjang.....”

---

<sup>3</sup> Baca bukunya Koentjaraningrat *Kebudayaan Jawa*. Seri Etnografi Indonesia nomor 2. Cetakan kedua. Jakarta: Balai Pustaka, 1994, hal. 443-447

**Daftar Pustaka**

Charlie W. Shedd, 1987. *Surat-surat Kepada Karen: Bagaimana Mempertahankan Cinta Dalam Perkawinan*. Cetakan ketujuh. Jakarta: PT. Gramedia.

MAW. Brouwer, 1980. *Kepribadian dan Perubahannya*. Cetakan kedua. Jakarta: PT. Gramedia.

Koentjaraningrat, 1994. *Kebudayaan Jawa*. Seri Etnografi Indonesia Nomor 2. Cetakan kedua. Jakarta: Balai Pustaka.

## BIODATA PENULIS

HISBARON MURYANTORO, lahir di Yogyakarta 8 Juni 1954, sarjana sejarah pada Fakultas Sastra – UGM lulus tahun 1985. Pada Tahun 1986 diangkat sebagai PNS pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, jabatan saat ini sebagai peneliti muda. Sebagai seorang peneliti aktif mengikuti diskusi maupun seminar kesejarahan serta melakukan penelitian baik melalui instansi maupun secara mandiri. Beberapa hasil penelitian yang diterbitkan antara lain: *Peranan Kyai Pada Masa Revolusi 1945 – 1949; Banjarnegara Pada Masa Pendudukan Jepang 1942 – 1945; Klaten Pada Masa Revolusi 1945 – 1949; Pabrik Gula Colomadu; Kerusuhan Sosial di Madura; Kerusuhan Sosial di Pekalongan, dan lain sebagainya.*

SUHATNO, lahir di Sukoharjo 1 Pebruari 1946, sarjana muda (BA) dari jurusan sejarah Fakultas Sastra – UGM (1968). Sejak tahun 1982 mengabdikan diri sebagai PNS, staf peneliti di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta. Aktif dalam berbagai kegiatan ilmiah seperti penelitian, diskusi maupun seminar kesejarahan dan kebudayaan. Hasil karya yang telah dipublikasikan antara lain: *Prof. Dr. R. Sutejo, Hasil Karya dan Pengabdiannya; Dr. H. Afandi Karya dan Pengabdiannya; Beberapa Bangunan Bersejarah di Kotamadya Yogyakarta; Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Bantul periode 1942 -1949; Dagelan Mataram Dalam Lintasan Sejarah; Kethoprak Mataram: Sebuah Kajian Sejarah Seni Pertunjukan 1925 – 1995; Peranan Sub-Wehrkreise 102, Pada Perang Kemerdekaan ke II di Kabupaten Bantul: Suatu Kajian Sejarah Lisan; Seni Pertunjukan Kethoprak: Suatu Kajian Tentang Pengabdian dan Pemikiran Glinding Setopangarso; Gereja Kristen Jawa Margoyudan Surakarta: Suatu Kajian Sejarah Tahun 1916 – 2001; Pengabdian, Pemikiran Siwono Renowibakso Dalam Bidang Seni.*

RETNAASTUTI, lahir di Yogyakarta pada tahun 1953, sarjana sejarah pada Fakultas Sastra UGM tahun 1981. Pada tahun 1983 – 1986 bekerja pada Proyek Javanologi Balitbang Dikbud di Yogyakarta. Tahun 1987 menjadi PNS di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, sebagai staf peneliti. Menjadi pengurus harian organisasi profesi Masyarakat Sejarahwan Indonesia (MSI) periode 2001 – 2006 dan 2006 – 2010. Sebagai peneliti sering mengikuti diskusi atau pun seminar kesejarahan dan kebudayaan. Hasil karyanya antara lain: *Peranan Dapur Umum Pada Masa Revolusi 1949 – 1950: Sebuah Studi Awal; Organisasi Wanita Tamansiswa Dan Paham Kebangsaan; Peranan SWK – 105 di Gunung Kidul; Transportasi Darat Dari Masa ke Masa; Kereta Api Ambarawa: Suatu Kajian Sejarah Sosial Ekonomi; Industri Mete di Gunung Kidul; Kajian Serat Witaradya; Kajian Serat Sakeber dan lain sebagainya.*

SITI MUNAWAROH, lahir di Bantul 26 April 1961. Sarjana Geografi manusia, UGM tahun 1991. Sejak tahun 1992 berstatus sebagai PNS, di Balai Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta. Sebagai peneliti sering melakukan penelitian yang berkaitan dengan bidang keilmuannya. Aktif mengikuti seminar kebudayaan. Beberapa hasil penelitian yang telah dipublikasikan antara lain: *Kehidupan Sosial Ekonomi Budaya Masyarakat Pembuat Gula*

*Jawa di Desa Karang Tengah Imogiri (1993/1004); Pergeseran Tatanan Tradisional sebagai Akibat Modernisasi di Desa Palbapang Bantul (1994/1995); Pengaruh Program IDT Terhadap Kehidupan Rumah Tangga di Desa Girirejo, Imogiri (1996/1997); Manifestasi Gotongroyong Pada Masyarakat Tengger (2000); Masyarakat Using di Banyuwangi Studi Tentang Kehidupan Sosial Budaya (2001); Masyarakat Cina: Studi Tentang Interaksi Sosial Budaya di Surabaya (2002).*

EMILIANA SADILAH, sarjana Geografi dari Fakultas Geografi UGM (1978). Sejak tahun 1989 mengabdikan diri di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta. Sebagai Peneliti seringkali mengikuti seminar, penelitian serta diskusi. Sebagai peneliti madya, ia banyak melakukan penelitian terutama tentang geografi manusia antara lain: *Pengembangan Sumber Daya Manusia, Studi Tentang Strategi Masyarakat di Desa Palbapang Bantul (1994/95); Migrasi Sirkuler Sebagai Bentuk Strategi Adaptasi Lingkungan, Studi Kasus Migran Asal Gunung Kidul di Kodya Yogyakarta (1995); Hubungan Antar Etnik, Studi Kasus Mahasiswa di Desa Caturtunggal Sleman (1996); Konsep Ruang Pada Masyarakat Pendatang di DIY (1998); Masyarakat Petani Garam di Kalianget, Sumenep (1999); Konsep Tata Ruang Rumah Tinggal Masyarakat Padat Penduduk di Magelang, Jateng (2000); Adaptasi Petani di Daerah Rawan Ekologi di Kecamatan Sayung, Demak (2001); Pemberdayaan Alam di Kampung Nelayan Kecamatan Bonang, Demak (2002); Profil Pekerja Wanita Buruh Pelinting Rokok di Kudus (2003); Kinerja Program Pemerintah Desa di Era Otoda, DIY (2004); Partisipasi masyarakat di Daerah Perbatasan di Pacitan (2005).*

ENDAH SUSILANTINI, lahir di Yogyakarta 25 Juni 1953. Sarjana Sastra Nusantara (Jawa) dari Fakultas Sastra – UGM (1984). Sejak tahun 1983 bekerja sebagai peneliti di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, terutama menekuni naskah kuna. Sebagai peneliti madya, ia aktif di berbagai kegiatan ilmiah seperti penelitian, seminar dan diskusi sastra. Beberapa karya ilmiah yang telah dihasilkannya antara lain: *Refleksi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Serat Suryaraja (1996/1997); Kajian Tasawuf Dalam Serat Jaka Salewah (1998); Wirid Hidayatjati Suatu kajian Filosofis (2002); Kajian Nilai Budaya Dalam Serat Joharmukin (2003); Kajian Aspek Dikdatis Filosofis Dalam Suluk Sujinah (2004); Serat Kadis Mikraj Kanjeng Nabi Muhammad Kartanneya Dengan Peringatan Isra' Miraj Kraton Kasultanan Yogyakarta (2005); Serat Dzikir Maulud: Kajian Aspek Keagamaan dan Tradisi Masyarakat (2006).*

MUDJIJONO, lahir di Yogyakarta, 30 Juli 1961. Pendidikan S1 diselesaikan pada tahun 1989 dari Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra UGM. Magister Humaniora diraih dari Program Pascasarjana UGM (1999). Pernah mengikuti pendidikan kemiliteran di Gombang, Magelang, Lembang pada tahun 1986 – 1988. Sejak tahun 1989 berstatus sebagai PNS di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, menduduki jabatan sebagai peneliti madya. Sebagai peneliti, aktif melakukan berbagai penelitian. Tahun 1996 bertugas sebagai field manager untuk penelitian Dietvita dan Morvita di Kecamatan Ngombol, Purwodadi, Purworejo, kerjasama UGM dengan Universitas Hopkins, USA. Aktif menulis di berbagai media, dan sejak tahun 2003 sebagai penulis tetap di rubrik “Sorotan Kalam” harian Republika. Hasil penelitian yang telah diterbitkan antara lain: *Judi Buntut Mengapa Selalu Ada (Penerbit Tri De); Sarkem: Reproduksi Sosial Pelacuran (Gama Press).* Sedangkan dalam waktu dekat akan terbit hasil karyanya yakni: *Copet Rombongan: Komunitas Yang*

*Ada Pada Masyarakat Perkotaan; Folklore Pemilu; Abortus Provocatus Criminalis (Ngruntuhke, Pijet, dan Sogok).*

AMBAR ADRIANTO, dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 03 Mei 1955. Pada tahun 1986 lulus S1 dari jurusan antropologi Fakultas Sastra UGM. Mulai tahun 1992 hingga sekarang menjadi PNS di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta sebagai staf peneliti. Beberapa karya ilmiah yang sudah diterbitkan antara lain: *Dampak Globalisasi Informasi (1997); Peranan Media Massa Lokal Bagi Pengembangan Kebudayaan Daerah (1998); Nilai Anak Di Kalangan Petani Jawa (1998); Pengobatan Tradisional Gurah (2000); Dunia Sekolah Anak Jalanan (2002); Peran Dan Kinerja Lembaga Swadaya Masyarakat DIY Dan Jawa Tengah (2003); Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Using Banyuwangi (2004); Model Pemberdayaan Anak Jalanan Di Bojonegoro (2005); Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Kawruh Sedulur Sejati (2006).*